PROLOG

Jangan lupa komentarnya yaa!! Ditungguu!

Biar Jana semangat nulisnya

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Bertemu denganmu adalah salah satu hal yang aku syukuri."

***

Pada dasarnya, hari Senin memang lebih menyebalkan dari hari lainnya. Bermula dari bangun kesiangan, hingga telat datang ke sekolah. Seperti yang dialami gadis satu ini, Seraphina Avantika. Gadis yang saat ini berusaha memanjat pagar belakang sekolah demi bisa menuntut ilmu, atau

"Ngapain lo?"

mengejar cintanya.

BRUKK

Sebuah suara bariton mengagetkan Sera ketika ia berada di puncak pagar. Otomatis keseimbangannya tak teratur dan akhirnya jatuh di tanah dengan mulus.

Aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi

Aku tenggelam, dalam lautan

Luka dalam

Elaah, malah nyanyi lagi.

"Adaw! Astaga, bokong gue tambah *tepos* dah ini! Siapa sih?!" Sera menggerutu dan akhirnya mendongak demi bisa melihat siapa yang membuatnya terkejut. Matanya membola. Jantungnya berdebar tak karuan. Wajahnya memerah. *Oke, ini alay. Abaikan saja.*

Senyumnya mengembang, "Bang Dhirga! Pangeran gue astaga!!" Dengan tiba-tiba Sera berdiri dan akan memberikan sebuah pelukan pada sosok lelaki jangkung di hadapannya.

Spontan lelaki yang dipanggil Dhirga itu menghindari Sera. Jelas saja, kini gadis itu hanya memeluk angin semata.

"Yaah, kok ngehindar sih Bang? Jarang-jarang loh dapetin pelukan dari Sera." Ia berucap sembari mengerucutkan bibirnya sok imut. Padahal, amit-amit.

"Ngapain? Telat?" tanya lelaki dihadapan Sera.

Dhirga Alvario Mahawira. Ketua OSIS dan Kapten Basket SMA Kebablas yang digandrungi hampir semua cewek di sekolah ini. Tak terkecuali Sera sendiri. Tak jarang gadis itu menggoda Dhirga demi mendapat perhatian darinya. *Kasihan. Oke, abaikan.*

"Eciee, perhatianmu bang. Bikin aku makin cintrong deh!" Sera menggoda Dhirga, sedangkan lelaki itu hanya menampakkan wajah dinginnya, seperti biasa.

"Ikut gue ke ruang BK." Suara dinginnya mendominasi sekitar mereka berdua.

Akhirnya, Dhirga berjalan lebih dulu dan disusul oleh Sera yang berjalan lunglai bagai tak bernyawa. *"Duh, mampus gue!"* batin Sera berteriak frustasi.

"Bang Dhirga! Gandeng dong kalo ngajak jalan!" Sera berteriak dengan lantang karena Dhirga berjalan di depannya begitu cepat.

"Ogah!"

Dan Sera berhasil mewek dibuatnya.

TBC

Hai hai hai!
Kebetulan, ini cerita pertama saya!
Semoga, kalian suka, ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Jana minta komentarnya dong dari kaliaan

Makasih banyaak!

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Kalau cinta, ya di perjuangin. Bukan malah dianggurin."

***

Pukul 11.00 WIB

Siang-siang di sekolah tuh enaknya minum es teh, es degan, es buah dan sebangsanya. Apalagi kalau ada sosok yang *bening* bertebaran dimana-mana, bisa sekalian cuci mata.

Tapi beginilah nasib seorang Sera. Berdiri dibawah terik matahari yang membakar kulit dengan tangan posisi hormat dan pengawasan dari guru BK di ujung lapangan. Sial bener dah.

"Ya Allah, tersiksa aku tuh kalo gini caranya. Duh, Bang Dhirga mah tega biarin istrinya kayak gini. Suami macam apa sih dia?" gerutu Sera, matanya memicing dengan kerutan di dahinya sebab ia mendongak.

Akhirnya setelah berdiri satu jam lamanya, Sera dibolehkan untuk meninggalkan lapangan. Dengan langkah gontai dan kepala sedikit pusing Sera berjalan menuju kantin.

Sampai disana, Sera memesan makanan dan es teh dambaan sejak tadi kemudian pergi mencari tempat duduk. Matanya jelalatan dan ia melihat Dhirga duduk dengan teman-temannya.

Gadis itu kemudian duduk di bangku kosong sebelah Dhirga, "Bang, kok tadi tega sih biarin gue kepanasan?" *Bukk!* Sera berkata sambil menepuk pundak Dhirga keras.

"WUIH! Tega amat lo Ser gebukin si Dhirga!" Alan Mahardika yang berbicara. Cowok dengan tinggi 175 cm dan rambut berjambul itu merupakan salah satu teman dekat Dhirga.

"Yoi Bang! Tega sih dia. Tapi tega-tega gini gue tetep cinta kok sama Bang Dhirga." Sera berucap sambil mengedipkan matanya beberapa kali pada Dhirga.

"Yayang ku kok selingkuh dari eyke sih." Tomang mengerucutkan bibirnya. Jijik. Tingkah laku Tomang Rigandara nyaris seperti banci perempatan.

Sera bergidik geli. "Hih! Mana mau Bang Dhirga sama banci sih?!"

"Banci perempatan deket rumah gue tuh! Ini nih! Keturunannya!" Raka Praditama tertawa di tempatnya. Menertawai nasib sahabat banci nya.

"Woi nyet! Sadar napa! Kiamat udah dekat! Lo tau artinya apa?" Alan bertanya serius. Mereka kompak menggeleng, kecuali Dhirga yang sibuk makan bakso.

"Banyak tante-tante goreng! Jangan-jangan ini wujudnya?!" Alan berteriak heboh menunjuk Tom.

"Tante girang, tolol!" Raka menjitak kepala Alan.

"Geblek, lo!" Arjuna menertawai teman-temannya. Arjuna Dewa Altair, sahabat Dhirga sejak kecil. Dibanding dengan yang lainnya, Dhirga lebih dekat dengan Arjuna.

Tiba-tiba Dhirga berdiri dari duduknya. "Gue balik," pamit Dhirga pada mereka kemudian langsung meninggalkan kantin.

"Yaah, gue ditinggal lagi. BANG DHIRGA! TUNGGUIN GUEE!" Suaranya yang menggelegar membuat seisi kantin menoleh kearah Sera, ada yang geleng-geleng kepala dan ada juga yang sinis menatap gadis manis itu.

Pemandangan seperti ini sudah biasa bagi mereka di SMA Kebablas. Seorang Sera yang mengejar kakak kelasnya, Dhirga Alvario Mahawira.

Gadis itu memilih acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar. Lantas menoleh kearah teman teman Dhirga, "Kak! Gue duluan ya! Mau jemput masa depan!" Lalu berlari meninggalkan kantin.

Sera menyusul Dhirga yang sudah berjalan lebih dulu.

"Bang! Mau kemana?" tanya Sera ketika gadis itu menemukan Dhirga dan berdiri di sampingnya.

"Urusannya sama lo apa? Jauh-jauh sana!" Dhirga bertanya judes dan tetap melangkah dengan cepat.

"IH! Kok gitu sih? Gue kan cuman tanya." Sera mengerucutkan bibirnya sebal. Selalu begini. Di perhatiin malah dibalas judes. Kan sakit ati jadinya.

"Masuk kelas sana." Dhirga berkata sambil melirik gadis yang berjalan di sampingnya.

"Bang Dhir emang mau kemana?" tanya Sera penasaran. Sebab, setahunya ini bukan jalan menuju kelas Dhirga.

"Masjid. Udah mau Dzuhur," ucap Dhirga cuek.

Sera menoleh kearah Dhirga dan menatapnya berbinar-binar. "Gue ikut ya!"

Dhirga menatap Sera dengan alis terangkat, kemudian mengedikkan bahunya acuh. "Terserah. Asal nggak ikut gue wudhu juga."

Sera menganggukkan kepalanya mengerti, "maunya emang gitu sih Bang."

Perkataan Sera barusan membuat Dhirga menoleh dan melotot kearahnya, "gila lo!"

"Gue kan emang udah gila gara-gara lo Bang." Sera mengedipkan sebelah matanya bermaksud menggoda Dhirga.

Lelaki itu hanya memutar bola matanya malas.

"Sarap."

BUKK!

Sera memukul punggung Dhirga keras. "Sakit Ser!" protes Dhirga tak terima.

"Bodo amat. Salah siapa yang bilang gue sarap hah. Orang cantik gini dibilang gitu." Sera balas memprotes Dhirga dan melototkan matanya kearah lelaki itu.

"Dih, gak bener lo," ujar Dhirga.

"Biarin. Asal lo tau aja ya Bang, gini-gini gue cinta sama lo tuh!" Sera menjawab tak terima.

"Hmm."

"Issh, bales kek! Apa gitu."

"Biarin."

"HIIH! Bang Dhirga jahatt!!"

Bel pulang sekolah sudah berbunyi 5 menit yang lalu. Kini Sera berjalan menuju kelas Dhirga. Temannya, Rena, sudah lebih dulu ke depan sekolah karena sudah dijemput.

Sampai di kelas Dhirga, ia celingukan mencari sosok lelaki itu. Ia masa bodoh dengan sekeliling yang menatap dirinya sinis. Pasalnya, ini daerah kelas dua belas.

"Kenapa Ser?" Seorang lelaki berperawakan tinggi dan rambut gondrong bertanya tepat di depan Sera.

"Bang Dhirga nya ada?" Sera balik bertanya.

"DHIRGA!! DICARI BINI LO NIH!" teriak lelaki dihadapan Sera. "Lo masuk aja Ser," ujar lelaki itu kemudian pada Sera.

Sera mengangguk, lantas pergi masuk ke dalam kelas Dhirga. Kemudian ia duduk di samping cowok itu yang masih mengetik sesuatu di laptopnya.

"Bang, belum pulang?" tanya Sera basa-basi.

"Lo gak liat gue masih disini?" tanya Dhirga dengan nada sinis.

"Masih lama nggak Bang?"

"Hmm," balas Dhirga cuek.

Lama-kelamaan Sera merasakan kantuk dan lapar secara bersamaan. Tanpa terasa, ia kemudian tertidur tepat di samping Dhirga. Dengan menelungkupkan kepala diatas lipatan tangannya, Sera tertidur.

Kelas Dhirga mulai sepi penghuni. Kini tinggal Dhirga dan Sera yang tertidur di sebelahnya.

Merasa tak ada suara lagi disampingnya, Dhirga menoleh. Ia terperangah melihat Sera yang tertidur dan menghadapkan wajahnya kearah Dhirga.

Lelaki itu geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik kelas di sampingnya ini. Perlahan, ia mengusap surai gadis itu lembut.

"Ga, ayo rapat OSIS." Tiba-tiba sebuah suara mengagetkan Dhirga. Segera ia melepaskan tangannya dari kepala Sera. Kemudian lelaki itu melihat kearah pintu. Disana berdiri Alan, sekretaris OSIS di sekolahnya.

"Hm. Gue nyusul." Dhirga menatap Alan di depan pintu. Alan mengangguk kemudian berlalu dari sana. Kini, tatapan Dhirga beralih pada gadis di sampingnya ini.

Sekarang, harus diapakan gadis gila ini?

TBC

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue!| Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Ayo dong komentar sama vote nya

Biar Jana juga semangat buat nulisnyaa

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Nggak papa kamu cuekin aku sekarang. Yang penting nanti harus sayang."

***

Sera mengerjapkan matanya perlahan, ia kemudian menggeliat dan duduk dengan benar. Memandang sekeliling, Sera menghela napas perlahan. Ternyata, Dhirga meninggalkannya begitu saja.

Ketika Sera berdiri, ia mengernyit mendapati jaket seseorang. Setelah ia mengendus harumnya, ternyata milik Dhirga. Sera mengulum senyum tipis, Dhirga tak sejahat itu. Ia rela meninggalkan jaketnya begitu saja agar Sera tidak kedinginan di kelas ini.

Saat Sera sampai di rumah, gadis itu menghela napas pelan. Berjalan perlahan menuju pintu rumah. Lantas, ia membukanya perlahan.

"Assalamu'alaikum. Bun, Sera pulang!"

"Bunda di dapur, Sera!"

Meewong

Terdengar suara Empuss, kucing kesayangan Sera ketika gadis itu masuk ke dalam rumah.

Sera menggendong kucing kecilnya itu. Mencium pucuk kepalanya gemas.

"Utututu, udah nungguin Mamih pulang ya," ucap Sera.

Meewoong

"Bentar ya, Puss."

Meewoong

Sera berjalan kearah dapur setelah menurunkan Empuss dari gendongan. Ia melihat Bundanya sedang memasak makan malam kemudian menghampiri beliau.

"Bun, Ayah belum pulang?" tanya Sera.

"Belum, Ayah bilang pulang maghrib nanti," ucap Bunda. Sera mengangguk.

"Aku ke kamar dulu ya, Bun," pamit Sera pada Bunda.

Sera berjalan ke arah kamarnya di lantai dua. Mengganti seragam dengan baju rumahnya. Mengambil ponsel di nakas, ia membuka obrolan dengan seseorang. Yah, mungkin bisa dibilang mericuh. Ketahuilah, tiada hari bagi Sera tanpa mengusik hidup Dhirga.

Bang Dhirga!

Halo!

Bang! Anakmu mau brojol nih!

Bang, udah makan?

Bang!

Woy!

Sayang~

Cintaku~

Sera menghela napas bosan. Selalu saja, Dhirga tidak pernah membalas pesannya. Membaca pun, tidak pernah. Dasar, tembok berjalan. Sera merutuk dalam hati. Untung sayang.

Sera mengutuk dirinya yang bangun kesiangan. Berjalan tergesa keluar rumah untuk berjalan ke halte depan kompleks perumahannya.

Gadis itu melihat jam di pergelangan tangannya. Astaga! Sudah lebih sepuluh menit ia terlambat. Bodo lah! Pokoknya dia harus ke sekolahnya juga. Demi bisa liatin Bang Dhirga, tentu saja.

Sera sudah menunggu lima menit di depan halte, ia tak kunjung melihat satu angkot pun. Meski Sera berada dalam keluarga yang berkecukupan, gadis itu lebih suka menaiki angkot.

"Ish. Masa bapak-bapak angkotnya muntaber berjama'ah sih!" gerutu Sera melihat sekitar yang tidak ada tanda-tanda datangnya angkot, kendaraan sejuta umat.

Bertepatan dengan itu, Sera melihat sebuah motor Ninja yang melaju pelan kearah halte tempat ia berdiri. Lalu, dengan nekat Sera memberhentikan motor itu dengan berdiri di depannya. Untung saja, si pengendara berhasil mengerem dengan benar.

"Woy! Apa-apaan sih lo?!" bentak seorang cowok diatas motor tersebut. Ia mengenakan seragam SMA yang berbeda dengan Sera. Barangkali, cowok ini sedang membolos sekolah.

"Tolongin gue dong! Please pake banget! Gak ada angkot." Sera berujar cepat pada cowok tersebut.

"Lo siapa? Enak aj- "

"Ayolah! Tolongin gue! Gue udah telat ini!" Sera memotong ucapan cowok di depannya. Ia memaksa dengan menggoyangkan lengan cowok itu.

"Gak mau lah gue! Siapa lo?! Enak aja!"

"Pokoknya harus mau!" ucap Sera dan langsung menaiki jok belakang sepeda motor itu. "Ayo! Cepetan mang!"

"Dasar cewek sinting!"

"Cepetan! Cowok harus ngalah. Kalo nggak, berarti lo bukan cowok!"

"Kemana, sih?!" Akhirnya cowok itu mengalah. Yah, daripada dikata bukan cowok.

"SMA Kebablas! Tapi jangan sampe kebablasan! Cepetan!"

"Sabar napa! Dasar gila," umpat si cowok. Dan setelahnya, suara deruman sepeda motor menggelegar di daerah itu.

Tak butuh waktu lama untuk keduanya sampai di depan gerbang SMA Kebablas. Sera langsung melompat turun dari motor. Kagak ada takut-takutnya emang!

"Gak ada lembut-lembutnya lo jadi cewek!" komentar si cowok.

"Makasih banget! Gue utang budi sama lo," ucap Sera setelah turun dari motor.

"Oke. Kapan-kapan gue tagih utang lo!"

"Eh, kapan- "

"Oh. Telat gara-gara pacaran? Mending gausah sekolah." Suara bariton milik seseorang yang Sera hapal diluar kepala menyela ucapannya. Mendadak, tubuh sera menjadi tegang. Perlahan, Sera menoleh dan melihat Dhirga yang berdiri dengan tegap.

"Bukan begitu, Sera?" lanjut Dhirga menatap Sera tajam.

Mampus! Mati gue! Sera merutuk dalam hati.

TBC

Dikit, ya? Ehe gapapa. Aku udah kangen sama Dhirga.

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Jangan lupa komentar yaa!

Makasih banyaaak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Kalau cowok dingin perhatiannya sembunyi-sembunyi, ya."

***

Demi kucing di rumahnya yang suka makan kerupuk. Rasa-rasanya Sera ingin sekali kabur dari sini. Tapi, daripada itu, Dhirga sepertinya salah paham besar!

"Ehehehehehehehe." Sera cengengesan di tempatnya. Ia berdiri menghadap Dhirga. Membelakangi cowok yang sudah mengantarnya tadi.

"Masuk!" Dhirga menyentak Sera.

"Iye Bang! Bukain elah!"

Sebelum Sera berjalan menghampiri Dhirga, gadis itu berpamitan terlebih dahulu pada cowok yang telah mengantarnya, "makasih! Gue duluan!" tutur Sera yang langsung pergi dari hadapan cowok itu.

Tanpa Sera ketahui, cowok tersebut menyunggingkan senyum tipis. Lalu, melesat pergi dari halaman SMA Kebablas.

Dhirga sudah berdiri di depan Sera dengan melipat kedua tangannya di depan dada. Menatap Sera tajam. "Ikut gue!"

Tanpa menunggu Sera, Dhirga pergi mendahului gadis itu. Berjalan melewati lorong yang telah sepi karena KBM sedang berlangsung menuju perpustakaan.

"Lo beresin semua buku yang ada di kardus ini. Tempatin sesuai tempatnya."

"Tapi, Bang, tadi itu-"

"Lo belom boleh keluar dari perpus sebelum selesaiin ini!" tukas Dhirga menyela ucapan Sera. Gadis itu hanya menghela napasnya pelan. Setelahnya, Dhirga berlalu dari hadapan Sera.

Tatapan Sera beralih dari punggung Dhirga menuju kardus-kardus di sebelah kakinya. "Dasar kardus sialan!" Sera menendang kardus itu,"aw! Kaki gue!"

Dengan pelan, Sera berjalan dari rak ke rak untuk meletakkan buku-buku itu dengan sesuai. Seperti perintah Bang Dhirga, Ketua OSIS kesayangannya.

Sampai jam istirahat pertama berakhir, hukuman Sera belum juga selesai. Tinggal satu kardus lagi. Dengan semangat, Sera meletakkan buku-buku itu agar cepat selesai. Supaya bisa godain Dhirga lebih lama, pikirnya.

Sera terduduk di kursi dalam perpustakaan. Di dekat jendela besar yang menghadap ke taman samping sekolah. Gadis bersurai panjang sepunggung itu meletakkan kedua tangannya diatas meja, kemudian menelungkupkan kepalanya. Tidur.

Ketika terbangun, Sera menggeliat sedikit. Mendongakkan kepala dan mengernyit. Melihat jam di pergelangan tangannya, ia melotot. Matanya nyaris keluar. Dasar, hiperbola. Waktu menunjukkan satu jam sebelum pulang. Seteler itukah ia tidur? Tanpa sadar menghabiskan waktu nyaris tiga jam untuk tidur.

"Eh." Sera kaget ketika mendapati sebungkus roti dan sekotak susu coklat diatas meja sebelah tangannya.

"Siapa yang ngasih?" tanya Sera bingung pada diri sendiri. Ia mengedikkan bahu. Bodo amat. Penting bisa makan.

Sera mengecek ponselnya di saku. Melihat rentetan pesan dari sahabatnya, Rena, gadis itu tertawa.

RENANJING

WOI SER!

Balek!

Udah masuk ini!

Elaaaah! Ni anak!

Bolos mulu lo!

WOI!

P

P

Kemana lo?!

Tadi Kak Dhirga nyariin lo di kelas sambil bawa roti sama susu

Buat lo kali!

WOI

Kini, tatapan Sera beralih pada bungkus roti dan sekotak susu coklat di hadapannya yang sudah habis.

Bel pulang sekolah berbunyi beberapa menit yang lalu. Sera berjalan keluar perpustakaan dengan tas di punggungnya. Dia benar-benar melewatkan pelajaran hari ini.

Saat di koridor, gadis itu berpapasan dengan Rena.

"Kemana aja lo? Nggak bales chat gue lagi! Sombong amat!" ujar Rena judes ketika berjalan di samping Sera. Gadis itu hanya cengengesan saja.

"Eh, iya. Beneran tadi Bang Dhirga nanyain gue?" Sera bertanya pada Rena. Ia masih belum benar-benar percaya.

"Elah! Dibilangin juga. Buat apa coba gue bohongin lo?!"

"Yeu! Nggak usah ngegas kali Ren!" protes Sera. "Terus, gimana gimana?" lanjut gadis itu penasaran.

"Ya gitu, dia ke kelas. Tanya ke penghuni kelas, 'Sera mana?' Apalagi wajahnya tuh, duh gantengnya gak ketulungan! Tapi sayang, datar aja! Trus, gue jawab nggak ada. Udah deh. Dia pergi nggak tau kemana." Rena menceritakan kejadiannya secara terperinci.

Sera tersenyum seraya menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Gue udah di jemput tuh. Duluan ye, Lonte! Ahahahaha!" Rena pamit pada Sera karena jemputannya sudah datang.

"Setan lo Ren! *Thanks* ya!" ucap Sera. Dilihatnya Rena hanya mengacungkan jempol keatas. Sekarang, tinggal dirinya yang belum pulang.

Sera berjalan ke depan gerbang sekolah. Menunggu taksi atau angkot yang lewat. Sera baru ingat, ia belum berterima kasih pada Dhirga perihal roti dan susu tadi siang. Lalu, gadis itu mengambil ponselnya di saku.

Bang Dhir!

Sayang!

Makasih ya!

Buat roti sama susu coklatnya!

Cinta deh!

MUACHH

Sera mengembuskan napasnya pelan. Centang dua abu-abu, padahal lagi *online*. Sakitnya tapi tak bernanah.

BRUMMM

Tiba-tiba sebuah motor Ninja merah berhenti tepat di depan Sera. Gadis itu mengernyit. Menoleh kanan kiri, hanya dirinya seorang. Tapi, ketika melihat motor tersebut terasa tidak asing.

"LAH! KOK LO SIH?!" Sera histeris ketika pengendara motor itu melepaskan helmnya. *DEMI WHAT! COWOK YANG TADI PAGI!*

"Halo sayang," sapa cowok tersebut. Sera melotot.

"Apa lo?! Sayang sono sama aspal! Pagi aja judesnya minta di cabe! Lo tau artinya apa? SKSD!" ucap Sera ngegas.

Nggak tau kenapa, sekarang lihat cowok ini lagi rasanya esmosi aja. Inget, ESMOSI!

Cowok dihadapannya hanya menggerakkan tangan seperti menirukan mulut yang mengoceh. "Udah?"

Sera langsung melotot dibuatnya. Kok, nyebelin?!

"Langsung aja, gue kesini mau nagih utang lo." Cowok dihadapannya tersenyum miring. "Sebelumnya, kenalin, gue Arsen. Arsenio Gibran."

Sera memutar bola matanya malas. "Sera. Mau apa lo?" balasnya cuek.

"Lo penuhin tiga permintaan gue sebagai balasannya." Senyum Arsen semakin lebar. Kelihatan tololnya sih.

"Gila lo! Nggak mau gue! Satu aja! Enak di lo dong!" Seru melotot tak terima. Enak aja! Dikiranya ia jin apa yang penuhin permintaan?! Ogah!

"Makasih banget! Gue utang budi sama lo."

"KOK LO PUNYA REKAMANNYA SIH?!" teriak Sera tak terima. Darimana laki-laki itu merekam percakapan mereka? Di depannya, Arsen tampak tersenyum penuh kemenangan melihat wajah Sera yang memerah menahan marah.

"Pikir. Gue rekam, lah! Lo udah ngomong ya. Jangan pengecut. Lo masih punya harga diri kan, buat nepatin janji lo?" Arsen dengan wajah songongnya membuat Sera makin geram.

Sera mencoba menahan amarahnya. Benar, dia sudah janji untuk berutang budi pada cowok dihadapannya ini. Mau tak mau, ia harus menepatinya.

"Oke, cepetan. Lo mau apa?" Sera bertanya dengan wajah datar. Panas sendiri hatinya. Sumpah, dia menyesal juga tadi pagi nebeng cowok ini.

"Permintaan pertama, siniin hape lo. Gue minta nomer." Arsen tersenyum miring.

Dengan amat terpaksa, Sera menyerahkan ponselnya pada Arsen. Sedangkan, cowok itu mulai mengotak-atik benda itu. Setelah selesai, Arsen mengembalikan ponselnya.

"Lo mau pulang? Gue anter sini," ucap Arsen setelah memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Ogah!" Sera menolak dengan cepat. Nggak mau lagi dia dianterin sama Arsen ini. Nggak deh. Nyari mati!

"Gapapa. Ayo sini, cepetan. Bentar lagi malem." Arsen tetap mencoba menawarinya pulang.

"Nggak mau! Kok ngotot sih?" Sera merengut.

"Ayo. Cepet-"

BRUMM

Suara Arsen terpotong karena motor Ninja warna hitam berhenti di hadapan Sera. Tepat di depan motor Arsen.

Pemilik motor membuka kaca helmnya. "Naik," ujar cowok itu.

Sera melotot tidak menyangka.

"Bang Dhirga?!"

TBC

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Jana minta komentarnya dong

Suka banget lihat komentar dari kaliaan

Makasih

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Apapun kondisinya, modus ke gebetan itu harus!"

***

Sumpah demi apapun, Sera masih nggak menyangka kalau yang menghampirinya ini Dhirga. Si cowok yang selalu ia kejar-kejar tapi tetep cuek. Si cowok yang mukanya datar-datar aja.

Bentar! Tadi pagi matahari masih terbit dari Timur, kan?!

Sera melihat Dhirga melepaskan helmnya dan turun dari motor karena ia tak kunjung menuruti omongan cowok itu. Dhirga berjalan menghampiri Sera dan Arsen. Wajahnya datar, tapi matanya menatap Sera tajam.

"Pulang." Satu kata. Penuh makna. Mengandung perintah. Mutlak!

Sera masih belum mengalihkan pandangannya dari mata Dhirga.

Tak!

"Duh! Sakit tau, Yang!" Sera mengelus dahinya yang menjadi korban kekerasan Dhirga. Dhirga tak menghiraukan ucapannya. Cowok itu kemudian menatap Arsen, tajam. Dingin.

Arsen hanya tersenyum, kemudian tangannya bergerak seperti mempersilahkan Dhirga. Entah untuk apa. Cowok itu memasang helmnya, bersiap meninggalkan Dhirga dan Sera. "Duluan, Ser," pamit Arsen pada Sera.

Sera menoleh, "pulang sana!" balas gadis itu seraya melototkan matanya. Arsen terkekeh, kemudian langsung tancap gas meninggalkan keduanya.

Sera merasakan Dhirga berjalan menuju motornya. Memasang helm, lalu meletakkan tangannya di stang motor. "Naik!" ujar cowok itu tanpa menatap Sera.

Sera tersenyum senang. Kapan lagi coba dibonceng gebetannya ini?! Perdana woy! Aseeek! Tarik mang! *Apaan elah.*

Gadis itu langsung menaiki motor Ninja milik Dhirga. Dengan pedenya memeluk cowok itu dari belakang.

Plakk!

"Ish! Jahat! Mau peluk nggak boleh." Sera mengerucutkan bibirnya sebal karena Dhirga menepuk tangannya yang melingkar di perut cowok itu dengan keras.

"Rumah lo mana?" Dhirga bertanya pada Sera. Karena ia memang tidak mengetahui alamat rumah cewek itu.

"Mau lamaran ya? Cieeee!" goda Sera. Kapan lagi coba ia akan menggoda Dhirga sedekat ini? Kesempatan tidak boleh dilewatkan. Apapun kondisinya, tancap teros!

"Cepetan!"

"Iya-iya. Raya Bogor, Blok ED-1," ucap Sera.

Dhirga langsung menancapkan gas motornya pergi dari halte itu. Membelah padatnya jalanan kota Bogor dibawah langit senja bulan Juli.

"Bang Dhir, mampir makan yuk!" Sera mencoba membuka obrolan.

"Bang, kawin lari yok! Kayaknya seru nih."

"Bang, bales ih! Gue kayak ngomong sama setan aja. Eh, Abang kan malaikatku. Ehehehehehe." Sama sekali tak ada sahutan dari cowok itu.

"Eh iya Bang, makasih ya buat roti sama susunya tadi siang! Ehe. Enak!" Sera berseru diatas motor Dhirga. Tapi, sama sekali tidak ada jawaban dari mulut laki-laki itu.

Sampai di halaman rumah Sera, gadis itu turun dari atas motor. Tersenyum lebar pada Dhirga. "Makasih ya Bang! Kapan- "

BRUMMM

Ucapan Sera terpotong karena motor Dhirga sudah melaju kencang dari hadapannya. Gadis itu hanya menghela napasnya pelan. Berjalan ke dalam rumah yang dilihatnya sang Ayah sudah pulang.

Sera langsung pergi ke kamarnya di atas. Meletakkan tas, dengan cepat membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Drtttt

Ponselnya terasa bergetar, gadis itu langsung membukanya. Ia mengernyit mendapati nomer asing yang masuk ke ponselnya.

+6282245****

Woi!

Ser

Read

Siapa ya?

Read

Arsen

Simpen!

Read

Sera menepuk jidatnya keras. Ia lupa sama makhluk satu ini. Akhirnya gadis itu menyimpan nomer Arsen di ponselnya.

PENAGIH UTANG!

Bales elaah!

Read

Iye! Udah! Gak sabar amat! Amat aja sabar!

Read

Sera berjalan memasuki SMA Kebablas. Matanya jelalatan

mencari objek semangatnya hari ini. Iya, semangat ngericuh.

Tapi, sampai ia memasuki kelasnya, gadis itu tak kunjung menemukan Dhirga kesayangannya. Ia duduk di sebelah Rena dan bertanya pada gadis itu.

"Ren, kok, Dhirga nggak kelihatan ya?"

"Lo nggak tau?" Sera mengernyit heran. Ia menggeleng tanda tak mengerti.

"Kan, bentar lagi akhir tahun tuh. Nah, SMA kita terdaftar buat tanding basket antar Kabupaten." Rena menjelaskan pada Sera.

Setiap akhir tahun, SMA Kebablas mengikuti tanding Basket antar Kabupaten se Jawa Barat. Hitung-hitung sebagai ajang promosi untuk ajaran tahun baru.

"Seluruh tim yang udah terdaftar ada dua belas sekolah se-Kabupaten," lanjut Rena.

"SMA kita bakalan tanding Basket lawan SMA Alantra dua minggu lagi buat rebutin babak penyisihan. Dan sekarang, tim Basket SMA kita lagi latihan dari jam enam tadi."

"Demi apa lo?! Alantra?!" Gadis itu memekik pelan. Rena menangguk.

"Iya, yang jadi musuhnya SMA kita. Nggak tau deh ntar jadinya gimana kalo lawan SMA Alantra. Pasti bakalan rame."

Sera terdiam. SMA Alantra kabar-kabarnya memang dari dulu sudah memusuhi SMA Kebablas karena seringkali

memenangkan pertandingan Basket. Anehnya Sera juga tidak pernah melihat wujud siswa SMA Alantra.

Bel masuk berbunyi.

"WOI TEMEN-TEMEN! SEKARANG JAMKOS! BU MARIMAR KAGAK MASUK! KUCINGNYA LAGI LAHIRAN KATANYA!"

"AELAAAAH."

"DIKATA KAYAK ANAK SENDIRI KALI YE!"

"YA GITU. SUAMI HILANG JADINYA MAJIKAN DISURUH TEMENIN!"

"AHAHAHAHAHAHA!"

"GENDENG!"

Kelas seketika gaduh setelah mendapat kabar dari Elang, ketua kelas XI-IPS. Sera tertawa, kemudian bangkit dari kursinya meninggalkan kelas.

"Woi! Mau kemana lo Ser?!" Rena berteriak ketika melihat Sera meninggalkan bangkunya. Sera menoleh, "ngecengin gebetan!" Rena ikut bangkit.

"Gue ikut! Ehehehe, lumayan. Banyak yang ganteng." Rena cengengesan ketika berhasil menyusul Sera di depan pintu.

Gadis itu menoyor kepala Rena. "Jangan lo gebet suami gue! Awas lho!" Sera menggerutu pelan.

"Iye-iye."

Mereka berjalan beriringan menuju lapangan basket indoor. Ketika sampai disana, mereka terperangah. Gila! Banyak juga yang nontonin tim Basket latihan.

"Ser! Duduk di sana yok!" Tanpa menunggu persetujuan Sera, Rena menggandeng gadis itu untuk duduk di tribun penonton dekat lapangan. Supaya lebih jelas.

Sera melihat Dhirga yang sedang melakukan shooting *three point*. Terlihat rambutnya yang basah. Gerakan tangannya yang menghipnotis. Otot bisepnya yang terlihat karena mengenakan jersey mereka. Gila gila gila!

Traang!

Masuk!

Sera meneguk ludahnya kasar. Dia nggak mampu lagi melihat keseksian Dhirga lebih dari ini. Gerakannya yang lincah terlihat berirama di mata Sera. Tubuhnya yang atletis banjir keringat karena permainan basketnya.

"SERA! HIDUNG LO MIMISAN! ASTAGA!" Pekikan histeris Rena mengundang tatapan sebagian orang. Termasuk anggota tim Basket. Gadis itu terlihat tergesa-gesa meminta tissue pada seorang siswi yang juga sedang menonton latihan basket.

Sera terkejut. Ia meraba hidungnya sendiri. Kemudian, cengengesan pada Rena yang saat ini sibuk mengelap darah yang turun dari hidung Sera.

"Kok bisa sih sampe mimisan?!" Rena bertanya bingung.

"Ehehehe. Mungkin gue saking gak kuatnya lihat pesona Bang Dhirga yang lagi maen basket. Sumpah! Seksi banget Ren! Ya ampun!" Sera gantian histeris.

Rena melotot tak percaya. Cuma gara-gara itu?! Astaga!

"Geblek lo! Ada-ada aja!" Rena menggeplak kepala Sera.

"Aduh! Sakit Ren- "

BUKKK!

Bagus. Sepertinya Sera sedang ketiban sial lagi. Tadi mimisan. Trus digeplak Rena. Sekarang? Kena cium bola basket kesayangan.

Sera terjatuh. Pingsan.

Semuanya gelap.

Drap

Drap

Dral

Suara langkah kaki tergesa menggema sepanjang koridor kelas. Banyak siswi yang mengintip apa yang terjadi.

Dhirga tergesa-gesa berjalan menuju UKS dengan Sera yang berada dalam gendongannya.

Tadi, ketika melihat seseorang yang terkena bola basket, ia langsung menghampiri kerumunan itu. Walaupun bukan ia yang melempar, tapi ia tau siapa yang pingsan.

Langsung saja, Dhirga menggendong *bridal* ketika melihat darah yang juga keluar dari hidung Sera. Ia membelah kerumunan itu untuk membawa gadis gila ini menuju UKS.

Untuk cowok yang melempar bola kearah Sera, akan ia urus nanti. Sekarang prioritasnya membawa gadis dalam gendongannya ini.

Ketika sampai di UKS, Dhirga langsung membuka pintu dengan kasar. Ia meletakkan Sera di ranjang UKS, kemudian

meminta Dokter Ira untuk memeriksa kondisinya.

Dhirga merasa seseorang masuk ke dalam UKS. Ia menoleh, mendapati Baron, cowok yang melempar Sera bola basket, Dhirga kalap. Ia menggebuki cowok itu dengan kasar. Tak peduli ia ada dimana.

Dokter Ira yang telah selesai memeriksa Sera berusaha menghentikan perkelahian itu. Rena, Alan, Arjuna, Raka dan Tomang yang baru saja datang langsung ikut membantu menengahi. Tidak bisa. Sangat sulit.

"Bang Dhi- Dhirga..."

Sebuah suara yang masuk ke indra pendengaran Dhirga, berhasil menghentikan aksi cowok itu.

"AW! Langsung nurut, ya ampun!" Tomang histeris di tempatnya.

Dhirga berjalan menuju ranjang tempat Sera berada. Gadis itu baru saja membuka matanya.

Dhirga memegang pipi Sera dengan kedua tangannya.

"Gimana?" Wajahnya tetap datar, tapi Sera melihat kekhawatiran dari sorot mata Dhirga.

Tunggu dulu!

I ini beneran Dhirga?!

TBC

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Komentar dan vote nya jangan lupa yaaa

Jana senyum-senyum sendiri baca komentar dari kaliaan

Makasihh

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Aku tau kamu peduli. Tapi gengsi kamu yang masih tinggi."

***

Sera mengerjap pelan.

I- ini beneran Dhirga?!

Sera tersenyum pelan, "cieeee yang khawatirin istrinya!" Gadis itu menggoda Dhirga dengan menaik turunkan alisnya.

Dhirga memutar bola matanya malas. Cowok itu berbalik kemudian meninggalkan UKS. Sera cemberut di tempatnya. Dasar! Gengsi digedein!

Rena menghampiri gadis itu.

"Ser! Sumpah! Kak Dhirga keren bangeeeeet! Astaga! Astaga! Dia gendong lo sampe kesini!"

"Panik banget tadi wajahnya! Ya ampun!"

Tapi Sera hanya bergeming di tempatnya, menatap Rena dalam. Otomatis, gadis yang ditatap pun heran.

"Ser? Lo nggak papa, kan?" tanya Rena seraya mengguncang bahu Sera pelan.

"Rena! Akhirnyaaa!"

"Apaan?!" Rena menjawab histeris.

"Gue bisa pingsan!"

"Ya ampun! Setelah lima belas tahun gue hidup, akhirnya bisa pingsan!"

Sera menatap Rena dengan binar mata bahagia. Sedangkan Rena? Sudah kejang-kejang di tempatnya. *Nggak, deng.*

Rena menepuk jidatnya. Merasa malu melihat kelakuan sahabat satu-satunya ini.

"Oh iya! Lo tadi ngomong apa Ren?" tanya Sera.

"Lo tadi digendong sama kak Dhirga!" Rena menjawab dengan wajah datarnya. Ya gimana nggak, udah ngomong panjang histeris tapi nggak di dengerin.

"Beneran lo?! Ehehehehe." Sera cengengesan di tempatnya, masih dalam keadaan berbaring.

"Ser, gue minta maaf soal yang tadi. Gue tadi nggak sengaja. Sumpah. Maafin gue ya Ser."

Tiba-tiba sosok kakak kelas yang tadi tidak sengaja melemparinya bola basket, menghampiri Sera untuk meminta maaf pada cewek itu.

Sera menoleh, ia mengernyit. Kemudian mengangguk.
"Nggak papa kak. Tapi, kenapa lo babak belur?" tanya gadis itu heran.

Pasalnya, ia tak mengetahui apa-apa. Ketika terbangun tadi, telinganya berdenging dan spontan menyebut nama Dhirga.

"Nggak papa. Gue balik duluan ya, Ser." Baron kemudian berbalik ketika mendapati anggukan kepala Sera. Walaupun gadis itu masih heran kenapa Baron bisa sampai babak belur begitu.

"Ser, gue balik juga ye. Baik-baik lo disini."

"Pamit, yo."

"Heh! Gue pamit!"

"Duluan Ser, Ren."

Teman-teman Dhirga pamit pada kedua cewek itu dan langsung meninggalkan UKS.

"Itu tadi kak Dhirga yang gebukin kak Baron, Ser, kalo lo pengen tau." Rena bersuara, membuat Sera menatapnya penuh binar.

"Beneran?! Ya ampun!"

"Jangan-jangan kak Dhirga suka sama gue lagi?!"

"Gimana dong ini Ren?!"

Sera mengoceh panjang lebar, Rena tak membalasnya satupun. Buat apa? Orang yang jatuh cinta mah, gobloknya minta ampun.

"Ser, lo mendingan disini aja, ya. Masih lumayan pusing, kan?" Sera mengangguk menyetujui pendapat Rena.

"Mau gue tungguin apa nggak?"

"Nggak usah, Ren. Lo ke kelas aja. Tapi, ntar kesini lagi ajakin gue ke kantin, ya?" Sera cengengesan di tempatnya.

Rena mengacungkan jempolnya, kemudian keluar UKS meninggalkan Sera seorang diri.

Sera senyum-senyum sendiri.

Gue bisa pingsan~!

Akhirnya gue bisa pingsan!

Sera merasakan lengannya digoncangkan. Perlahan, ia membuka matanya. Sedari tadi Sera memang memilih tidur di dalam UKS.

Pandangannya mengedar. Ia melotot ketika menoleh kearah samping.

"Bang Dhirga?!" Sera terkejut. Otomatis gadis itu langsung terduduk di tempatnya. Tapi, ia langsung merasakan pusing di kepalanya.

"Makanya, jangan kaget." Suara dingin itu menggema di dalam UKS. Sera cemberut.

"Gimana nggak kaget, Bang Dhirga tiba-tiba ada disini?!" Sera melotot pada Dhirga. Kemudian, tersenyum setelahnya. *See? Emang udah gila.*

Cowok di samping Sera memutar bola matanya malas. Ia menyerahkan dua bungkus roti, buah apel dan sekotak susu

yang ada di dalam kresek.

"Di makan. Dari temen lo." Dhirga langsung membalikkan badannya meninggalkan Sera.

"Makasih, Bang!" balas Sera dari tempat ia duduk. Tapi sayang, cowok itu sudah menghilang dibalik pintu.

Gadis berwajah manis itu mulai memakan roti dan buah apel yang dibawakan oelh Dhirga.

"Sera! Ayok kantin!" Rena berteriak dan masuk ke dalam UKS.

Gadis yang dipanggil itu menoleh. Padahal baru saja ia akan memakan buah apel itu.

"Lah, ini dari lo." Sera mengernyit.

"Ha? Bukan. Mana ada gue ngasih gituan ke lo. Mending buat gue," ucap Rena.

"Dasar, gengsi aja digedein." Sera bergumam pelan, ditujukan untuk Dhirga.

"Hah? Lo ngomong apaan Ser?" tanya Rena.

Gadis itu hanya menggeleng pelan. "Trus, itu dari siapa?"

"Dari Bang Dhirga, hehe," jawab Sera cengengesan.

"Gue nggak jadi ke kantin ya, Ren. Udah kenyang. Gue mau bobok aja," lanjut Sera seraya meminum susu kotak dalam genggamannya.

Rena melotot, "dasar lo! Gue udah capek-capek kesini juga. Yaudah, gue balik, ya!"

"Bentar, Ren!" Panggil Sera, mencegat Rena keluar dari UKS.

"Kenapa?"

"Fotoin gue dulu dong sama nih apel. Hehehe." Sera cengengesan. Rena memutar bola matanya malas.

"Foto itu sekalian sama yang ngasih! Mana hape lo?" Akhirnya Rena menyetujui.

Segera saja Sera mengambil ponselnya di atas nakas kemudian menyerahkan benda itu pada Rena.

"Udah. Gue balik, ye. Kapan lo ke kelas?" Rena menyerahkan ponsel Sera. Gadis itu hanya tersenyum di tempatnya.

"Makasih! Nggak ah, mau bolos aja."

"Ser, lo udah lama bolos loh. Besok awas aja lo bolos lagi!" Rena memperingatkan Sera dan hanya dibalas acungan jempol oleh gadis itu.

Seravantika dari bebeb kesayanganku unch **@dhirgawira**

Liked by ailarenataa and 17,863 others.

View all 5,654 comment.

cowokcantik mulus banget tangannya qaqa

bencongpertigaan cantik banget
apelnya

bulu.lebat Pengen tumbuh bulu? Yuk cek akun kami Dijamin lebat kayak hutan

ailarenataa Langsung foto sama yang ngasih dong! Nih, gue tag! Gratis! **@dhirgawira**

alandikka_ Gue bantu tag **@dhirgawira**

rakapraditama apaan nih? Kenapa lo rebut yayang gue?! Awas lo**! @dhirgawira**

diet.kurus monggo kak, diet badannya dijamin kurus tinggal tulang aja pantengin IG kita kuy!

arjunaltair uwaw **@dhirgawira**

tomrigandara yayang dhirga udah sold out rupanya **@dhirgawira**

dhirgawira ha?

TBC

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Haaai

Minta komentar dan vote dari kalian dong

Biar Jana semangat juga nulisnya

Makasih banyaaak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Kita dipertemukan dibawah langit yang sama. Kupikir, ini bukan hanya kebetulan semata."

***

Malam ini terasa dingin daripada malam-malam sebelumnya. Itulah yang dirasakan Sera saat ini. Ia naik ojek untuk ke tempat warung sate langganannya yang berada lumayan jauh dari rumah.

Seperti biasa, malam-malam gadis itu kelaparan tanpa memandang waktu.

Saat sudah sampai di depan warung sate langganannya, Sera memesan dua bungkus untuk di makan di tempat.

"Mang Jamal! Satenya dua bungkus atuh Mang!"

"Satenya dua bungkus Mang!"

Ucapan Sera berbarengan dengan suara seseorang. Gadis itu menoleh.

"Lah, Bang Dhirga? Ngapain bang?" tanya Sera heran.

"Gali kuburan." Dhirga membalas judes. Udah tau ke warung sate, pake nanya lagi.

Sera tertawa, "ada-ada aja Bang! Eh iya, nggak sengaja ketemuan di warung sate. Jangan-jangan, kita jodoh kali Bang!"

Dhirga memutar bola matanya
malas.

"Makan sini ya, Mang!"

"Makan sini, Mang."

Sera melihat Dhirga, kemudian menaik turunkan alisnya. "Aw! Samaan lagi masa."

Mang Jamal tertawa, "jodoh kali, neng Sera. Sering banget ini mas Dhirga nya kesini. Apalagi malem malem gini."

Sera menatap Mang Jamal dengan mata berbinar. "Beneran Mang? Ahay! Doain aja ya Mang, ini laki satu jadi masa depan saya. Ehehe."

"Bang Dhirga! Makan situ aja yuk!" Sera dengan semangat menggeret cowok itu tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu.

Pasrah saja, Dhirga duduk di hadapan Sera. Toh, dia juga kelaparan.

Beberapa saat kemudian, sate pesanan mereka datang.

"Makasih Mang Jamal! Tambah ganteng deh!" Sera mengedipkan matanya lucu.

Mang Jamal hanya tertawa. "Ada aja neng Sera atuh! Yang di depannya eneng baru cakep, neng!" ucap Mang Jamal, menanggapi guyonan Sera.

"Ehe, tau aja Mang Jamal. Makasih ya Mang!" Mang Jamal mengangguk kemudian meninggalkan sepasang remaja itu.

Mereka makan dalam diam. Sera menyantap sate dihadapannya dengan lahap. Masa bodo sama Dhirga. Laper mah, ya makan aja.

"Saya balik dulu, Mang Jamal!" Sera pamit ketika selesai membayar dengan uang milik Dhirga. Cowok itu yang memaksa untuk membayar tadi.

Mang Jamal mengacungkan jempolnya ketika Sera berpamitan.

Sera berjalan cepat menuju tempat Dhirga berdiri. Gadis itu menepuk pundah cowok dihadapannya pelan.

"Bang! Nebeng ya!" Sera cengengesan di depannya.

Dhirga menoleh, "gak." Tolaknya langsung. Cowok itu langsung menaiki motornya.

Sedangkan Sera dengan cepat dan gesit ikut naik di boncengan motor Ninja milik Dhirga.

"Heh! Turun gak!" Dhirga memaksa Sera turun. Gadis itu menggeleng cepat.

"Gak mau! Ehe. Ganteng banget sih, nebeng ya Bang." Sera mengedipkan matanya menatap Dhirga yang sedang menoleh ke belakang.

Cowok itu menghela napasnya pasrah. Kalau sudah ketemu cewek gila ini pasti dirinya nggak dibiarkan lepas begitu saja.

Ia kemudian tancap gas meninggalkan warung Sate Mang Jamal.

Ia mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan sedang.

"Bang Dhirga! Pacaran yuk?" Ucap Sera. Gadis itu berpegangan pada motor bagian belakang. Dilarang Dhirga untuk berpegangan padanya.

"Gak!" Tolak Dhirga.

"Ish! Oh iya, ntar gue ganti uang satenya ya!"

"Ser, pegangan sama gue."

"Hah? Ap- HWAAA!!" Sera langsung berpegangan pada pinggang Dhirga ketika cowok itu menaikkan kecepatan motornya.

Sedari tadi Dhirga melihat spion merasa ada yang mengikutinya. Benar saja, ada sekitar tiga motor yang melaju kencang di belakangnya.

Dhirga terus melajukan motornya di jalanan. Menghindari jarak dekat dengan tiga motor di belakanganya.

Ketika ada perempatan, cowok itu langsung melaju kencang dan berbelok arah ke samping Supermarket. Ia berhenti, kemudian melirik kaca spion. Aman. Tiga motor itu melewati gang di samping Supermarket tempat ia berhenti.

Kemudian Dhirga kembali melanjutkan perjalanannya menuju rumah Sera.

Ia mengernyit ketika sampai di depan rumah gadis itu, tapi tidak ada pergerakan di belakangnya.

Dhirga menoleh ke belakang. "Lah, tidur," gumam Dhirga ketika mendapati kepala Sera yang bersandar di punggungnya, juga tangan gadis itu yang pegangannya longgar.

Dhirga menepuk punggung tangan Sera bermaksud membangunkan gadis itu.

Sera menggeliat pelan. Ia mengerjapkan matanya pelan kemudian mengangkat kepalanya dari punggung Dhirga.

"Oh! Udah sampe!" Sera terkejut ketika melihat rumahnya. Ia langsung turun dari motor Dhirga dengan berpegangan pada pundak cowok itu.

"Makasih, Bang! Ati-ati di jalan, ya!"

Dhirga mengangguk lalu pergi dari hadapan Sera. Melaju kencang memecah malam yang semakin larut.

Sera masuk ke dalam gerbang rumahnya dan membuka pintu. Lampu ruang tamu sudah padam. Orang rumah barangkali sudah terlelap. Ia menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas. Melepaskan jaket yang membungkus baju tidurnya, kemudian berbaring diatas tempat tidurnya.

Ia membuka ponselnya. Tidak terasa sudah pukul dua belas malam. Lama juga, pikir Sera.

Gadis itu membuka chatnya dengan Dhirga. Walaupun tidak pernah dibalas, ia tetap mengirimi pesan pada cowok itu.

BANG DHIRGA!
UDAH NYAMPE?!

WOI

Makasih bang! Tadi udah dianterin hehehe

MUAACH!

Sera menatap langit-langit kamar. Tak lama, ia merasakan getaran pada ponselnya.

DHIRGA PANGERAN GUE!

Dhirga melotot di atas tempat tidurnya.

"Anjir! Salah emot segala!" Ia merutuk karena salah kirim emot pada obrolan chat nya dengan Sera. Tadinya, ia ingin memberikan emot jempol. Tapi, sepertinya jarinya sedang terpeleset.

Salah emot!

Read

Gak papa bang!
Nggak usah malu

Biasanya yang nggak
sengaja tuh dari hati

AW! AW! AW!

TBC

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa tinggalkan komentar kalian yaaw

Maaciwww

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Untuk kali kedua, semesta mempertemukan kita di tempat yang sama."

***

"KAK DHIRGAAA!! AKU PADAMUU!"

"SAYANGKU! DHIRGAHAYUUU!! MUAH MUAAAH!!"

"WOI DHIRGA!! PULANG!! ANAK LO NANGIS NANGIS DI RUMAH ELAAAH!!"

"ARJUNAA!! WOI! AYO KE KUA!"

"KAK DHIRGA! MAU DONG JADI BINI LO!!"

Berbagai teriakan mengisi lapangan basket *indoor.* Mereka yang menonton latihan basket saling sahut menyahut meneriakkan nama Dhirga. Cowok yang memakai *jersey* basket SMA Kebablas dengan nomer punggung lima itu mengusap peluh keringatnya yang mengalir.

"Waduh! Kalo gini kalah pamor gue sama Dhirga!" Seru Raka ketika mereka beristirahat sebentar. Pemain *Center*

kebanggaan tim Basket SMA Kebablas itu menepuk pelan punggung Tomang.

"Heh! Cing! Gimana lo?" tanya Raka.

"Apanya?!"

"Rasanya menstruasi! Lo kan tante girangnya Dhirga!" Raka tergelak.

"Lo kata gue apaan?!" Protes Tomang tak terima. Meskipun ia juga tergila-gila oleh pesona seorang Dhirga, tapi dia cowok tulen! Ingat, pemain *Point Guard* itu masih demen sama dada kremes, ya!

"Woi Ga! Lo sama si Sera gimana?" Alan bertanya pada Dhirga yang sedang memantulkan bola basket.

Cowok yang merangkap sebagai Kapten dan *Shooting Guard* itu menoleh, tapi tidak menghentikan gerakannya memantulkan bola basket.

"Kasihan anak orang, Ga! Lo kata jemuran daleman, pake digantungin segala!" Raka menyahut.

"Gak daleman juga, tolol!" Tomang menoyor kepala Raka. Itung-itung sebagai balas dendam untuk yang tadi.

Dhirga menghentikan gerakannya. Ia terdiam menatap mereka. Kemudian mengambil bola basket dan berjalan meninggalkan teman-temannya.

"Latihan lagi."

Sera duduk dengan tidak tenang di tempatnya. Pasalnya, saat ini Dhirga sedang latihan! Tapi, ia harus terperangkap

di dalam kelasnya mengikuti pelajaran Sejarah dari Pak Dodol.

Satu kata. Membosankan.

Tapi, Rena terus mewanti-wanti dirinya agar tidak keluar kelas sebelum bel berbunyi dengan kalimat;

"Heh! Jadi bininya Kak Dhirga juga modal otak! Jangan cakep doang yang dibanggain!"

Alhasil, gadis itu tetap berada di kelas dengan mendengarkan penjelasan dari guru Sejarahnya.

Pelajaran yang paling nggak disukai sama Sera tuh, ya ini! Sejarah! Udah tau masa lalu, ngapain masih diungkit lagi sih! Bikin baper aja!

Tepat saat bel istirahat berbunyi, Sera langsung melenggang pergi dari dalam kelas. Menghiraukan Pak Dodol yang bahkan belum keluar.

Ia berlari tergesa menuju lapangan *indoor*. Tapi, saat sudah sampai disana, ia tak mendapati siapapun. Kosong.

Ia mendengus pelan kemudian berbalik badan pergi dari sana.

Tiba-tiba tiga orang kakak kelas menghadang Sera dari depan ketika ia keluar dari lapangan.

"Oh, jadi ini cabenya SMA kita?" Vira, ketua geng bar-bar yang saat ini berdiri di hadapan Sera.

"Hah! Wajah pas-pasan aja ngincer Dhirga! Sadar bok!" Zita mendorong bahu Sera kasar.

Sera mendongak. Menantang tiga orang dihadapannya. "Sori. Lo semua siapa ya? Sok kenal, euw." Gadis itu memutar bola matanya malas sembari melipat tangannya di depan dada.

"Kurang ajar! Gak tau sopan santun lo ya, hah?! Gue kakak kelas lo!" Lena membentak Sera dan menjambak gadis itu.

Sera berusaha melepaskan tangan Lena dari kepalanya.

"Buat apa sopan sama lo?! Lo bukan orang penting yang harus gue hormati. Ngaca! Sendirinya kayak cabe juga!" Sera berteriak ketika berhasil melepaskan diri dari jambakan Lena.

"Mulut lo minta dijahit emang, ya!"

Plak!

Vira menampar Sera karena membuatnya geram. Perkataan gadis itu seolah menggores harga dirinya yang kelewat tinggi.

Sera menyentuh ujung bibir, gadis itu mendapati darah menempel di tangannnya. Heh! Boleh juga.

"Dasar cewek nggak ada otak!"

Ketika gadis itu akan membalas tamparan Zita, ia mendengar suara langkah kaki mendekat.

Suram. Dingin.

Hawa di sekitarnya seakan berubah dalam sepersekian detik.

"Lo semua, ikut gue ke ruang OSIS." Suara bariton yang masuk pendengaran Sera berhasil menarik atensi gadis itu.

Kehadiran Dhirga tak terduga baginya.

"Bukan gue yang mulai! Cewek gatel ini aja yang caper sama gue!"

"Heh! Lo nggak ada otak apa gimana, lo yang nampar gue!"

Ruang OSIS seketika gaduh oleh teriakan Sera dan Vira yang tak mau kalah.

Sera dan Vira saling adu mulut dihadapan Dhirga yang hanya menatap mereka datar.

BRAK!

Suara gebrakan meja berhasil membuat mereka diam.

"Sera. Yang sopan sama kakak kelas." Dhirga menatap Sera dengan wajah datarnya. Gadis yang ditatap itu hanya menundukkan pandangan.

Vira, gadis itu tersenyum kemenangan ketika melihat Dhirga yang memarahi Sera.

"Dan Vira. Lo yang mulai bully adek kelas lo sendiri." Kini, tatapan Dhirga beralih menatap Vira. Gadis itu melunturkan senyumnya seketika.

"Lo tau dari mana "

"Oh, jadi ini cabenya SMA kita?"

"Hah! Wajah pas-pasan aja ngincer Dhirga! Sadar bok!"

Vira langsung menggeram di tempatnya ketika melihat video dirinya yang direkam oleh Dhirga.

"Ada buktinya. Ini peringatan. Sekali lagi lo lakuin hal kayak gini, gue bakal ajuin nama lo dan temen-temen lo ke BK buat di *Drop Out."*

Suara dingin Dhirga membuat mereka bertiga merinding. Memang, SMA Kebablas melarang keras bagi murid-muridnya untuk saling membully. Jika ada saksi yang melaporkan disertai barang bakti, saat itu juga akan dikeluarkan dari SMA ini.

Vira menoleh kearah Sera. Gadis itu tersenyum dan memeletkan lidah. Mengejek dirinya.

Vira melotot. Lantas, ia dan kedua temannya langsung berjalan keluar Ruang OSIS.

"Ahay! Mak Lampir udah lewat!" Sera bersoka senang di tempatnya.

"Sayang deh, sama Bang Dhirga!" Kini tatapan Sera beralih pada cowok dihadapannya. Ia mengerjapkan matanya lucu.

"Sekarang kan, tinggal kita berdua, ya Bang. Lo tau artinya apa?" Tatapan tajam Dhirga menghujam Sera.

Sera bergidik. "Artinya, yang ketiganya setan! HUAAAAA!" Gadis itu ngibrit lari keluar Ruangan OSIS. Meninggalkan Dhirga sendirian.

Di tempatnya, cowok itu tersenyum tipis melihat kelakuan Sera.

Malam ini, Sera hampir sampai di warung Mang Jamal. Penjual sate langganannya.

Gadis itu turun dari ojek yang dipesannya ketika berada di depan warung. Ia berjalan ke dalam setelah selesai membayar ongkos ojek.

"Mang Jamal! Satenya kayak biasa ya!"

"Mang, satenya satu. Makan sini."

D javu.

Sera merasakan hal itu ketika menoleh dan nelihat Dhirga dihadapannya. Cowok itu menatap Sera datar.

Sera memeluk pinggang Dhirga heboh. "Jodohku! Maunya ku dirimu!" Teriaknya. Membuat seisi warung yang lumayan ramai menatap mereka heran.

Dhirga langsung beringsut mundur dan menjauhkan Sera dari dirinya.

"Ehehe, ayok makan situ, Bang!" Gadis itu mengajak Sera untuk duduk di dalam warung sate.

"Tuh, kan! Udah dua kali loh Bang, kita nggak sengaja ketemu! Ih ih ih! Kita jodoh tau!" Sera masih histeris di tenpatnya.

"Gak."

Jawaban Dhirga berhasil membuat gadis itu kesal. Ia langsung mengambil botol kecap dan menggerakkan mulutnya seakan menggigit benda itu.

"Bang Dhir "

"Ketemu."

Tubuh Sera menegang mendengar suara itu. Ia mendongak dan melihat sosok cowok berdiri di sebelah Dhirga yang duduk di hadapannya.

Kenapa?

Kenapa cowok itu ada disini?!

TBC

Siapa hayooo?? Ehehe
Ditunggu kelanjutannya ya! :) Kritik dan saran dari kalian sangat aku butuhkan

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

PANGERAN GUE! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa tinggalkan jejak kalian ya! Berupa komen dan vote

Makasih banyaaak!

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Akhirnya, aku memahami arti patah hati yang sesungguhnya."

***

Malam semakin larut, ditambah dengan hawa dingin yang menusuk kulit. Apalagi, kehadiran *Penagih Utang* itu ada disini!

Sera melotot di tempatnya, bingung harus bagaimana.

Cowok yang tak diundang itu langsung duduk di sebalah Dhirga yang sedang memainkan ponselnya. Tepat dihadapan Sera.

"Lo kok bisa ada disini sih?!" Sera berseru tak terima. Pasalnya, malam minggu gadis itu harus terganggu dengan adanya makhluk jadi-jadian itu disini. Udah enak berduaan bareng Pangeran, pake segala diganggu lagi.

"Ngapain lo disini?" Dhirga bertanya seraya menatap Arsen dingin. Nadanya suram. Seperti ada permusuhan disana.

"Ya makan, lah!" Arsen menjawab judes. Ia menatap Dhirga tajam.

"Wagelaseh! Neng Sera mah gandengannya pada kasep pisan ya!" Suara Mang Jamal mengalihkan perhatian mereka. Sera menoleh ke samping dan melihat Mang Jamal yang berdiri membawa nampan berisi sate pesanan mereka.

"Eh, ini juga kasep pisan, ya! Pacar barunya neng Sera?" Mang Jamal menunjuk Arsen dengan tatapan herannya.

"Ah, eng-"

Braakk!

Dhirga membanting ponselnya ke atas meja, memotong ucapan Sera. Ia melihat Mang Jamal kemudian mengambil sate pesanannya.

"Makasih, Mang." Dhirga langsung memakan satenya.

Mang Jamal terkekeh. "Ah, mas Dhirga nya cemburu itu neng, saya bilang mas ini pacarnya eneng."

Sera tersenyum di tempatnya. Gadis itu mengedipkan mata beberapa kali melihat Dhirga yang sedang makan. Akhirnya, ia mengambil sepiring sate yang dibawa Mang Jamal.

"Makasih ya, Mang!"

"Makasih Mang."

Ucapan Sera berbarengan dengan Arsen. Ia menatap cowok itu sinis. Yang ditatap hanya menaikkan alisnya heran.

"Apa?"

"Ganggu aja!"

Sera memutar bola matanya. Ia mulai memakan sate di depannya. Sesekali menatap dua cowok itu, seperti ada hawa-hawa permusuhan yang ia rasakan.

Sera berjalan keluar warung sate, ketika seseorang menahan pergelangan tangannya, ia menoleh.

Gadis itu mengernyit melihat Arsen yang memegang pergelangan tangannya.

"Apa?!"

"Gue anter." Arsen sudah berbalik sembari menarik tangan Sera. Tapi, gadis itu menolak dengan keras.

"Nggak mau ih!" Sera berusaha melepas tangannya. "Bang Dhirga! Tolongin gue!"

Ia melihat Dhirga yang sudah naik ke motor Ninja miliknya. Cowok itu menoleh.

"Gue nggak ada kewajiban buat nolongin lo. Urusin urusan lo sendiri." Kemudian, Dhirga melaju kencang meninggalkan Sera yang terpaku di tempatnya.

Apa?

Jadi ... dia ditolak? Secara tidak langsung?

Sakit.

Sera berbalik. Melihat Arsen yang menahan tawanya. Ia menantang cowok itu.

"Apa lo?!"

"Ditolak juga kan lo? Udah! Gue anter sini!"

"Gak! Nyari mati kalo sama lo! Gue pulang sendiri naik ojek!"

Sera menyentak tangannya yang digenggam Arsen dengan keras hingga terlepas.

Sera membuka pintu rumahnya dengan pelan. Ia terheran ketika melihat lampu ruang tamu masih menyala.

"Kamu kenapa sering pulang malem, Mas?! Ngapain kamu?!"

"Apa?! Aku capek! Minggir kamu!!"

"Aku denger dari orang kantor, kamu deket sama perempuan lain!!"

"Bukan urusan kamu! MINGGIR!!"

Sera berjengit ketika mendengar bentakan kedua orangtuanya di dekat dapur.

Sebenarnya, belakangan ini ia merasa Ayahnya memang seringkali pulang malam. Nyaris pukul dua belas malam sang Ayah baru sampai di rumah. Entah apa yang dilakukannya sampai lupa pada rumah sendiri. Ia juga jarang sekali berangkat pagi bersama Ayah. Bahkan, beberapa kali ia melihat Ayahnya membentak sang Bunda.

Merasa kasihan, Sera menghampiri Bundanya yang terduduk di lantai. Memeluk erat, ia merasa miris pada Ayahnya yang berubah belakangan ini.

"Bun, Bunda. Ada Sera Bun. Sera sayang Bunda. Sayang banget. Jangan nangis, ya." Sera berucap lirih ketika melihat setetes air mata jatuh dari wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini.

"Sera, sayang ... " Bunda tergugu ketika melihat anak gadis satu-satunya. Lalu, ia mulai memeluknya erat. Sangat erat.

Ayah.

Sosok yang dulu senang sekali mengajarkan tentang sesuatu.

Guru kehidupan bagi Sera.

Laki-laki pertama yang ia kenal.

Cinta pertamanya di dunia.

Gadis yang tengah memeluk Bundanya erat itu, menangis dalam diam.

Malam itu, dibawah langit-langit rumah tempat ia pulang, Sera belajar banyak hal perihal arti patah hati yang sesungguhnya.

"BANG DHIRGA!!"

Suara cempreng Sera menggelegar dengan keras melewati koridor ketika melihat sosok Pangeran pujaannya berjalan di depan.

Ia berlari untuk menyamai langkahnya dengan Dhirga. Kemudian, diam-diam memeluk cowok itu erat dari belakang.

Dhirga berusaha melepas pelukan Sera dari tubuhnya.

"Lo apa-apaan sih?!" Bentaknya pada Sera yang telah berjalan di samping cowok itu. Bersidekap dada.

"Ngejar Pangeran gue, lah! Masa depan yang harus dijaga! Soalnya sekarang ini lagi banyak pelakor dimana-mana,

Bang! Lepas dikit, anjing menggonggong lewat!" Cerocos Sera tanpa henti. Ia tetap berjalan di samping cowok pujaan hatinya.

"Lo tau definisi goblok? Lo sendiri!"

Sera melotot. Kemudian, ia menggeplak pundak Dhirga keras.

"Dasar! Mulutnya minta dicium emang!" Sera menggerutu pada Dhirga.

Grep!

Sera mengerjap pelan ketika Dhirga memegang bahunya erat. Kini, mereka jadi bahan tontonan sebagian siswa-siswi yang berlalu lalang.

"Bangun dari mimpi lo!"

"Berhenti ngejar-ngejar gue! Jadi cewek tuh harga dirinya dijaga! Jangan dicecerin! Dasar tolol!"

Berkali-kali bentakan dari Dhirga menyentak Sera.

Gadis itu bergeming di tempatnya. Menatap kepergian Dhirga dalam diam.

"Pisang apa yang nggak bisa dimakan?! Ayo tebak!! Gue kasih lima jete!" Raka menggebrak meja kantin.

Kini, mereka sedang beristirahat di jam pertama setelah penatnya mengikuti pelajaran di kelas. Selepas istirahat nanti mereka langsung latihan basket.

"Pisang goyeng!!" Tomang berteriak heboh.

"Salah!"

"Apaan dong?" Alan menyahut.

"Kulit pisang!! Ahahaha!" Raka terbahak di tempatnya.

"Goblok!"

"Otak lo minta dikubur!"

"Tolol!"

Teman-temannya yang lain menggeplak kepala Raka bergantian.

"Bego dipelihara," ujar Arjuna melihat kelakuan Raka. Diantara mereka berempat, Raka adalah orang yang otaknya diatas rata-rata, setelah Dhirga.

"Yang pinter aja bisa bego, gimana yang bego ya?" Tomang terlihat berpikir.

"Lo pengen tau?" Dhirga tiba-tiba menyahut pertanyaan Tomang. Cowok itu menganggukkan kepalanya semangat.

"Ngaca! Ntar, lo bakal liat orang bego." Dhirga tersenyum miring.

"Raka! Tahan gue, Ka! Tahan gue!" Tomang menjerit, "rasanya gue mau bunuh itu cowok!"

Raka dengan sigap menahan tubuh Tomang yang sudah berhasrat ingin membunuh Dhirga.

Alan terbahak di tempatnya. Cowok itu menertawakan tingkah laku Tomang yang dibawah standar.

"Ga, omongan lo tadi pagi, apa nggak keterlaluan?" Arjuna bertanya. Dhirga menoleh kearahnya dan mengernyit.

"Sera."

Dhirga mendengus. Ternyata Arjuna melihat perdebatannya dengan Sera tadi pagi.

"Gak."

"Ayo latihan."

Dhirga berlalu begitu saja. Teman-temannya saling menoleh satu sama lain.

"Itu temen gue?" Tomang melongo, bertanya pada Raka.

"Emang lo punya temen?" Raka menyahut.

"Setan lo!"

TBC

Waaah, jleeb banget kata-katanya Dhirga, ya? Gimana perasaan Sera setelah itu? Ditunggu, ya! :)

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa komen dan vote yaw!

Thankyou

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Aku selalu mengingatmu. Kapanpun itu."

***

Sera termenung di tempatnya. Ia masih setia melihat latihan basket dari atas tribun.

Suara langkah kaki berlari, berdecit, tidak mampu mengalihkan perhatiannya menatap Dhirga dari atas sini.

Tim Dhirga sedang latihan dengan anak kelas tiga lainnya.

"Ga!" Raka mengoper bola basket pada Dhirga yang langsung ditangkap dengan baik oleh pemain *Shooting Guard* itu.

Dhirga melempar dari jarak *three point* di tempatnya. Tapi, fokus cowok itu buyar ketika matanya bertabrakan dengan Sera yang duduk termenung sendirian.

Traaang

Bola memantul mengenai pinggiran ring basket.

"Jun!"

Arjuna bersiap melakukan *rebound* dengan melihat posisi bola dari bawah.

Dan ... masuk!

38 - 45 dengan tim Dhirga yang lebih unggul.

"Lo kenapa?" Arjuna bertanya pada Dhirga yang menatap tribun dengan gamang. Ia merasa selama latihan tadi, cowok itu kurang fokus.

Arjuna mengikuti arah pandang Dhirga. Ia tersenyum ketika melihat Sera dan sahabatnya ini saling pandang.

"Gue tau. Kalo emang lo ngerasa bersalah, minta maaf. Jangan gedein gengsi lo." Ia menepuk bahu Dhirga pelan. Menyemangati cowok itu.

"Samperin, gih."

Sera terkejut ketika melihat Dhirga yang sedang menatapnya dari lapangan sana.

Ia kelimpungan sendiri. Jantungnya berdegup kencang. Apalagi, ketika melihat Dhirga yang melangkahkan kaki ke arahnya. Tanpa memutuskan pandangan mereka.

Sampai di hadapan Sera, keduanya bergeming. Sera harus mendongak untuk menatap Dhirga karena tinggi mereka yang timpang jauh.

"Maaf."

Ucapan cowok itu berhasil membuat Sera terhipnotis. Suaranya yang berat, mampu mambuat Sera berbunga-bunga.

Eh.

Tunggu-

Maaf?

"Buat apa Bang?" Sera bertanya heran.

"Yang tadi."

Sera menganggukkan kepalanya pelan. Pandangannya beralih menatap ke lapangan yang sudah mulai latihan kembali. Tanpa Dhirga, tentunya.

Sera menatap lapangan dengan pandangan lurus dan tersenyum.

"Nggak papa, gue tau pandangan lo ke gue emang gitu. Tapi, gue nggak akan nyerah buat dapetin hati lo, Bang."

"Gue tau, lo nggak se-judes yang orang pikir, kok! Ehehe." Sera cengengesan ketika menghadap Dhirga.

"Hm." Kemudian, Dhirga berbalik begitu saja.

Sera tersenyum menatap punggung tegap Dhirga.

.
.

Gadis kecil berumur tujuh tahun itu terus berjalan tanpa henti. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Matahari sudah semakin tenggelam. Jalanan ini sepi.

"Ini dimana?" Matanya mulai berkaca-kaca. Tadi, ketika ia mencoba naik angkot, ternyata ketiduran sampai ke tempat ini. Ia salah jalur pulang.

Matanya mulai meneteskan air mata. Meratapi nasib dirinya yang entah dimana.

Tiba-tiba, dua orang pria menghampiri gadis itu.

"Wah, ada cewek cantik nih." Orang yang berambut gondrong menghadang tepat dihadapannya.

Gadis itu melangkah mundur.

"Pergi kalian!! TOLONG!!"

"Wuih! Berani juga." Teman si rambut gondrong nyaris saja memukul gadis itu, jika tidak ada bongkahan kayu yang memukul kedua orang itu.

Keduanya terjatuh tepat di hadapan sang gadis.

Kemudian, matanya melihat sosok lelaki yang memegang kayu. Belum sempat ia bertanya, tangannya sudah digenggam erat.

Gadis itu sudah dibawa menjauh dari kedua preman tadi.

Mata gadis itu menelisik genggaman tangan mereka. Lalu, beralih menatap punggung tegap dihadapannya.

Ia dibawa lari. Jauh sekali. Sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan mereka tidak terkejar.

Mereka sampai di depan sebuah pos satpam. Ia ... mengenali tempat ini. Disini adalah perumahannya!

Lalu, mereka berhenti dan mengatur napas pelan-pelan. Genggaman tangan gadis itu terlepas. Ia mendongak, mendapati sosok yang tadi menolongnya.

"Terima kasih, ya," ujarnya pada laki-laki dihadapannya.

Anak laki-laki itu menoleh. Kemudian mengangguk.

"Kenalin, Seraphina Avantika. Panggil aja Sera!"

Sera mengulurkan tangannya memperkenalkan diri. Anak laki-laki itu sempat melihat uluran tangannya, lalu tersenyum jahil. Matanya menyipit menatap gadis dihadapannya.

Ia kemudian melakukan hal yang sama.

"Gue, Dhirga Alvario Mahawira."

Dan Sera, akan mengingat dengan jelas nama itu.

Sera melihat kearah langit dengan wajah datarnya.

Hujan.

Lalu, ia pulang dengan apa?!

Masa, terbang?

Matanya menyipit ketika melihat Dhirga dan teman-temannya yang berjalan dari arah koridor kelas dua belas. Cowok itu berjalan di depan dengan Alan di sampingnya. Lantas, ia tersenyum lebar seraya menghampiri cowok itu.

"BANG DHIRGAHAYUU!!!" Teriakannya menggelegar seisi koridor yang mulai sepi penghuni. Mengalihkan perhatian beberapa orang yang belum pulang menunggu hujan reda.

"Eh, cabut cabut!" Samar-samar suara Alan mengajak teman-temannya untuk meninggalkan Dhirga seorang.

Ketika Sera menghampiri Dhirga, cowok itu sudah berdiri sendirian. Sedang, teman-temannya berlalu dari sana. Berjalan kearah parkiran.

"Bang, bareng ya! Ehe." Sera tersenyum lebar kearah Dhirga. Cowok dihadapannya ini menatap kesal kearah teman-teman laknat yang meninggalkan ia seorang diri.

"Gak." Tolaknya. Ia mulai berjalan kearah parkiran. Berniat untuk pulang.

"Ayolah Bang! Hujan nih! Mana deres lagi!" Sera berusaha membujuk Dhirga untuk menampung dirinya di mobil cowok itu. Benar, tadi pagi gadis itu sempat melihat Dhirga yang membawa mobil ke sekolah.

"Nggak, Ser." Tolaknya, berusaha untuk tidak memakai urat.

"Ayolah Bang!" Matanya mengerjap lurus memandang Dhirga. Lalu, dengan segera ia menarik pergelangan cowok itu kearah parkiran.

"Udah ah, ayo!" Serunya.

Ketika sampai di parkiran, Dhirga langsung menyentak tangannya kasar.

"LO- "

"Udahlah, Ga. Anterin nih cewek! Jadi cowok kudu guntel!" Suara Raka memotong ucapan Dhirga.

"*Gentle*, goblok!" Alan menoyor kepala Raka.

"Sayang ku, pilih aku atau dia?"
Tiba-tiba Tomang bergelayut manja di lengan Dhirga seraya mengedipkan mata genit.

Arjuna memutar bola matanya malas melihat tingkah Tomang. Ia kemudian menarik kerah Tomang untuk menjuhkan cowok itu dari Dhirga.

"IH! KETOSKU CINTAKU! MAUNYA KU DIRIMU!" Tomang berteriak histeris. Berusaha melepaskan diri dari Arjuna.

"Anterin Sera aja. Nih Tante girang gue yang urus." Arjuna mengedikkan dagunya menunjuk Sera.

Dhirga mendengus pelan, ia menatap Sera yang berdiri di sampingnya.

"Masuk mobil gue."

.

.

.

TBC

Uwwuu akhirnya dianterin juga sama bang Dhirga

Kritik dan saran dari kalian sangat aku butuhkan

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa komentar dan vote nya yaaa! Yuhuuu~~

Makasih banyaak banyaak buat kaliaan

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

" Sera : Bang! Ntar nikah sama gue, yak!

Dhirga : Gak. "

Sera tersenyum di tempatnya. Ia kesenangan sendiri karena berhasil diantar Dhirga.

Kini, ia menatap cowok di sampingnya yang sedang mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang karena jalanan agak licin.

Setelah beberapa saat kemudian mereka sampai di depan rumah Sera. Gadis itu menatap garasi rumahnya yang sudah terlihat mobil sang Ayah.

Dengan terburu-buru, Sera bergerak turun dari mobil Dhirga.

"Bang! Makasih banyak, ya! Dadaaah! Muaaah!" Setelahnya, Sera berjalan nyaris berlari dari sana.
Firasatnya, tidak enak.

Dhirga mengedikkan bahunya melihat kepergian Sera. Ia segera tancap gas meninggalkan pekarangan rumah Sera.

"MAS! KAMU APA-APAAN SIH?!"

"JANGAN IKUT CAMPUR URUSANKU!!"

"Jujur sama aku Mas, apa salahnya sih?"

Praang!

Sera berjengit ketika mendengar suara pecahan piring.

Disana, ia melihat kedua orangtuanya bertengkar. Pecahan piring tercecer di lantai. Sudah berapa lama, orangtuanya seperti ini?

Padahal, selama ini keluarganya damai saja, kenapa sekarang mulai berubah? Kenapa ayahnya berubah, Ya Tuhan?
Kenapa ... kenapa?

Banyak sekali pertanyaan yang bercokol di kepala Sera. Ia berdiri dibalik tembok dekat ruang tamu mendengarkan perdebatan orang tuanya.

Ketika melihat Ayahnya sudah pergi keluar rumah, Sera kemudian menghampiri sang Bunda. Dipeluknya sosok yang menyayanginya selama lima belas tahun itu.

"Maafin Bunda, ya Nak."

Sera hanya menggeleng di tempatnya. Ini bukan salah Bundanya. Ini bukan salah siapa-siapa. Tuhan sudah mengatur sedemikian rupa rencana-Nya.

Ia masih memeluk Bunda nya erat. "Sera ada disini, Bun. Nggak papa."

Lalu, tangis keduanya memenuhi ruang makan di senja kala itu.

Apakah yang berharga, harus berakhir begitu saja?

.
.

Sera membantu Bundanya membersihkan pecahan piring di lantai dengan hati-hati. Memasukkannya ke dalam kresek hitam yang ia genggam.

Sedangkan sang Bunda, ia memintanya untuk beristirahat di kamar.

"Aw!"

Karena kurang berhati-hati, jari telunjuk Sera terkena pecahan kaca. Ia berdiri menuju wastafel untuk mengalirinya dengan air.

Sera berjalan menuju kotak P3K yang berada di ruang keluarga. Mengambil plester, dan menempelnya di jari yang terluka tadi.

Gadis itu kembali membereskan pecahan piring dengan hati-hati hingga selesai. Saat ingin kembali ke kamar, ponsel di saku Sera bergetar.

DHIRGA PANGERAN GUE! is calling ...

Sera melotot. Ponselnya nyaris saja terjatuh.

DEMI WHAT?!

INI BUKAN KIAMAT, KAN?!

Haruskah Sera berguling dari tangga untuk memastikan hal ini?!

Dengan cepat gadis itu berjalan menuju kamarnya dan mengangkat telepon itu.

"HAI SAYANGKU! CINTAKU! CIEEEEEE NELPON GUE!" Hebohnya saat berbaring diatas kasur.

"Ahahahaha! Kena typu-typu lo Ser!"

Lah?

"HEH?! KAK TOMANG?! BALIKIN BANG DHIRGA GUEE!!"

"Gak mao! Yayang Dhirga gue kurung di kamar! Ahahahhaha!"

Sera mendengar suara grasak-grusuk dari seberang sana.

"Balikin hape gue!"

Sera berbinar-binar ketika mendengar suara Dhirga dari sambungan telepon nya. Gapapa deh, yang penting udah bisa denger suaranya masa depan. Aw.

"Ih! Pinjem bentar sayang! Gue mau labrak pelakor! Ahahaha!" Suara Tomang yang sepertinya berlari menghindari Dhirga.

Lalu, sambungan terputus begitu saja. Sera membuka ruang chat dirinya dengan Dhirga.

Bang Dhirga!

Yuhuuuu~~

Ap?

Aw! Dibales masa

Bang! Pacaran yuk!

G

Ih!

Bang! Ntar jangan lupa mimpiin gue ya!

Dadaaah!

Muaaah!

Read

Sera berjingkrak diatas tempat tidur. Demi apa Dhirga membalas pesannya?

"Apa? Gak."

Nyinyiran Tomang ketika mengintip isi chatan Dhirga memenuhi kamar cowok itu.

Arjuna, Alan, Raka dan Tomang memang mampir- atau lebih tepatnya mengacak-acak isi kamar Dhirga.

"Ahay! Yayang Dhirga udah lurus, ye!" Komentar Tomang.

"Lo kira selama ini Dhirga belok?!" Raka menyahut.

"Ya kan- "

Enemy has been slain.

"Ya kan- "

Enemy has been slain.

"Alanjing! Diem gak lo?!"

Tomang berteriak pada Alan. Cowok yang bermain *game* itu hanya tertawa di tempatnya. Berhasil mengerjai Tomang yang kelakuannya dibawah rata-rata.

"Gak gitu, Dhirga dari dulu nempel mulu sama gue," ucap Tomang dengan wajah sok tersipu malu.

"HEH! DEDEMIT! PEDE BANGET DHIRGA NEMPEL MULU SAMA LO!"

"Halah, Ka, ngomong aja kalo mau gue tempelin juga, kan?" Tomang menaik turunkan alisnya.

"NAJIS!" Raka berteriak. Amit-amit di tempelin jin tomang banci kayak sahabatnya itu.

"Ga, lo beneran nggak mau sama Sera?" ucap Arjuna yang sedari tadi hanya bermain ponsel diatas kasur Dhirga.

"Iya, lumayan itu cewek. Wajah? Oke. Badannya? Kayak gitar spanyol. Lo mau kayak gimana lagi? Atau jangan-jangan, lo beneran belok?"

"Sarap, lo!" Dhirga melempari Raka dengan botol kosong.

"Kalo lo gak mau, gue deketin aja, deh! Lumayan, gandengan buat malem minggu." Alan menyahut.

"Jangan."

Teman-temannya seketika melotot mendengar pernyataan Dhirga.

I-ini beneran Dhirga yang ngomong?!

Gubrak

Brak

Prang

Alan, Raka dan Tomang seketika gaduh ketika menghampiri Dhirga, bermaksud meminta penjelasan.

"Lo, beneran selingkuh dari gue?" Tomang bertanya serius tepat di depan wajah Dhirga.

Cowok itu langsung mendorong wajah Tomang menjauh darinya.

"Gak jadi. Ambil aja itu Sera."

Dhirga tiba-tiba berdiri dari tempatnya, ia keluar dari kamar meninggalkan teman-temannya.

Raka mengambil kunci mobil dari saku celananya. "Taruhan, Dhirga bakal milih Sera."

Tiba-tiba cowok itu bersuara, membuat Alan, Tomang dan Arjuna menatapnya penuh minat.

"Ngikut Raka." Alan menyahut, ia mengeluarkan ponsel iPhone XS Max kebanggaannya.

"Gue juga." Arjuna mengeluarkan kunci motor Ninja kesayangannya.

"Lo pada kok ngikut Raka sih?!" Tomang memprotes.

"Yaudah, kalo gue, Dhirga lebih milih gue. Villa gue taruhannya," lanjutnya, kemudian mengeluarkan kunci Villa yang diberikan Papanya secara cuma-cuma.

Diantara keempat temannya, Tomang adalah cowok yang paling tajir melintir, lalu Dhirga berada urutan setelahnya.

"Deal!"

TBC

Tebakan kalian, Dhirga bakalan milih Sera atau Tomang banci perempatan nih? Wkwk

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga buatku

Jangan lupa vote, ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Komentarnya dong jangan lupa
Jangan jadi silent reader yaw

Yang belom vote dan komen, ditunggu loh

Makasih banyaaak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Kamu itu kayak bunglon. Kadang jahat tapi kadang juga baik. Tapi satu hal yang pasti, aku selalu cinta sama kamu."

***

"KAMU APA-APAAN SIH?! UDAH AKU BILANG JANGAN IKUT CAMPUR!!"

"Aku cuman pengen kamu jujur aja, Mas."

"KAMU NGGAK PERCAYA SAMA AKU? IYA?!"

Bentakan demi bentakan berhasil membangunkan Sera dari tidurnya. Selama sore tadi sampai pukul sembilan malam ini, gadis juwita itu tanpa sadar tertidur saking enaknya hawa dingin dari luar. Apalagi, ditambah dengan hujan yang membuatnya ketiduran.

Sera bangkit dari tidurnya, ia mengintip dibalik tangga. Disana, ia melihat Ayahnya yang tega-teganya untuk membentak istri sendiri.

Sera bersandar pada dinding di sampingnya.

Malam ini, terasa lebih dingin dari sebelumnya.

Malam ini, ia kembali menangisi sikap yang dilakukan Ayahnya. Ayah kesayangannya.

Pahlawannya sejak kecil, semakin hari semakin berubah.

Entah apa yang menyebabkan pria berumur empat puluh lima tahun itu berani untuk membentak Bundanya.

Yang ia tahu, mereka sangat mencintai satu sama lain.

"Ayah ... "

"UDAH! JANGAN PERNAH IKUT CAMPUR SAMA URUSANKU LAGI!!"

BRAAK!

Terdengar suara pintu depan yang dibanting dengan keras.

Tubuh Sera menggigil. Bergetar. Hatinya teriris.

"Kenapa Ayah kayak gini?" Sera tergugu di tempatnya. Ia memeluk lutut dan membenamkan kepalanya di sana. Menangis pelan. Menangisi sikap Ayahnya yang terlampau berbeda.

.

.

.

Aila Renata menatap sahabat satu-satunya ini dengan bingung. Sejak ia datang ke kelas XI-IPS yang sudah terlihat

Sera, gadis itu hanya terdiam di kursinya sambil menatap jendela.

Rena menepuk pundak Sera pelan. Gadis itu langsung menoleh menatap Rena.

"Lo kenapa?"

"Nggak papa, Ren. Lo udah dateng?"

"Gue kenal sama lo berapa tahun sih Ser? Lo kalo ada masalah, cerita sama gue."

Sera hanya menggeleng kemudian menatap ke bawah jendela di sampingnya.

Aila Renata, sahabat Sera satu-satunya selama ini. Ia bertemu dengan gadis berambut gelombang itu sejak kelas satu SMP. Dan sejak saat itu, mereka dekat hingga sekarang.

Rena mengembuskan napasnya pelan melihat Sera yang mengabaikannya.

"Lo tau Ser?"

"Nggak."

"Gue belum ngomong, setan!" Rena memukul meja dengan keras. Dan hal itu berhasil membuat Sera tertawa pelan.

Rena tersenyum tipis, ia melanjutkan ucapannya.

"Musuh di depan lo itu nyata. Tapi, sahabat yang selalu mendukung lo, itu segalanya. Jadi, cerita sama gue, ya? Siapa tau, itu bisa ngurangin beban lo."

Sera menoleh pada Rena. Gadis itu tersenyum tipis, lalu memeluk erat sahabat satu-satunya ini.

"Nanti, ya. Kalo gue udah siap," ujar Sera, suaranya sedikit serak.

"Gapapa. Gue tau, lo orangnya kuat." Rena menepuk pelan punggung Sera, berusaha menenangkan gadis itu.

"Makasih, Ren. Gue sayang sama lo."

"Gue lebih sayang sama lo, Sera," ucap Rena dengan tulus.

Selama ia mengenal Sera, ia tau, gadis itu tidak ingin terlihat punya masalah jika bersama dengan orang lain. Sebisa mungkin, Sers menyelesaikan masalanhnya sendiri. Tapi, untuk kali ini Rena mengerti, yang sedang dialami sahabatnya ini, bukan hal yang bisa dikatakan mudah.

.

.

.

Sera berjalan bersama Rena menuju lapangan *indoor* tempat Dhirga dan teman-temannya latihan.

Di tangan gadis itu sedang membawa jaket milik Dhirga yang sempat dipinjamkan padanya tempo hari.

Saat keduanya sampai di lapangan basket, Sera melihat mereka sedang beristirahat.

"BANG DHIRGA!!" serunya.

Sontak saja, semua orang beralih menatap Sera dan Rena yang kini berjalan ke gerombolan Dhirga. Termasuk cowok yang dipanggil itu.

"Cewek~ "

"Cantik~ "

"Sini dong~ "

"Tak kasih kolor bolong~ "

Suara Tomang terdengar menggoda Sera. Lantas, gadis itu mengernyitkan dahinya.

"Lah, katanya banci. Kok godain gue kak?"

"BHAK! Ahahahaha!! Mampus lo Tom!" Raka terbahak di tempatnya.

"Apa sih lo! Kesel gue!" Tomang mendengus di tempatnya.

"Apa?" Dhirga bertanya pada Sera yang menghampiri dirinya. Ia sudah berdiri berhadapan dengan Sera.

"Ini. Makasih ya Bang!" Sera memberikan jaket milik cowok dihadapannya ini. Dhirga hanya menganggukkan kepalanya.

"Wuih! Apaan tuh?" Bisik-bisik mulai terdengar.

"Kenapa jaketnya Dhirga ada di Sera?"

"Jangan-jangan ... " Suara bisik-bisik Tomang menarik perhatian teman-temannya yang lain.

"Apaan?"

"Dhirga jualan jaket lagi. Tapi Sera nggak minat. Makanya dibalikin," lanjut cowok itu.

"Si tolol!"

"Ogeb lo!"

"Otak lo cetek!"

Alan, Raka dan Arjuna menendang Tomang dengan kaki. Alhasil, cowok itu tertidur di lantai lapangan dan terbahak.

"Ayo! Semuanya, latihan lagi!"

Suara Pak Rey - pelatih tim Basket terdengar ke penjuru lapangan.

"Yaudah Bang! Gue- "

"Hati-hati."

Ucapan Sera terhenti ketika mendengar ucapan Dhirga dan cowok itu langsung membalikkan badannya.
Gadis itu tersenyum di tempatnya.

"SEMANGAT BANG DHIRGA! MAKASIH UDAH KHAWATIRIN GUE!"
Teriaknya heboh.

"Ayok Ren! Kita kesana!" Sera menggandeng Rena yang sedari tadi hanya diam saja. Rena memang tidak terlalu akrab dengan sahabat Dhirga. Cukup lihat kegantengannya dari jauh saja, sudah cukup.

Drttt

Drttt

Ponsel Sera terasa bergetar di sakunya, ketika gadis itu fokus menatap lapangan.

PENAGIH UTANG!

Woi!

Jangan lupa!

Nantikan permintaan kedua dari gue!

Read

Kok lo muncul lagi sih?!

Apaan? Sekarang aja kasih tau gue!

Read

Gak.

Ntaran aja gue kasih tau!

Lo harus turutin permintaan gue!

Read

Iye, elaah!

Jangan macem-macem tapi!

Hm.

Read

TBC

Tungguin part selanjutnya, ya! Disana nanti bakal ada permintaan Arsen buat Sera. Uhuuy

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa komen dan vote ya!

Nyenengin Jana berpahala loh

Makasihh

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Keberhasilan akan didapat ketika kita mendapat banyak kegagalan. Dan aku yakin, nantinya akan berhasil dapetin hati kamu setelah berjuang mati-matian."

***

"KEBABLAS! GO! GO! GO!"

"DHIRGAHAYU INDONESIA!! YUHUUU!!"

"DHIRGAAA!! KALO LO MENANG, GUE JADIIN LO SUAMI GUE!!"

"DHIRGA!! KALO LO MENANG, GUE BAKAL PENGGAL KEPALAA!!"

"ALANTRA!! WOI! SEMANGAT ELAAAH!! JANGAN KALAAH!!"

"DHIRGAHAYU! KEBABLAS!! WOI WOI!"

"KEBABLAS!! KALO LO MENANG, GUE BAKAL MANDI TUJUH HARI TUJUH MALEM!!"

Tepat pada hari ini adalah hari dimana SMA Kebablas dan SMA Alantra tanding basket untuk memperebutkan babak penyisihan.

Hari Minggu di lapangan yang luas ini, nyaris seluruh kursi di tribun dipenuhi oleh mereka yang ingin menonton pertandingan Basket.

Sementara itu, suasana di ruang ganti SMA Kebablas sungguh mencekam.

"Sunyinya~ hati ini." Tomang bersuara diantara suasana tegang ini.

JEDUG!

"Liat kondisi napa!"

Raka menendang pantat Tomang dengan mulus, membuat cowok banci itu terjerembab ke lantai.

"Sakit tau Yang!" sungut Tomang tak terima.

"Udah udah! Sekarang kita harus fokus untuk pertandingan kali ini!" Pak Rey - pelatih Basket SMA Kebablas melerai mereka.

"Kalian tau, kerjasama tim sangat dibutuhkan dalam pertandingan ini. Jangan sampai ada yang egois. Pikirin juga kondisi teman kalian! Paham?!" sahut Pak Rey menyemangati Tim Basket SMA Kebablas.

"Paham!" Mereka menyahut dengan semangat.

"Saya tau, kalian juga tegang. Tapi, walaupun kita nantinya kalah, ingat. Keberhasilan didapat ketika kita meraih banyak

kegagalan!" seru Pak Rey.

"Yosh! Ayo! Semangat!" lanjut pria berusia lima puluh tahun itu.

Mereka semua berkumpul di tengah ruangan. Menyatukan tangan mereka di tengah.

"KEBABLAS!"

"FIGHT!"

.

.

.

"Ka!"

Raka mengoper bola pada Dhirga yang berhasil ditangkap dengan baik cowok itu.

Sial!

Saat akan bergerak maju, Dhirga dihadang pemain dari Alantra.

Ia kenal baik dengan pemain dihadapannya ini.

"Lo tau? Yang paling akhir berjuang, dialah pemenangnya." Lawannya tersenyum tipis.

"*Well.* Liat aja nanti." Dhirga menyahut ucapan lawan dihadapannya.

Dhirga mundur sedikit, lalu memantulkan bola basket dari tangan kanan ke tangan kiri dengan cepat. Matanya fokus menatap pemain Alantra di depannya ini.

Seeeett!

Seketika Dhirga sudah bergerak maju dengan cepat. Melewati lawan yang sudah terkecoh. Tadi, ia memantulkan bola dengan cepat, kemudian melemparnya dari belakang.

Brukkk

Lawannya berhasil merasakan *Ankle break* dari Dhirga.

Cowok itu langsung melempar bola masuk ke dalam ring.

Buk!

Gagal.

Pemain Alantra berhasil menangkis lemparan bola Dhirga.

Sial!

Ternyata Alantra lebih tangguh dari yang ia duga. Skor masih tetap, sedangkan waktu menunjukkan tinggal satu menit lagi.

88 - 90 Alantra lebih unggul.

Bagaimana ini?!

Sera berlari dengan cepat. Menyusuri jalan raya yang lagi macet-macetnya. Alhasil, tadi ia turun dari ojek yang ditumpanginya.

Tinggal beberapa meter lagi ia sampai.

Kesialan datang padanya pagi menjelang siang ini. Dia kesiangan melihat pertandingan hari ini!

"Aih! Sialan! Gara-gara tadi malem keasikan *stalking* akun Instagram Bang Dhirga sampe kemaleman!"

"Jauh banget elaah!!"

"Kapan sampenya gue?!"

Gerutuan Sera sepanjang ia berlari menarik perhatian beberapa orang sekitar. Gadis itu memilih tidak peduli, prioritasnya saat ini ia sampai di lapangan basket sebelum pertandingan berakhir!

Setelah melewati pintu masuk, Sera berhasil masuk ke tribun lapangan Basket.

"Akhirnyaaa!!" Histerisnya ketika berhasil melihat pertandingan dari jarak dekat, di pinggiran tribun.

Saat melihat skor, ia terbelalak. Kenapa Alantra lebih unggul?! Lalu, Sera menoleh pada lapangan dan memperhatikan lebih seksama.

Tunggu dulu!

Kenapa Penagih Utang ada di lapangan? Dia maen apa dugem?!

Tapi, yang lebih penting dari itu, Sera merasa pemain dari Kebablas seperti ingin pasrah pada pertandingan ini. Meski ini hanya penyisihan, penting loh! Aish!

"Duh, Kebablas nggak bakal masuk semi final kalo gini nih."

"Alantra lebih unggul."

"Masa Kebablas harus nyerah gitu aja sih?"

Bisik-bisik penonton masuk ke dalam indra pendengaran Sera. Gadis itu menggeram di tempatnya.

Tidak.

Masih terlalu cepat untuk menyerah.

Kebablas tidak akan menyerah sampai sini!

Perlahan Sera mengembuskan napasnya pelan. Ia mengambil ancang-ancang.

"DHIRGA! MASA BODO SAMA MENANG ATAU KALAH! JANGAN PERNAH LEPASIN BOLANYA APAPUN YANG TERJADI!!"

"JANGAN KAYAK BANCI YANG NYERAH GITU AJA!! DHIRGA! KALO LO SAMPE KALAH, GUE CIUM LO HABIS-HABISAN!!"

Seketika hening. Banyak dari penonton yang mencari asal sumber suara itu.

Sera menatap tajam kearah lapangan dibawahnya. Masa bodo dengan keadaan sekitar.

Lalu, matanya bertabrakan dengan Dhirga. Sera langsung tersenyum lebar.

Sialan Dhirga!

Cowok itu berhasil membuat Sera berdebar tak karuan di tempatnya. Tadi cowok itu tersenyum tipis kearahnya!

"Demi apa lo senyum ke gue?! Ya ampun!"

Rasa-rasanya Sera ingin pingsan di tempatnya.

Pertandingan kembali berlanjut. Kebablas kembali menyerang tim lawan.

Tidak ada celah.

Terus menyerang.

Sampai titik perjuangan.

Priiiittt!

Bel pertandingan berakhir telah dibunyikan. Kini, sorak sorai penonton bergema sampai ke penjuru lapangan.

"DHIRGAAA!! AKU PADAMUUU!!"

"KEBABLAS! AYE AYE HOREEE!!"

"YAH!! MASA GUE PENGGAL KEPALA SENDIRI SIH?!!"

Ya. Akhirnya SMA Kebablas merebut kemenangan di penyisihan ini.

Masih ada semi final yang masih harus diperjuangkan.

Sera tersenyum di tempatnya. Gadis itu melihat tim Dhirga berhadapan dengan tim dari Alantra. Ia langsung bergerak turun ke lapangan.

Menghampiri Dhirga dan berdiri di antara kedua tim itu.

"Bang Dhirga! Lo- "

"Meskipun gue kali ini kalah, ada sesuatu hal yang menarik rupanya."

Sera menoleh cepat ketika ucapannya terpotong oleh suara seseorang yang sedang menatapnya dengan senyum

miring.

Lah?

"Heh?! Kok- "

Sreeet.

Grep!

Sera melotot ketika tangannya berhasil ditarik dengan cepat oleh Penagih Utang.

Iya, Arsen. Dan lehernya langsung di dekap erat cowok itu.

"Lo- "

"Permintaan kedua. Jadi babu gue selama dua minggu."

What the hell?!

.

.

.

TBC

Hai hai haii gimana nih nasibnya si Sera? Wkwk

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Ayo dong komentar dan vote nya

Biar Jana semangat juga buat lanjutin PANGERAN GUE!

Makasih

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Assalamu'alaikum, calon imam masa depan. Gantengnya tolong dikondisikan, ya."

***

Sumpah tekewer-kewer, Sera menyesal pernah mengenal sosok cowok bernama Arsenio Gibran.

Songongnya ampun-ampunan.

Mulutnya minta disodorin cabe.

Egoisnya sampe mendarah daging.

Sera melotot di tempatnya, mulutnya mangap-mangap saking terkejut.

Bentar deh.

Dia mimpi apa semalam sampe ketemu dedemit antah berantah ini?!

Sreeett.

Sera oleng ketika dirinya ditarik oleh tangan seseorang. Ia mendongak, melihat Dhirga yang wajahnya sudah seperti menahan amarah.

"Lo apa-apaan? Punya tangan, kaki, mata tapi nyuruh orang jadi babu. Udah bosen idup? Lo berurusan sama anak Kebablas, berarti berurusan juga sama gue."

Suara dingin Dhirga membuat bulu kuduk Sera meremang. Pasalnya, ia berada tepat di belakang cowok itu. Iya, Dhirga yang menariknya tadi.

Sera dapat merasakan amarah yang menguar dari balik tubuh jangkung Dhirga. Jantungnya semakin junpalitan ketika ia merasa dilindungi Ketua OSIS kesayangannya itu.

"Bang Dhir- "

"Diem."

Anjritt

Sera membatin dalam hati. Niatnya mau nyelesaiin sendiri, eh disuruh diem.

"Aw aw aw, Yayag Dhirga cweet bangeeet cihh." Tomang berniat menggoda Dhirga.

"Bisa diem nggak sih lo?!" Raka menyahut.

"Gue punya mulut. Suka-suka gue, lah!"

"Sori. Urusan gue gak ada sama lo," ucap Arsen menatap tajam Dhirga.

"Lo gak denger apa budeg? Gue- "

"Udah, Bang. Gapapa."

Dhirga menatap tajam Sera. Tapi, gadis itu sedang menatapnya lembut.

Ketua OSIS kesayangan Sera itu mendengus, "terserah lo."

"Gue terima. Sori aja, gue nggak bakal ngejilat ludah gue sendiri." Sera menatap Arsen tajam.

Cowok itu tersenyum miring. Lantas berlalu dari hadapan mereka.

"Pulang."

Dhirga menyentak Sera dengan menggandeng tangan gadis itu.

"Waw. Bucinnya udah mau kelihatan nih," komentar Tomang.

"Wiw. Bicinnyi idih mii kilihitin nih. Dasar! Iri bilang!" Raka menyahut.

"Halah! Apaan lo?! Lo juga kan?" Tomang berteriak tak terima.

"Minyi minyi minyi," cibir Raka.

JEDUGG!

"Setan lo!"

Alan dan Arjuna yang menyaksikan hal itu langsung berbalik meninggalkan mereka yang sudah guling-guling di lantai lapangan.

"Gak kenal gue," komentar Alan berlalu dari sana.

"Bang! Makan siang yuk?!"

"Bang Dhir! Kayaknya es krim itu enak deh."

"Bang! Bang! Liat deh! Badutnya kayak lo! Ahahaha! Nungging-nungging gitu!"

Setiap hal yang Sera lihat ia komentari, membuat Dhirga mendengus saat menyetir mobil. Tapi, cowok itu tak berniat membalas satu pun ucapan Sera.

"Bang! Kita mau kemana?"

"Pulang."

"Cieeeee! Ke rumah kita ye Bang? Aw!"

"Apaan sih?!"

"Bang! Makasih ya, tadi udah belain gue," ucap Sera. Kini, gadis itu benar-benar menghadapkan dirinya pada Dhirga, menatap cowok itu serius.

"Hmm. Gue juga."

"Buat?" Sera mengernyit.

"Dukungan lo tadi."

"Aw! Itu mah gapapa Bang! Sebagai istri lo gue kudu dukung sepenuh hati. Ihihihi." Sera sok tersipu malu sambil menepuk-nepuk pundak Dhirga dengan manjahlita.

Dhirga memutar bola matanya malas. Heran dengan cewek di sampingnya ini. Kapan berhenti ngehalu nya?

Mereka sampai di depan rumah Sera. "Yah, kok udah sampe sih Bang? Gak mau ajak gue kabur apa?"

"Gak. Turun sekarang."

"Ish! Dasar! Bentar, siniin tangan kanan lo bentar Bang!" Sera meminta Dhirga untuk mengulurkan tangannya.

Dhirga pun mengulurkan tangan kanannya supaya gadis di sampingnya ini segera turun dari mobilnya.

Cup.

"Assalamu'alaikum, calon masa depan. Calon istri mau pamit undur diri. Ahahaha!" Sera tertawa lebar lalu langsung keluar dari mobil Dhirga dengan cepat.

Sekejap, tadi Sera sempat merasakan Dhirga sedikit kaku. Gapapa. Supaya cepet dapetin calon masa depan, pikirnya.

"Siapa tadi, sayang?"

Saat Sera sudah masuk rumah, gadis itu terkejut ketika melihat sang Bunda sudah berdiri di depannya.

"Ehehehe, ituloh Bun, Bang Dhirga masa depan Sera." Sera menggiring lengan Bundanya.

"Yaudah. Ganti baju sana, itu di meja makan udah ada makan. Bunda mau ke kamar dulu." Sera mengangguk, setelah melihat Bunda nya masuk kamar, gadis itu menaiki tangga menuju kamarnya.

"Hehehehe."

Sera cengengesan ketika berbaring diatas tempat tidurnya.

"Gue dilindungi Bang Dhirga. Hehehehe."

"Hehehehe. Gue. Dilindungi. Bang. Dhirga."

"ARGH! Kok gemes sih!" Sera menggigit bantalnya sendiri saking gemasnya.

"Bang Dhirga inget sama gue nggak ya?"

Drttt drtttt

Ponsel Sera bergetar diatas nakas.

"Iya? Dengan Serasa nelpon bidadari, ada yang bisa dibanting?" ucap Sera tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Ini gue."

TBC

Siapa hayoo kira-kiraa yang nelpon Sera?
Hiks, aku tau ini dikit bangeeet, tapi semoga kalian tetep suka, ya!

Ramaikan dengan komentar kalian dong! Muaaah

Tunggu part selanjutnyaa!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa komen dan vote yaa!

Makasih

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Dia pangeran penyelamat gue."

***

"Ini gue."

Sera melotot. Lantas, ia langsung bangkit duduk diatas tempat tidur.

"APA?! MAU APA LO?!"

"Ini Sera kan? Bukan kak Ros?"

"IYA! KENAPA?!"

"Galak bener."

"Sialan! Mau apa lo?!"

"Jadi babu gue mulai Senin besok. Jangan kabur lo."

"Ngapain aja gue?"

"Kalo gue pengen sesuatu, gue telpon lo lah."

"Lo ada tangan! Kaki! Mata! Kenapa jadiin gue babu lo sih?!"

"*Eit, lo cuman jadi babu gue. Sopan gitu tanya sama majikan?"*

Sera memutar bola matanya malas. Panas pikiran. Panas hati!

"Lo kan bisa sendiri sih?! Kenapa gue?!"

"*Kalo gue punya babu, kenapa nggak?"*

"Gak bener lo!"

Pip.

Sera langsung mematikan sambungan ponselnya. Ia berguling-guling diatas kasurnya.

"KAMU NGGAK DENGER?! AKU BILANG MINGGIR!"

PLAAK!

Sera terlonjak kaget ketika mendengar suara bentakan Ayahnya yang ternyata sudah pulang. Gadis itu segera turun dari atas kasur dan menuruni tangga menuju lantai dasar rumahnya.

"AKU CAPEK! MINGGIR KAMU! DASAR ISTRI GAK GUNA!"

"MAS!"

"BUNDA!"

Sera berlari kearah Agatha- Bunda Sera ketika melihat sang Ayah akan menamparnya. Ia memeluknya dari depan, menahan gejolak amarah bercampur duka dalam hati. Apa lagi ini?

"Ayah kenapa mau tampar Bunda?" Sera berusaha mengatur suaranya agar terdengar tidak bergetar.

"DIAM KAMU, SERA! JANGAN IKUT CAMPUR!"

"Ayah kenapa bentak-bentak sampe tampar Bunda? Kenapa Ayah jadi kayak gini, sih?!"

Sera masih memeluk Bunda nya ketika mengatakan hal itu, tubuhnya dan suaranya bergetar, matanya terasa panas.

"Cih!"

Lalu, suara derap langkah kaki terdengar menjauh, disusul dengan suara bantingan pintu dari luar.

BRAAKK!

"Sera, maafin bunda, nak. Karena bunda nggak kerja jadi susahin kamu sama Ayah. Maafin bunda, nak."

Sera meneteskan air matanya karena tidak tahan.

"Bun ... Bunda nggak salah. Bunda nggak usah minta maaf. Jangan salahin diri Bunda." Sera masih memeluk erat Bunda nya.

"Maafin bunda, Sera."

Sera menggeleng pelan, Bunda nya tidak salah karena tidak bekerja, tugas seharusnya memang di rumah merawat suami dan anaknya. Kenapa Ayahnya tega melukai Bunda dengan perkataannya?

Ayahnya berubah.

Apa yang membuat Ayahnya jadi seperti ini, Ya Allah?

Sera memasuki gerbang sekolahnya sebelum bel masuk berbunyi, pasalnya hari ini Senin berarti akan ada pelaksanaan upacara.

Gadis manis itu berjalan bersama Rena menuju lapangan untuk melaksanakan upacara.

Rena kemarin tidak bisa datang menemani Sera pergi melihat tanding basket karena gadis itu ada acara keluarga, tadi ia menjelaskannya ketika di kelas.

"BANG DHIRGA! Ya ampun! Ganteng amat sih pagi-pagi. Udah kayak mau nikah sama gue aja Bang!" ujar Sera ketika gadis itu sudah berdiri di hadapan Dhirga.

Cowok jangkung itu telah siap mengenakan seragam lengkap. Pagi ini ia dipilih menjadi ketua upacara di sekolahnya, karena kemarin berhasil masuk dalam semi final pertandingan Basket akhir tahun. Dan mungkin saja, ini adalah tahun terakhirnya ia menjabat sebagai Ketua OSIS, maka dari itu Pembina Upacara memilihnya.

Dhirga memutar bola matanya. Lalu, ia melenggang pergi dari hadapan Sera yang cemberut di tempatnya.

Rena menepuk pelan pundak Sera. "Gak heran sih, kalo Kak Dhirga gak tertarik sama upil kuda."

"Renaaa!!"

"Ahahahaha. Lo sih! Dari dulu ngejar-ngejar Kak Dhirga yang dinginnya nggak ketulungan! Kenapa sih?" tanya Rena.

Pasalnya, Sera telah mengejar-ngejar Dhirga sejak cewek itu masuk ke SMA Kebablas. Ia dulu sering mengikuti Dhirga diam-diam. Tapi, dulu tidak separah kali ini. Semenjak naik

kelas dua, Sera semakin gencar mengejar cowok yang menjabat sebagai Ketua OSIS itu.

Sera tersenyum sembari menatap Dhirga yang berada di lapangan dengan tatapan menerawang.

"Dia pangeran penyelamat gue, Ren."

"Lo gapapa Ser? Mau muntah? Gue anter ke kamar mandi ya?" Aila Renata menatap sahabat satu-satunya ini dengan khawatir.

Semenjak berakhirnya upacara, Sera tiba-tiba merasa mual, tapi gadis itu meminta Rena untuk mengantarnya ke kelas saja.

"Tolong anterin ke kamar mandi, ya, Ren," lirih Sera ketika ia sudah tidak tahan menahan hasrat ingin muntah, wajah gadis manis itu pun sudah pucat. Ia lupa, karena tadi pagi hanya sempat memakan susu hangat diatas meja makan dan juga selembar roti.

Ini pertama kalinya Sera merasakan hal ini setelah upacara usai. Padahal sebelum-sebelumnya gadis itu tidak pernah seperti ini.

Ah, iya, dia baru ingat terakhir makan nasi itupun kemarin pagi, sebelum berangkat ke pertandingan Basket dan sekarang perutnya terasa melilit tidak enak.

Rena dan Sera sampai di kamar mandi, Rena membantu sahabatnya itu untuk memuntahkan isi perutnya. Setelah selesai, keduanya beranjak dari sana dengan Rena yang memapah Sera pelan.

"Gak kuat Ren." Suara Sera terdengar serak ketika mereka berjalan keluar dari kamar mandi.

"Eh eh, aduh, gimana ya?" Rena celingak-celinguk melihat koridor yang sepi karena pembelajaran sudah di mulai.

Matanya menyipit saat melihat seseorang di sekitaran koridor.

"Kak Arjuna!!" Panggil gadis berambut gelombang itu.

Arjuna yang saat itu berjalan bersama Dhirga seusai dari kamar mandi, menoleh ketika mendengar dirinya dipanggil. Kemudian keduanya berlari kearah Rena yang terlihat kesusahan membantu seseorang.

"Kenapa Ren?" tanya Arjuna.

"Tolong bantuin gendong Sera ke UKS, kak. Nggak kuat jalan dia."

"Eh, tapi dia- "

"Pinjem jaket lo." Dhirga menengadahkan tangan meminjam jaket Arjuna yang tengah dikenakan cowok itu.

"Kenapa kak?" Tanya Rena.

"Temen lo bocor."

Perkataan Dhirga sukses membuat Sera malu bukan kepalang. Posisinya yang membelakangi mampu membuat dua cowok itu melihat kondisi Sera dari belakang.

Rena tertawa, "pantesan."

Saat Sera ingin berbalik, tubuhnya mendadak kaku karena merasakan tangan seseorang yang sedang mengikat jaket di

pinggangnya, jadi ia seperti dipeluk dari belakang.

"Udah."

Lalu, pandangan Sera terasa berputar, ternyata Dhirga menggendong gadis itu di depan tubuhnya. *Bridal style.*

"Arjuna, lo ke koperasi beli rok. Sisanya biar temennya Sera yang beliin. Bisa?" Dhirga menatap Arjuna dan Rena bergantian.

Arjuna tersenyum tipis kearah Dhirga, menepuk pundaknya pelan dan berlalu dari sana untuk melaksanakan perintah dari sahabatnya itu.

"O-oh oke, ntar gue nyusul, Ser, Kak." Rena pergi dari hadapan keduanya.

Setelahnya, Dhirga membawa Sera melewati koridor menuju UKS.

TBC

Ih ih ih suka banget sama Dhirgaa
Malu banget itu pasti jadi Sera

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Ayo dong komentarnya
Biar Jana semangat buat lanjutin ceritanya

Makasih banyaak!

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Sepertinya semesta sedang bercanda, ketika aku tau kamu khawatir padaku."

***

Dhirga mendudukan Sera ke atas ranjang di UKS yang terasa sepi, karena gadis itu tidak ingin tiduran, sedari tadi ia hanya diam saking malunya atas kejadian beberapa saat yang lalu.

Perutnya masih terasa melilit, berusaha untuk tidak meringis di depan Dhirga.

Sera sudah lama tidak seperti ini saat datang bulan, mungkin terakhir kali ketika ia masih kelas sembilan SMP.

Ia memejamkan mata dan mencoba mengatur napasnya sebaik mungkin, kedua tangan berpegangan pada rok bagian depannya dengan erat.

"Masih sakit?"

Sera mengangguk, gadis itu masih memejamkan matanya menahan nyeri.

Tiba-tiba Dhirga mendekati Sera dan berdiri di depannya. Cowok jangkung itu meraih kedua tangan Sera yang terasa dingin, kemudian mengusapnya pelan.

"Pegang erat aja kalo nggak kuat."

Sera menggeleng. Berusaha menolak.

Namun, dilakukan juga oleh Sera.

Dasar.

Dhirga tersenyum tipis melihat kelakuan Sera, tapi sayangnya gadis itu masih memejamkan matanya.

Brak!

Pintu UKS terbuka dan menampakkan sosok Arjuna dan Rena yang datang bersama.

"Lama." Dhirga menatap keduanya malas, Arjuna memutar bola matanya sedangkan Rena hanya menyengir di tempatnya, bingung harus menanggapi apa.

"Ser, sori lama. Masih sakit?" Rena menghampiri Sera dan berdiri di samping gadis itu.

Sera mengangguk, menatap Rena yang menampilkan sorot khawatir.

"Gue tinggal, udah ada temen lo."

Dhirga melepaskan tangan Sera pelan dan beranjak dari sana. Tapi sebelumnya, cowok yang menjabat sebagai Kapten Basket itu mengusap puncuk kepala Sera lembut.

Sontak saja Sera melototkan matanya dan menatap punggung tegap Dhirga.

Duh, makin cinta.

Sera memasuki pekarangan rumahnya setelah diantar pulang oleh Rena.

Drttt drtttt

Sera meraih ponselnya yang bergetar, menandakan ada pesan masuk.

IBU NEGARA

Sera, sekarang pasti udah pulang sekolah kan? Bunda ke rumah nenek karena tadi nenek jatuh sakit nggak ada yang nemenin, mungkin Bunda bakalan nginep. Kunci rumah ada di bawah keset depan pintu, di dapur udah ada makan malam kamu tinggal panasin aja ya nanti. Love u

Iya Bun. Love u too

Sera memasuki rumah setelah membuka pintu yang terkunci.

Perutnya masih terasa melilit tidak karuan dan badannya terasa lemas, jadi ia putuskan untuk langsung ke kamarnya.

Mengganti pakaian dengan baju tidur, Sera membaringkan tubuh diatas tempat tidur dan menyelimutinya dengan selimut.

Entah sudah berapa lama Sera tertidur yang jelas sekarang ia bisa melihat langit sudah gelap, lampu tidurnya menyala.

Badannya terasa panas dan menggigil tapi ia merasakan kompresan di dahinya.

Siapa?

Maling? Baik bener.

Ceklek.

Pandangan Sera jatuh pada pintu yang terbuka, menampakkan sosok yang ia kenali, gadis itu langsung terduduk di tempatnya.

"Aish!" Sera meringis ketika sudah terduduk, kompresannya jatuh di atas paha dan diambil oleh Dhirga lalu diletakkan ke mangkok diatas nakas yang bersisi air dingin.

"Jangan langsung duduk."

"Bang Dhirga?"

Tangan kanan Dhirga menempel di dahi Sera, mengecek suhu badan gadis itu yang menghantarkan rasa sejuk.

"Pintu rumah nggak dikunci, lampu mati, belom makan. Lo bosen idup?"

"Kok bisa disini?" Sera mengabaikan pertanyaan Dhirga.

"Temen lo nyuruh gue. Makan ini."

Dhirga menyodorkan semangkuk bubur pada Sera yang diterima dengan baik oleh gadis itu.

Sera memakan bubur dari Dhirga dengan pelan sampai habis. Cowok yang berdiri di depan Sera ini mengambil mangkuk darinya dan membawa keluar kamar.

Selagi Dhirga pergi ke bawah, Sera mengambil kesempatan itu untuk mengecek ponselnya diatas nakas.

10 message from RENANJING
8 missed-call from RENANJING
1 message from DHIRGA PANGERAN GUE!

DHIRGA PANGERAN GUE!

Ser?

Sera tersenyum sendiri di tempatnya. Pasti cowok ini sedang mengkhawatirkannya, pikir gadis itu.
Lalu ia membuka pesan dari Rena.

RENANJING

Seraa

Lo gapapa?

Angkat telpon gue!

Ser

Gue gak bisa kesana

Gue suruh Kak Dhirga ke rumah lo!

Ser?

Sera

Tunggu bentar.

Lo jangan sampe kenapa-napa!

Drttt drtt drttt

Ponselnya bergetar, membuat Sera nyaris mejatuhkan benda itu. Ketika akan mengangkat telpon tersebut, tangan seseorang lebih dulu menyambar ponselnya.

"Eh?"

Dhirga sudah berdiri dihadapannya. Tatapan cowok itu jatuh kearah ponsel Sera.

PENAGIH UTANG is calling ...

"Siapa?" Dhirga menampakkan si penelpon kearah Sera, yang membuat gadis itu terbelalak.

"Engg, itu Arsen," jawab Sera.

"Woi Ser! Lo- "

"Jangan ganggu Sera."

Suara dingin Dhirga menyebar ke penjuru kamar Sera yang hening.

Klik.

Dhirga memutuskan sambungan secara sepihak. Cowok itu meletakkan ponsel Sera diatas nakas, lalu menatap Sera tajam.

"Tidur. Jangan main hape." Dhirga mendorong pundak Sera pelan untuk berbaring. Cowok itu memeras kompresan lalu menempelkannya pada dahi Sera.

Lama-kelamaan gadis diatas kasur itu akhirnya tertidur setelah beberapa saat dipandangi Dhirga dengan tatapan tajam.

Entah ini hanya karena Sera sedang sakit dan bermimpi aneh, samar-samar ia mendengar suara Dhirga yang bergumam pelan. Disertai usapan lembut pada kepalanya.

"Jangan sakit lagi."

.

.

.

TBC

Huwe huweee Sera yang digituin kenapa aku yang baper sih

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga buatku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa vote dan komentarnya ya!

Jana suka ketawa sendiri baca komentar dari kaliaan

Makasih banyaak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Kamu itu kayak kemenangan. Yang harus aku perjuangkan sampai titik darah penghabisan."

***

"BANG DHIRGANTENG!!"

Teriakan itu menggema dia sepanjang koridor SMA Kebablas. Sera berlari mendekati Dhirga yang berjalan bersama teman-temannya.

Gadis itu sudah dua hari absen dari sekolah dan mengejar Dhirga, tapi tidak untuk di dunia maya. Ia selalu update Instagram milik Dhirga dan merecoki hidup cowok itu.

"Tukang pulsa jual sapi, beli rujak makan mangga. Selamat pagi, neng Sera yang cantik jelita." Tomang menggoda Sera ketika mereka berhadapan.

"Ahay! Gas teros mang!" komentar Raka.

"Kagak nyambung Kak Tom! Masa tukang pulsa jual sapi," ujar Sera.

"Bisa lah! Kayak lo yang cinta sama Dhirga. Tapi, lo bisa aja dibelakang ngejar yang laen." Tomang menyahut.

Sera memutar bola matanya malas, "kalo gitu ngapain gue tetep ngejar Bang Dhirga yang dingin ini selama delapan tahun coba?!"

"Delapan tahun? Kok bisa?" Alan tiba-tiba ikut nimbrung.

"Bisa lah! Cinta nggak kenal waktu, pikir dong!" Sera ngegas menanggapi Alan.

"Yaelah, santai oneng! Cantik-cantik judes!" Tomang mencibir.

"Hilih! Ngomong aja Kak, kalo iri sama kecantikan gue. Ahahaha." Sera mengibaskan rambutnya melewati Tomang dan beralih pada Dhirga.

"Bang Dhirga." Sera mengedip-ngedipkan matanya di hadapan Dhirga.

"Kenapa mata lo?" Raka mengintrupsi.

"Kena tai kuda tuh." Sahut Tomang.

"Apa? Minggir." Nah, ini Dhirga yang berkata, ia menatap Sera yang berdiri di depannya.

"Makasih yaaa buat yang kemaren! Ehe." Tiba-tiba Sera memeluk Dhirga secepat kilat, kemudian ia membalikkan tubuhnya dan beranjak dari sana dengan cepat.

"Ada apa sama yang kemaren?" tanya Alan kebingungan.

Dhirga hanya diam menatap Alan.

"Hayoloh, ada apa sama yayang Dhirga ku?" Tomang mengedipkan matanya.

"Kepo." Jawab cowok yang menjabat Ketua OSIS itu dan berlalu dari hadapan teman-temannya.

"Kira-kira kenapa?" Raka menyenggol Tomang.

"Lo kagak tau?"

"Nggak."

"Hah! Dasar kudet!" Tomang mencibir.

"Emang lo tau?" Arjuna yang sedari tadi hanya diam tiba-tiba menyahut.

"Nggak, lah!"

Jawaban polos Tomang membuat Raka dan Alan menendang cowok itu hingga tersungkur. Arjuna hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan temannya.

"Tolol!"

"Otak bego dipelihara!"

Lalu ketiganya meninggalkan Tomang yang masih terduduk di lantai koridor.

"DASAR JAHAT!" teriak Tomang yang merasa ternistakan.

Teriakan demi teriakan memasuki indra pendengaran Sera saat memasuki kelasnya. Di ujung pojok biasanya ada yang bergerombol untuk bergosip tentang tetangga godain suami orang, kelas sebelah yang banyak cabenya, duda keren

sarang duit incaran gadis SMA, atau hal-hal kecil seperti masih perhatian ke mantan.

Ada juga yang saling bernyanyi diatas meja dengan gitar sebagai musik pengiring.

"Lo udah waras?!"

Kata sambutan itu Sera dapatkan dari sahabat satu-satunya ketika menduduki kursi di sebelah Rena. Gadis itu asyik memainkan ponsel.

"Lo bilang gue gila, gitu?" ujar Sera.

"Lo yang bilang gitu, gue kagak, ya."

"WOI! BU INDAH OTW!"

Gubrak

Bugg

Jedug

Praaang!

Banyak dari mereka yang langsung menyiapkan diri di bangku masing-masing.

Pasalnya, Bu Indah adalah salah satu guru IPS terseram yang mengajar di kelas mereka.

"Hari ini kalian akan mengerjakan tugas kelompok dua orang. Cari sendiri, dikumpulkan saat pelajaran selesai."

Suara Bu Indah terasa mencekam di kelas XI-IPS.

"Buku paket halaman 65 sampai 85. Dikumpulkan di Sera. Saya ada rapat sebentar, jadi saya tinggal. Jika ada yang tidak mengumpulkan satu orang saja, kalian tau akibatnya."

Glek.

Ancaman dari guru IPS bertubuh gempal itu berhasil membuat merinding seluruh murid disana.

Mengumumkan diri sendiri jika tidak mengerjakan tugas melalui *speaker* sekolah yang terhubung di setiap kelas adalah akibatnya. Mereka sudah pernah merasakannya sekali, nggak lagi pokoknya. Malu-maluin.

Setelah Bu Indah keluar, seluruh murid di dalam kelas langsung merasa lega sampai ada yang sujud syukur.

Mereka mulai grasak-grusuk membentuk kelompok dan mulai mengerjakan. Dua puluh halaman dalam waktu satu setengah jam? Banyak bok!

.

.

.

"Sial bener jadi gue. Segala pake di babu Bu Indah lagi," gerutu Sera terus mengalir dari kembalinya ke ruang guru mengantarkan buku paket IPS.

Matanya menyipit kala melihat satu sosok yang sangat ia kenali sedang berjalan kearahnya. Seorang diri.

"BANG DHIRGA!"

Sera melajukan kakinya menuju Dhirga disertai teriakan yang menggema ke seluruh penjuru koridor.

"Assalamu'alaikum masa depan." Sera mengerjapkan matanya sok lucu.

Dhirga menatap Sera dengan datar tapi tak urung juga ia menjawab salamnya, "waalaikumsalam."

Ketika ia akan meninggalkan Sera, gadis itu menahan tangannya yang membuat Dhirga menyentaknya kasar.

"Ish, kasar banget sih. Mau kemana Bang?"

"Gue mau tanya." Dhirga menghiraukan pertanyaan Sera. Ia membalikkan tubuhnya lagi sehingga mereka berhadapan.

"Aw, tanya kapan kita nikah? Ntar Bang, lulus kita ke KUA."

"Gue serius."

Sera menelan saliva mendengar nada dingin dari suara Dhirga.

"Tanya apa Bang?"

"Tadi pagi lo bilang kalo udah suka gue selama delapan tahun."

Sera berbinar, bibirnya menampilkan senyum lebar.

"Waah, inget aja sih. Bener-bener!"

"Sebelumnya, kita emang pernah ketemu?"

Eh?

Senyum Sera luntur ketika mendengar pertanyaan Dhirga.

.

.

.

TBC

Eh? Ada apa nih? Waaah waaah.
Tunggu part selanjutnya ya!

Oh iya, waktu flashback nya Sera waktu kecil dulu, aku ubah umurnya. Dari sepuluh tahun jadi tujuh tahun. Ehe

Kritik dan saran dari kalian juga sangat berharganya bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Wahai pembaca yang budiman, Jana minta komentar dari kalian yaa

Please

Thankyou

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Semesta begitu baiknya berhasil mempertemukan aku dengan kamu di bawah langit yang sama dan membuatku jatuh cinta."

***

Sera termenung, berbaring diatas tempat tidur menatap langit-langit kamarnya.

Apa yang terjadi?

Sera jadi mengingat saat pertama kali bertemu dengan Dhirga dan juga kejadian di sekolah tadi ketika berpapasan dengan Dhirga.

.

.

.

Gadis kecil berumur tujuh tahun itu terus berjalan tanpa henti. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Matahari sudah semakin tenggelam. Jalanan ini sepi.

"Ini dimana?" Matanya mulai berkaca-kaca. Tadi, ketika ia mencoba naik angkot, ternyata ketiduran sampai ke tempat ini. Ia salah jalur pulang.

Matanya mulai meneteskan air mata. Meratapi nasib dirinya yang entah dimana.

Tiba-tiba, dua orang pria menghampiri gadis itu.

"Wah, ada cewek cantik nih." Orang yang berambut gondrong menghadang tepat dihadapannya.

Gadis itu melangkah mundur.

"Pergi kalian!! TOLONG!!"

"Wuih! Berani juga." Teman si rambut gondrong nyaris saja memukul gadis itu, jika tidak ada bongkahan kayu yang memukul kedua orang itu.

Keduanya terjatuh tepat di hadapan sang gadis.

Kemudian, matanya melihat sosok lelaki yang memegang kayu. Belum sempat ia bertanya, tangannya sudah digenggam erat.

Gadis itu sudah dibawa menjauh dari kedua preman tadi.

Mata gadis itu menelisik genggaman tangan mereka. Lalu, beralih menatap punggung tegap dihadapannya.

Ia dibawa lari. Jauh sekali. Sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan mereka tidak terkejar.

Mereka sampai di depan sebuah pos satpam. Ia ... mengenali tempat ini. Disini adalah perumahannya!

Lalu, mereka berhenti dan mengatur napas pelan-pelan. Genggaman tangan gadis itu terlepas. Ia mendongak, mendapati sosok yang tadi menolongnya.

"Terima kasih, ya." Ucapnya pada laki-laki dihadapannya.

Anak laki-laki itu menoleh. Kemudian mengangguk.

"Kenalin, Seraphina Avantika. Panggil aja Sera!"

Sera mengulurkan tangannya memperkenalkan diri. Anak laki-laki itu sempat melihat uluran tangannya, lalu tersenyum jahil. Matanya menyipit menatap gadis dihadapannya.

Ia kemudian melakukan hal yang sama.

"Gue, Dhirga Alvario Mahawira."

Dan Sera, akan mengingat dengan jelas nama itu.

.

.

.

"Tadi pagi lo bilang kalo udah suka gue selama delapan tahun."

Sera berbinar, bibirnya menampilkan senyum lebar.

"Waah, inget aja sih. Bener-bener!"

"Sebenernya kita emang pernah ketemu?"

Sera tercenung di tempatnya menatap Dhirga.

"Apa?" Tanya Sera bingung.

"Eh, gue ke kelas dulu ya Bang! Udah masuk. Dadah!"

Sera berbalik begitu saja tanpa menunggu balasan Dhirga.

.

.

"Apa yang terjadi sama lo, Bang?" Sera bergumam, matanya menerawang ke atas.

Drttt drttt

Getaran ponsel digenggaman Sera membuat gadis itu tersentak dan mengalihkan perhatiannya.

PENAGIH UTANG is calling ...

Sera menatap tajam ponselnya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Apa?!"

Tanpa sapaan, Sera langsung berujar begitu telepon tersambung.

"Selamat sore menjalang malam, babu gue."

"Mau apa lo?"

Sera yakin jika cowok sinting diujung sana sedang menarik senyum miringnya.

"Untung sadar diri jadi babu gue ya. Ahahaha. Lo beliin gue martabak gih ke apartemen gue. Ntar gue kirim alamatnya."

Klik.

Sambungan telepon terputus begitu saja dari ujung sana. Sera menggeram dalam hati, menatap ponselnya tajam dan hendak ia lemparkan ke dinding.

Tapi, mengingat banyak *harta berharga* di dalamnya, ia mengurungkan niat tersebut. Sayang duitnya kalo beli lagi, pikir Sera.

"DASAR NYUSAHIN! ENAK-ENAK DIRUMAH! PEREMPUAN GAK GUNA KAMU!!"

Teriakan menggema datang dari lantai dasar. Sera tersentak diatas tempat tidurnya, buru-buru ia keluar kamar dan menuruni tangga.

"Udah Yah. Jangan marahin Bunda!" Sera berdiri diantara Bunda dan Ayahnya.

"KAMU JUGA! SAMA AJA! NGEREPOTIN!!" Ayahnya berteriak tepat di depan Sera.

Gadis manis itu berkaca-kaca melihat wajah Ayahnya dari dekat. Sekelebat bayangan dulu bersama Ayah masuk memenuhi pikiran Sera.

"Ayah kenapa kayak gini?" Sera bertanya pelan.

"Sera sayang sama Ayah. Ayah yang udah ngajarin Sera banyak hal. Ayah cinta pertama Sera, Yah. Kenapa Ayah berubah?" Sera mengeluarkan segala tanya yang membebani pikirannya selama ini.

"CIH!"

Ayahnya berlalu begitu saja. Meninggalkan rumah dengan membanting pintu kasar. Ayahnya jarang pulang ke rumah, Sera nyaris tidak pernah melihat beliau belakangan ini.

"Bunda nggak papa, Sera." Bunda mencoba menenangkan Sera yang berdiri dihadapannya.

"Bunda, maafin Sera yang sering ngerepotin." Sera memeluk Bundanya erat. Menyalurkan kasih sayang lewat pelukan itu.

"Sera nggak ngerepotin bunda, sayang." Bundanya membalas pelukan Sera.

"Bun, Sera izin keluar ya. Mau ketemu temen."

"Pulangnya jangan malem-malem ya." Peringat Bunda.

"Iya, Bun."

.

.

.

Disinilah Sera berdiri, memandang bangunan kokoh dihadapannya dengan menenteng sekotak martabak pesanan Arsen.

Gadis itu berjalan masuk dan menaiki lift menuju kamar apartemen yang sudah diberitahu Arsen.

Sera menekan bel beberapa kali dengan tidak sabar. Gimana nggak, sudah lima menit berdiri tapi pintu belum terbuka juga.

Cklek.

Pintu terbuka, menampakkan wajah Arsen seperti bangun tidur.

"Sialan! Gue susah nyari martabak lo malah enak tiduran!" Sera melotot menatap Arsen yang menguap.

"Derita lo," balas cowol itu cuek.

Anjrit.

"Nih, punya lo. Makasih udah buang waktu gue dengan hal yang nggak guna ini."

Sera menyerahkan kresek berisi sekotak martabak, yang langsung diterima oleh Arsen.

Jika diperhatikan dengan baik lagi, Arsen ini memiliki wajah yang lumayan tampan. Tapi maaf, bagi Sera Pangeran Dhirga-nya lah yang paling oke. Arsen ini juga kelakuannya dibawah rata-rata, membuat Sera lebih ingin menghindarinya.

"Gue balik." Sera pamit, hendak berbalik pulang.

"Gak mau makan ini bareng gue?" tawar Arsen.

"Gak. Makasih." Dan Sera benar-benar berlalu dari hadapan Arsen yang menatap kepergian cewek itu.

.

.

.

Sera menendang krikil saat berjalan. Matanya memandang langit yang mulai terlihat gelap, matahari nyaris terbenam. Tapi gadis manis itu belum juga pulang.

Sialnya lagi, baterai ponselnya mati ketika ingin dinyalakan. Alhasil ia harus mencari taksi yang melintas di jalanan.

Tiba-tiba dua orang pria dengan pakaian seperti preman berhenti dihadapannya.

Sera mendongak, mencoba menantang kedua pria itu.

"Wah, ada cewek cantik nih." Si gondrong berkata sembari melihat Sera dari bawah keatas.

"Ikut abang aja yuk neng. Dijamin aman." Sahut si botak, mencoba mendekati Sera lebih dekat.

"Lo berani sama gue?" tanya Sera menatap kedua pria itu tajam.

"Berani lah! Lo cewek juga," kata si gondrong.

"Lo nggak tau siapa anaknya Pak Kapolri?" Sera berujar membuat kedua pria itu beringsut mundur.

"Waduh, kita ada urusan nih. Duluan neng!" Si botak menggeret temannya menjauhi Sera, membuat gadis itu tersenyum kemenangan.

Nama istrinya Pak Kapolri aja Sera nggak tau, apalagi anaknya.

Tinn.

Tinn.

Suara klakson mobil membuat Sera menolehkan kepalanya ke samping. Terlihat mobil BMW berwarna silver tampak berhenti di dekatnya.

Si pengemudi keluar, membuat Sera terkejut di tempatnya.

"Eh?"

"Kenapa keluyuran?" Cowok yang mengemudikan mobil itu berdiri tepat dihadapan Sera.

"Bang Dhirga ngapain disini?"

.

.

.

TBC

Hayoloooh Bang Dhirga kok bisa ada disitu ya?

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

CAST

Hola!

Ps : Liat author note di akhir CAST (2) ya!

Oke, ini visualisasi karakter di cerita PANGERAN GUE! ya

Cekidot!

_____
_____

Bright Vachirawit *as* **Dhirga Alvario Mahawira**

Dasha Taran *as* **Seraphina Avantika**

Hero Fiennes Tiffin *as* **Arsenio Gibran**

.

.

.

Yuhuuu! Ini dia cast buat pemain di PANGERAN GUE!

Aku suka banget sama mas mas terang ituu alias Bright huhuu

Pokok Bright aku jadiin Dhirga!
Fix no debat!

Ada yang mau protes?
Kagak denger kagak denger

Oke! Visualisasi karakter selanjutnya ada di Cast (2) ya!

CAST

Bagian 2

Cekidot!

_____
_____

Joshua Honeycutt *as* **Arjuna Dewa Altair**

Matheus Almeida *as* **Alan Mahardika**

Xavier Serrano *as* **Raka Praditama**

Timothee Chalamet *as* **Tomang Rigandara**

Angelina Danilova *as* **Aila Renata**

.

.

.

Oke! Itu dia cast pemeran di PANGERAN GUE! Uhuy!

Tau nggak sih, berhari-hari aku nyariin cast buat mereka. Sampe ngubek-ngubek instagram, , google, pinterest huhuu

Tapi akhirnya ketemuu! Yatta! Sukaaa bangeet liat mereka. Ehe. Sekaligus liat cogan, mata jadi seger!

Ehe, aku tau cast nya telat banget. Tapi gapapa. Aku pengen yang terbaik buat ini.

Oh iya, kalian mau up cerita PANGERAN GUE! Hari ini apa nggak nih? Kalo mau komentar disini ya!

Kalo banyak yang mau, aku bakalan update hari ini juga

Makasiiih banyak!

Haaai!! Tolong dong, komentarnya yaak! Jangan pelit-pelit, ntar kuburannya sempit!

Biar Jana juga semangat buat updatenya

Jana selalu ketawa-ketawa sendiri liat komentar dari kalian. Makasih banyaak yaa!

Oke. Cusss ke bawah

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Masa depan itu harus dijaga. Kalo nggak ntar diambil sama kuntilanak."

***

"Kenapa keluyuran?"

"Bang Dhirga ngapain disini?" Sera mengabaikan pertanyaan Dhirga. Ia terheran kenapa cowok itu ada disini. Jodoh nih pasti.

"Masuk mobil. Gue anter pulang."

Sera cengengesan di tempatnya, dengan segera cewek itu masuk ke dalam mobil Dhirga tanpa menunggu cowok itu.

Mobil mulai melaju meninggalkan tempat tadi.

"Bang Dhirga kok bisa ada disana?" tanya Sera.

"Kepo."

Sera mencebikkan mulutnya kesal. Itu mulut emang minta dicabe ya!

"Jawab kek!"

"Ngapain tadi?" Kini giliran Dhirga yang bertanya pada Sera.

"Keeepo~"

Sera meninggikan nadanya, berniat balas dendam yang membuat Dhirga diam.

"Nggak, tadi si Arsen nyuruh gue. Bang Dhirga tau kan permintaan dia pas tanding Basket kemarin? Nah itu dia."

Pada akhirnya Sera menjelaskan juga ke Dhirga. Pujaan hati bok! Nggak usah bohong segala.

"Hmm."

"Bang, mampir Mang Jamal ya! Laper. Ehe," ujar Sera ketika melihat langit yang gelap dan merasa kelaparan.

Dhirga hanya diam saja, tapi Sera tau itu bukan sebuah penolakan.

Mengalihkan pandangannya pada jendela mobil, diam-diam Sera tersenyum tulus. Lihat, gebetannya begitu baik, kan? Tidak salah ia memperjuangkan walau ditolak berkali-kali.

.

.

.

"Satenya bang, tiga ratus tusuk." Sera melirihkan nada suaranya bermaksud menakuti Mang Jamal yang saat itu

warung sedang sepi. Maklum, baru buka.

"Eh, non Sera. Ngapain neng?" tanya Mang Jamal.

"Lah, kirain Mang Jamal bakal takut. Ehehehe."

"Neng Sera mah ada-ada aja." Mang Jamal menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Udah pesen?"

Tiba-tiba sebuah suara bariton dari arah belakang membuat Sera terkejut.
Gadis itu menoleh ke belakang, "belum ehehe."

Tadi Dhirga meminta Sera untuk memesan sate duluan karena dia sedang memarkirkan mobilnya.

"Waah, ada mas Dhirga juga. Ini tadi bareng nih?" tanya Mang Jamal ketika mendapati Dhirga yang berdiri di belakang Sera.

"Iya dong mang! Masa depan itu harus dijaga. Kalo nggak ntar diambil sama kuntilanak." Sera menyahut.

"Mang, satenya empat bungkus makan sini, ya," ujar Dhirga yang melihat Sera sedari tadi hanya bercanda, tidak berniat memesan sate. Kemudian cowok itu berjalan untuk memilih tempat duduk.

"Sabar ya neng, buat dapetin mas Dhirga nya. Dingin-dingin gitu, ntar bakal setia."

"Selalu sabar dong Mang. Sera kesana dulu ya, Mang!"

Setelah mendapat acungan jempol dari Mang Jamal, gadis itu langsung berjalan kearah Dhirga dan duduk dihadapan cowok itu.

"Bang Dhirga," panggil Sera pelan.

Cowok dihadapan Sera mengalihkan perhatiannya dari ponsel ke gadis itu.
Menatap cewek dihadapannya dengan alis berkerut.

Duh, ganteng banget sih masdep gue.

"Engg, itu ..."

"Apa?"

"Boleh pinjem hape nggak? Buat ngabarin Bunda."

Sera menundukkan pandangannya seraya memilin jari diatas paha. Ia sungkan meminjam ponsel cowok itu, pasalnya ia tau hal itu adalah privasi.

"Hm."

Sera mendongak begitu mendengar jawaban Dhirga dan melihat cowok itu menyodorkan ponselnya diatas meja.

Senyum gadis itu mengembang. "Makasih Bang!" Serunya.

Sera mengambil ponsel Dhirga dan beralih pada aplikasi perpesanan. Tapi, perhatiannya tertuju pada salah satu kontak.

BUNDA SERA

Assalamu'alaikum. Tante, saya Dhirga temannya Sera.

Saya lagi dirumah Tante, tapi nggak ada siapa-siapa.

Apa boleh saya menginap menemani Sera? Karena tadi pagi dia tidak enak badan.

Wa'alaikumsalam. Aduuhh, Tante minta tolong buat jagain Sera, nggak papa? Tante lagi nginap dirumah neneknya yang lagi sakit. Kamu nginap aja nggak papa. Tolong, ya.

Iya, Tante. Nggak papa.

Makasih banyak, ya. Tante percaya sama kamu.

Iya, Tante. Sama-sama.

Sera tertegun melihat isi chat tersebut. Jadi, waktu itu Dhirga menginap dan sudah izin ke Bundanya?

Hati Sera seketika menghangat melihat perlakuan Dhirga yang masya Allah. Rasanya ia ingin langsung menikahi cowok dihadapannya.

Sera menatap Dhirga yang saat itu sedang melihat ke luar warung sate.

"Bang Dhirga waktu itu izin sama Bunda, ya?"

Dhirga mengalihkan perhatiannya pada Sera. "Hm."

"Dapet nomernya darimana?" tanya Sera.

"Temen lo."

Sera mengangguk paham, ia mulai mengotak-atik ponsel Dhirga.

BUNDA SERA

Bun, ini Sera. Sera ijin pulang telat ya, lagi makan sate di Mang Jamal bareng Bang Dhirga

Ehehew

Read

Ya Allah Sera, daritadi bunda chat kamu, nggak dibales-bales. Yaudah, kalo sama Dhirga bunda percaya. Dia anaknya baik, sopan lagi.

Hati-hati di jalan, ya.

Iya bun

Sera terdiam sejenak memperhatikan layar ponsel Dhirga, senyum jahil tercetak di wajahnya lalu mengotak-atik kembali.

"Nih Bang, makasih banyak ya! Ehe." Sera menyodorkan ponselnya kembali pada Dhirga.

Dhirga mengambil ponselnya dan mulai melihat-lihat. Lalu, tatapan tajamnya beralih pada Sera sebelum suara Mang Jamal menghentikan niatnya untuk memarahi Sera.

CALON MERTUA

.

.

.

TBC

Jahil banget ya si Sera
Aku sampe senyum-senyum sendiri nulis ini wkwk

Maaf banget, part kali ini dikit ya. Semoga suka!

Tunguu part selanjutnya yaa!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa tekan vote nya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jana kambeekk. Ohoho.

Ayo dong yang belom komen :(
Biar Jana tambah semangat buat update nya

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Harapan itu nggak akan ada kalau kamu nggak membuatnya berharap."

***

Dhirga melajukan mobil ke arah mansion, memarkirkan di garasi samping dan berjalan keluar.

Ketika membuka pintu utama, seseorang sudah memeluknya erat.

"Darimana aja kamu Dhirga? Kok nggak ngabarin Mami?"

Dhirga melepas pelukannya sebelum menjawab.

"Ada urusan tadi Mi."

Aletta- Maminya menghela napas pelan melihat sikap putra nya yang dingin. Persis seperti suaminya.

"Dhirga."

"*Dia*- gimana kabarnya?" tanya Mami ketika melihat Dhirga yang akan beranjak pergi.

"Baik, Mi. Ayah kemana?" Aletta tau, Dhirga sedang mengalihkan pembicaraan.

"Kapan *dia* balik kesini lagi, Ga?"

Dhirga terdiam.

"Dhirga nggak tau. Lagipula, bukan Dhirga yang bikin *dia* nggak ada disini."

"Dhirga ke kamar dulu, Mi." Setelahnya, cowok itu benar-benar beranjak dari sana.

Cklek.

"MUAAH!!"

Ketika membuka pintu kamarnya, Dhirga mendapati Tomang yang sedang berdiri di depan pintu menyambut dirinya. Alan yang bermain ponsel di atas kasurnya. Raka dan Arjuna yang sedang serius bermain PS.

"Apaan lo?" Dhirga memundurkan wajah Tomang dengan tangannya kasar. Membuat cowok itu mengaduh.

"Kasar deh. Dedek nggak suka. Sama ayang Raka aja." Kemudian Tomang berjalan kearah Raka dan tidur diatas paha cowok itu.

"Dari kapan?" Dhirga bertanya pada Alan yang tiduran diatas kasurnya. Setelah pulang sekolah tadi, dirinya tidak langsung pulang karena ada urusan.

"Kapan-kapan," ujar Alan yang masih memainkan game di ponselnya.

"Lo tadi darimana, Ga?" tanya Alan.

"Ada urusan, trus nggak sengaja ketemu Sera."

"HA? JODOH DONG!" Alan langsung histeris dan menghentikan bermain ponsel.

"Siapa?!" tanya Raka.

"Dhirga," ujar Alan.

"Sama siapaa?!" tanya Raka, kepo.

"Mimi peri." Tomang menyahut dengan masih tiduran diatas pada Raka. Sontak, Raka memukul wajah cowok itu dengan keras.

"Sakit bego!" umpat Tomang dan langsung bangkit.

"Lo sama Sera ada sesuatu?" tanya Alan.

"Apanya?"

"Kadang lo baik sama dia, kadang jutekin dia," ujar Alan.

"Jangan kayak layangan aja tarik ulur, Ga. Itu hati, bukan prasasti." Arjuna menyahut tanpa menghentikan permainannya.

"Gue nggak tau. Gue mandi dulu." Dhirga berjalan kearah kamar mandi.

"Ga." Panggilan dari Alan membuat Dhirga menghentikan langkahnya, membelakangi Alan.

"Kalo lo kayak gini terus-terusan, harapan Sera sama lo makin gede. Dia bakalan susah buat move on kalo lo nggak suka." Raka menyahut diantara keduanya.

"Kalo emang lo nggak suka sama Sera. Biar gue yang deketin dia," ujar Alan.

Dhirga terdiam sebentar, sebelum melanjutkan langkahnya kembali.

Alan menghela napasnya pelan. Kali pertama ia mengenal Dhirga, ia tau cowok itu susah untuk mengekspresikan perasaannya. Dia lebih banyak diam daripada banyak omong.

Hah, mendekati Sera? Tadi Alan hanya bercanda saja.

Malam semakin pekat dengan kilat yang menyambar di langit sana. Hawa dingin menusuk di kulit Sera karena jendela yang terbuka.

Bukan hal asing lagi ketika dingin-dingin seperti ini enaknya rebahan, ditemani laptop dan film yang terputar di layar.

Saat sedang asik-asiknya menonton film, Sera mendengar suara bentakan dari Ayahnya yang ditujukan pada Bunda dibawah sana.

Bunda memang hanya berperan sebagai Ibu rumah tangga saja. Ayahnya yang bekerja di suatu perusahaan menjabat sebagai Kepala Direktur dan jarang sekali pulang ke rumah.

Sera beranjak dari atas kasurnya setelah mematikan laptop. Turun dari tangga, ia melihat Bunda, Ayahnya dan seorang wanita.

"Ada apa ini?" Sera bertanya ketika melihat tatapan kosong kearah Ayahnya.

"Saya akan segera mengantarkan surat gugatan cerai sama kamu." Perkataan Ayahnya berhasil membuat mata Sera

membola.

"Apa? Cerai?" tanya Sera berusaha memastikan.

"Diam! Ini bukan urusan kamu!" bentak Ayahnya pada Sera.

"Bukan urusan aku Ayah bilang? Nggak cukup Ayah lukain Bunda sekarang Ayah mau cerai sama Bunda? Ayah pikir baik-baik gimana rasanya jadi Bunda sama Sera! Ayah yang ngajarin Sera tentang kasih sayang, tapi nyatanya? Ayah jilatin ludah sendiri!"

"KENAPA AYAH MAU PISAH SAMA BUNDA?! Sera sayang sama Ayah! Apa karena wanita itu Ayah kayak gini? IYA?! Cuman gara-hara wanita murahan kayak gitu?!"

Plakkk!

"MAS!"

Tamparan dari Ayahnya pada Sera berhasil membuat gadis itu berhenti bicara.

"Kalo kamu mau cerai dan nikahin wanita itu, silahkan!! Tapi jangan tampar Sera! Dia anak kamu Mas!" ujar Agatha yang berdiri diantara suami dan anaknya.

Sera menahan amarah di dadanya. Gejolak bar-bar nya ingin menghajar seseorang.

Selama ini ia pikir segalanya akan baik-baik saja. Memiliki Ayah dan Bunda yang menyayanginya selama lima belas tahun, itu sudah cukup. Ditambah lagi, ia mengenal sosok Dhirga yang cuek tapi baik hati.

Tapi semuanya seakan luruh malam ini juga. Rumah yang memberikannya kasih sayang, tampak begitu dingin malam

ini. Rumah tempat ia pulang, seakan mengusirnya perlahan. Menghancurkan pilar kokoh yang membuatnya tetap hangat.

Sera menatap Ayah dan wanita di sampingnya dengan tajam. Wanita itu tersenyum miring kearah dirinya.

"Sera nggak tau, apa yang buat Ayah mau pisah sama Bunda. Tapi ingat, jangan pernah nampakin wajah di depan Sera sama Bunda lagi," desis Sera, tangan gadis itu sudah mengepal erat di samping tubuhnya.

Tampak Ayahnya yang mengangkat dagu, "malam ini juga saya tidak akan tinggal di rumah ini, tapi saya tidak akan memberikan uang sepeser pun!"

Rumah yang mereka tinggali memanglah hadiah pernikahan dari orangtua Agatha, jadi mereka berdua tetap akan tinggal disini.

"Sera sama Bunda nggak butuh uang dari Ayah!"

"Baguslah!" Dan seakan percakapan itu terhenti, Ayah dan wanita itu pergi dari hadapan keduanya keluar dari rumah.

BRAAK

Tubuh Sera luruh begitu saja ke lantai. Pandangannya buram oleh air mata. Pundaknya terasa berat karena hal tadi.

Bunda Sera memeluknya dari depan dan hal itu membuat pertahanannya runtuh begitu saja.

Gadis manis itu menumpahkan seluruh perasaannya di pelukan Bunda. Dadanya sesak seakan memaksanya berhenti bernapas.

Tidak ada lagi sosok yang menemaninya tidur sewaktu kecil dulu.

Tidak ada lagi guru kehidupan yang mengajarinya banyak hal.

Dan tidak ada lagi Ayahnya.

Ayahnya ... pergi.

.

.

.

TBC

Aku nyesek pas nulis bagian ini. Nggak tau lagi harus apa pas jadi Sera. Rasanya ... hampa. Kosong gitu aja :(

Oke, tunggu part selanjutnya!
Kritik dan saran dari kalian sangat aku butuhkan

Spam next disini ya!

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa vote dan komentar yaa!

Suka bangeet liat kome dari kalian

Makasih banyaak

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Jangan terlalu berharap sama manusia. Ujung-ujungnya bakal sakit hati juga. "

***

Hujan mengguyur kota Bogor dengan lebatnya, guntur mengkilat di langit sana saling menyambar.

Sera meringkuk diatas kasur ditemani Empuss, kucing kesayangannya. Sedari tadi matanya menerawang menatap kucing yang sedang menjilati bulunya itu.

Matanya terasa bengkak sehabis menangis hebat di lantai bawah tadi. Rasa pusing sedikit menyebar di kepalanya.

"Puss, sayang sama aku kan?" tanya Sera pada Empuss.

Kucing berbulu putih itu spontan menolehkan kepalanya kearah Sera. Mata bulat hitamnya menghipnotis Sera, membuat gadis itu kembali menangis menatap kucingnya.

"Puss- sayang sama aku kan?" Sera kembali bertanya.

"*Mewoong."*

Sera tersenyum tipis mendengar suara Empuss.

"Jangan tinggalin aku, ya?" tanya Sera mengelus kepala Empuss.

Seakan mengerti, kucing bermata bulat itu mengeong.

"Mewoong."

Drttt drttt

Ponsel milik Sera bergetar diatas nakas. Gadis itu mengambilnya dengan sedikit kesusahan karena berbaring.

RENANJING is calling ...

"Hoi! Ser!"

"Apa Renn?" tanya Sera, suaranya terdengar bindeng.

"Lo- lo habis nangis?"

"Siapa yang bikin lo nangis kayak gini, hah? Biar gue mampusin itu orang! Bilang sama gue Ser!"

Suara Rena terdengar menggebu-nggebu di ujung sana. Sera tersenyum tipis mendengar suara sahabatnya ini. Beginilah Rena, meskipun gadis itu sedikit lebih pendiam daripada Sera tapi Rena selalu berada di garis terdepan jika dirinya terluka.

"Nggak, Ren. Tadi gue abis nonton drakor, biasalah. Pas adegan endingnya bikin nangis," ujar Sera, tidak ingin membuat Rena khawatir.

"Jangan boong sama gue! Sejak kapan lo suka drakor hah? Boong lo kurang epic, Sera!"

"Bilang sama gue, siapa yang udah bikin lo nangis, hah?!"

"Nggak papa, Ren. Lo ada apa nelpon gue?" Sera mengalihkan pembicaraan.

Terdengar helaan napas diujung sambungan.

"Gue cuma mau tanya kabar lo. Kalo lo belom siap cerita, gapapa Ser. Asal lo tetep sehat-sehat aja, gue juga bakal baik-baik aja."

Sera tersenyum mendengarnya, air matanya kembali menetes. Ia terharu mendengar ucapan Rena.

"Makasih, Ren. Selalu ada buat gue."

Duk.

Duk.

Duk.

Sera men-*dribble* bola basket di tangannya. Gadis itu memilih menghabiskan waktu istirahat di lapangan basket *indoor,* berhubung lapangan sedang tidak terpakai.

Sedangkan Rena pergi ke kantin sendirian untuk mengisi perutnya yang kosong.

Sera menatap ring di depannya, ia berusaha untuk memasukkan bola basket ke dalam ring. Walaupun pikirannya sedang kacau karena perihal semalam. Tadi pagi pun, ia hanya makan berdua dengan Bundanya. Meski sudah terbiasa, tapi terasa ada yang berbeda.

Sera mengambil ancang-ancang menembak ke dalam ring.

Traaang!

Gagal.

Bola basket memantul di pinggiran ring dan terjatuh keluar. Sera mengambilnya, mencoba untuk menembak ke dalam ring lagi sampai suara seseorang mengagetkannya.

"Bukan gitu cara nembaknya."

Traang!

Gagal lagi.

Sera menoleh ketika konsentrasinya pecah karena suara tersebut. Disana berdiri Dhirga dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku. Wajahnya yang tegas dan tatapan matanya mampu menghipnotis Sera.

"Nggak papa. Kadang butuh jatuh berkali-kali untuk bisa berhasil dikemudian hari," ujar Sera ketika kesadarannya kembali.

"Kayak gue yang ngejar-ngejar Bang Dhirga tiap hari. Gue yakin, lo bakal cinta sama gue suatu hari nanti," lanjut Sera yang sedang tersenyum menatap bola basket ditangannya.

"Jangan terlalu berharap sama manusia, terutama gue," ujar Dhirga ketika sudah di dekat Sera.

"Nggak papa berharap sama manusia. Yang penting minta restunya sama Yang Maha Kuasa. Jangan bosen-bosen gue kejar, ya Bang!" Sera berseru dihadapan Dhirga dengan membawa bola basket. Senyumnya kembali terukir lebar untuk cowok yang menjabat sebagai Ketua OSIS ini.

Dhirga hanya menatapnya dalam diam dengan tangan yang masih di dalam saku. Lama-kelamaan tatapan Dhirga

berubah teduh dari yang sebelumnya, membuat Sera salah tingkah sendiri.

"Engg- gue ke kelas dulu, Bang! Dadah!" Sera berjalan cepat melewati Dhirga.

"Bolanya siniin dulu."

Langkah Sera terhenti ketika mendengar suara Dhirga, sontak matanya menatap bola basket yang masih ia peluk. Gadis itu membalikkan badannya dengan tergesa, kemudian menyerahkan bola tersebut dengan paksa di tangan Dhirga.

Tapi, cowok itu sepertinya sedang bermain-main dengan Sera. Tangan Dhirga menahan pergelangan tangan Sera.

"Lain kali, kalo *nembak* itu yang bener," bisik Dhirga di telinga Sera yang mampu membuat gadis itu meremang. Ia melepaskan tangan Dhirga dan segera berlari dari sana karena sudah malu sendiri.

Sera tidak akan pernah tau, jika baru saja Dhirga menampakkan senyum karena melihat tingkahnya.

.

.

.

Sera tergesa-gesa keluar dari lapangan basket dengan jantung yang berdegup kencang, wajahnya memerah karen tingkah Dhirga yang tidak ia kira barusan.

Drttt drttt

Getaran ponsel di saku Sera berhasil menghentikan langkah cewek tersebut. Seketika perasaannya turun. Moodnya langsung jelek mendapati pesan dari Arsen yang nongol di ponselnya.

PENAGIH UTANG

Lo masih babu gue, kan?
Nah, ntar pulang sekolah gue jemput.

Salam manis,
Arsen ganteng.

Jijik!

Setelah bel pulang berbunyi, Sera mengendap-endap diantara kerumunan siswa yang akan berjalan keluar gerbang. Gadis itu mewaspadai sekitarnya jika ada radar keberadaan sosok Arsen.

Tatkala matanya menangkap objek yang ia hindari, Sera langsung membalikkan badannya. Berjalan cepat masuk ke dalam sekolah lagi.

Namun sial, sepertinya Sera sedang menabrak dada seseorang karena terburu-buru hingga ia mengaduh. Sera mendongak, mendapati Dhirga yang hanya menatapnya dalam datar.

"Aih, Bang Dhirga. Hai! Tapi maap gue lagi- "

"Woi babu!" Ucapan Sera terpotong karena teriakan Arsen yang sudah berdiri di belakang dan menepuk pundaknya.

Sontak saja hal itu membuat Sera langsung menyembunyikan badan di balik punggung Dhirga.

"Gue gak mau!" ujar Sera mengintip dari punggung Dhirga.

"Lo udah janji buat jadi babu gue. Sekarang tugas lo cuman duduk doang diatas motor gue," ujar Arsen menatap Sera, tangannya bersedekap di depan dada.

"Gak mau! Plis, gue gak mau pulang bareng lo." Sera memelaskan wajahnya.

Dhirga yang berdiri diantara Sera dan Arsen, hanya memutar bola matanya malas. Kemudian, tangannya menggenggam tangan Sera yang berdiri di belakang, membuat gadis itu kini berdampingan dengannya.

"Dia bareng gue," ujar Dhirga, membuat Sera menatapnya terkejut.

Arsen menatap Dhirga sejenak kemudian beralih pada Sera.

"Pulang bareng gue atau tambah satu minggu jadi babu gue?" tanya Arsen menatap mata Sera.

Sera melotot pada cowok sinting dihadapannya.

"Lo gila?!"

.

.

.

TBC

Hayoloh, apa yang bakal Sera pilih hayoo?

Lebih pilih pulang bareng Arsen atau tambah satu minggu jadi babu Arsen?

Berat, ya?
Tapi nggak seberat perjuanganku buat dapetin kamu #eaaa #paansih

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote dan komentar, ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Wahai pembaca yang kusayangi jangan lupa komen dan vote ya!

Kali ini kalian bisa 25 komentar nggak, ya?

Penuhin inline nya dong

Makasih banyak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A :

_____

_____

"Hai Abang masa depan. Udah siap berumah tangga?"

*****

"Lo gila?!"

Sera melotot menatap Arsen. Cowok ini udah ngga ada akhlak, sekarang ngga ada otak.

Sera pikir, urusannya dengan Arsen akan cepat selesai, tapi cowok sinting itu nggak ada hentinya merecoki Sera.

Arsen mengedikkan bahunya. Menyerahkan pilihan pada Sera, membuat gadis itu menghela napasnya pelan.

"Opsi pertama aja. Ogah gue lama-lama jadi babu lo."

Arsen menatap Sera dalam diam, memandang tepat di mata gadis itu.

"Gue tunggu lo di depan." Kemudian Arsen berbalik arah menuju motornya.

"Bang Dhirga! Sera pamit pulang!"

"Assalamu'alaikum calon imam masa depan."

"Baik baik ya Bang! Doain gue balik dengan selamat sentosa."

Sera menggamit tangan Dhirga dan mengecupnya cepat, lalu berbalik badan menyusul Arsen.

Dhirga menatap keduanya dalam diam sebelum berjalan kearah motornya.

"Jangan ngebut-ngebut lo!" Sera menepuk pundak Arsen keras.

"Sakit bego! Iya-iya!"

Motor Ninja milik Arsen memecah jalanan kota Bogor dibawah langit yang hampir mendung.

Selama perjalanan, tak ada yang mengobrol diantara keduanya. Sera hanya diam memerhatikan lalu lintas jalanan dengan berpegang pada seragam Arsen.

"Gue turunin disini," ujar Arsen, menghentikan motornya di depan pos satpam.

Sera turun dari atas motor, ia mengernyit heran.

"Kok, lo tau ini perumahan gue?" tanya Sera, pasalnya tadi ia tidak memberitahu alamat rumahnya pada Arsen.

Arsen hanya diam menatap Sera tepat di manik matanya.

"Gue duluan." Kemudian cowok itu melesat maju meninggalkan Sera yang terpaku di tempatnya.

Bagaimana bisa?

Sera mengedikkan bahunya, mungkin karena waktu dia nebeng pertama kali dulu, pikirnya.

Dhirga memakan makanan yang ada dihadapannya dengan lahap di meja makan, sementara kedua orangtuanya duduk di seberang sana.

"Ayah nggak habis pikir sama kelakuan anak itu! Udah kerjaannya bolos, ikut balapan liar lagi!"

Tiba-tiba suara Ayahnya mampu menghentikan aksi makan Dhirga. Cowok itu menatap sang Ayah dengan datar.

"Udah, Mas. Lagi makan," ujar Bundanya, menenangkan suami yang duduk di sebelahnya.

"Ayah heran aja! Udah besar tapi kelakuannya nggak berubah juga!"

Dhirga berdiri dari duduknya, nafsu makannya hilang seketika.

"Ayah yang nggak pernah berubah."

"Dari dulu sukanya ngejelekin dia. Ayah pikir aja, manusia itu punya perasaan, Yah."

"Nggak selamanya manusia baik-baik aja dibandingin kayak gini."

Dhirga memandang Ayahnya dengan tatapan datar dan rendah. Emosinya tertahan di mata dan hatinya.

"Dhirga duluan." Kemudian cowok itu berlalu dari meja makan.

"Dhirga!" Panggilan Bundanya menggema ke penjuru ruang makan, namun diabaikan oleh Dhirga. Menyisakan rasa dingin yang perlahan menjalar di tiap dinding-dinding yang menjadi saksi bisu.

Dhirga membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, mengambil ponsel diatas nakas yang bergetar sedari tadi.

SERA

Yuhuu~~

Hai Abang pujaan hati
Yang selalu datang di mimpi-mimpi
Apa kabar malam ini?
Apa sudah jatuh hati pada Sera si gadis seksi?

Eaaak

Aduh, ternyata gue bisa gembel ya

Eh, gombal maksutnya

Bang!

Bang!

Bang!

Apa

Mungkin, Dhirga sudah kerasukan ketika membaca pesan dari Sera, ditambah dengan membalasnya. Pasti disana gadis itu mencak-mencak kesenangan.

Dhirga jadi ingat, saat pertama kali ia berhadapan dengan Sera, wajah dan binar mata gadis itu cerah. Mengirimkan perasaan bahagia di sekelilingnya. Sejuk- dan damai.

Aww di baless cobaaa

Dedeq pingsan Bang!

Ih, jangan emesh emesh dong. Jadi pen gigit

Sarap

Awww, hatiku dag dig dug

G nyambung

Sera tersenyum-senyum diatas kasur, hatinya berbunga-bunga melihat Dhirga yang membalas pesannya. Biasanya, cowok itu saja enggan membaca pesan darinya.

Saat akan membalas pesan dari Dhirga, ponselnya bergetar menandakan ada yang menelpon.

PENAGIH UTANG! is calling ...

Wajah Sera berubah datar. Selalu. Cowok sinting ini mengganggu kebahagiannya dengan Dhirga.

"Apa?"

"Ser."

"Ha?"

"Lo bisa kesini nggak? "

"Ngapain sih?"

"Gue perlu bantuan lo, cepetan."

"Hah? Ap-"

Klik.

Sambungan telepon terputus begitu saja. Sera memandang ponselnya dengan heran, Arsen ini kenapa?

Tapi, tadi Sera sempat mendengar suara Arsen tidak biasanya.

Kalau cowok itu memang perlu penting dengannya, bagaimana?

Kalau cowok itu mati, gimana?

Tapi kan, bukan urusannya.

Tapi, nanti dia dikira tersangka karena riwayat panggilan Arsen terakhir kali adalah dirinya.

Aish! Pikiran Sera sudah mengambang kemana-mana, membuatnya pusing sendiri.

Sera membalas pesan terakhir dari Dhirga.

Bang!

Sera pamit dulu ya! Ada perlu ke Arsen_-

Dadah!

Assalamualaikum calon masa depan

Doakan Sera baik-baik saja

Read

Hanya dibaca, membuat Sera mengembuskan napasnya pelan. Kemdian gadis itu bergegas mengganti baju tidurnya dengan baju lain untuk keluar.

Menuruni tangga, ia tidak menemukan Bunda nya di ruang bawah. Lantas ia beranjak menuju kamar utama.

"Bunda." Panggilan Sera membuat Agatha yang saat itu berdiri di depan cermin, menoleh.

"Kenapa Sera?" Bundanya menghampiri Sera yang ada di depan pintu.

"Sera pamit mau ke rumah Rena dulu. Ada janji."

"Jam sembilan gini?" Agatha mengernyit heran.

"Iya Bun, ada yang penting soalnya. Gapapa ya?" Sera terpaksa berbohong, walaupun ia tidak tau ada urusan apa Arsen dengannya.

"Yaudah, hati-hati ya."

Sera pamit pada Bundanya dan berlalu dari sana.

Keluar dari gerbang rumah, Sera berjalan ke trotoar sembari membuka ponsel di genggamannya berniat untuk memesan ojek online. Tapi suara deruman mobil mengalihkan perhatian Sera.

Gadis itu menoleh kearah kiri, melihat kaca pengemudi terbuka perlahan. Menampakkan sosok yang tidak Sera duga.

"Naik."

"Bang Dhirga ngapain disini?"

Tidak mendapat balasan, Sera langsung naik ke mobil BMW *Coupe M850i* milik Dhirga. Setelah Sera masuk, Dhirga langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Bang Dhirga kok bisa disana?" tanya Sera.

"Gapapa."

"Kayak cewek aja jawabnya gapapa. Inget kodrat Bang! Bang Dhirga cowok loh."

"Eh, tapi gapapa deh. Jadi hemat ongkos ehe." Sera nyengir menatap Dhirga, yang hanya dilirik cowok itu.

Sera kembali berceloteh tentang banyak hal. Tentang kucingnya yang sering hilang dan pulang dalam keadaan bunting, tetangganya yang cerewet, sikap Dhirga yang kelewat judes tapi kadang baik.

Suara gadis itu memecah keheningan di dalam mobil, membuat suasana tidak terlalu dingin diantara keduanya. Diam-diam, Dhirga sesekali menatap Sera yang hanya melihat kearah depan.

Sampai akhirnya mereka tiba di parkiran apartemen Arsen. Keduanya turun secara bersamaan, membuat Sera heran.

"Bang Dhirga ngapain turun?"

Tanpa memandang Sera, Dhirga membalas perkataan gadis itu.

"Gue temenin."

"Nggak baik ke apartemen cowok sendirian."

TBC

Aihh Bang Dhirga mah, bisa aja bikin anak orang baper kelewatan! Ahahaha

Tunggu part selanjutnya ya!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Spam next disini yaa!

Jangan lupa vote nya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Komentarnya dong :(

Biar Jana semangat buat lanjutin ceritanyaa

Makasih banyaaak

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Jika kamu melupakanku, aku akan berusaha mengembalikan ingatanmu tentangku."

***

Sera berdiri menunggu dengan sabar di depan pintu apartemen Arsen. Berkali-kali ia menekan bel, namun tak kunjung ada jawaban.

Jika diingat-ingat, ini kedua kalinya Sera mendatangi apartemen Arsen dalam kurun waktu tiga hari. Berarti tinggal sebelas hari dirinya menjadi babu cowok itu.

Sera tidak tau, apa maksud Arsen menjadikannya babu. Sedangkan cowok itu bisa melakukan semuanya sendiri.

Dhirga berdiri di belakang Sera dalam diam. Memperhatikan kepala gadis itu yang sedang memasang wajah jengkel.

Cklek.

Perlahan tapi pasti, pintu terbuka. Menampakkan sosok Arsen dengan wajah berantakan sedikit babak belur

menatap Sera dan Dhirga bergantian.

"Ada apa?" Tanya Sera langsung.

"Masuk, obatin luka gue."

"Lo sendiri kan bisa!" Sera menolak.

"Males." Kemudian Arsen berbalik, bermaksud mempersilahkan keduanya masuk apartemen.

Dengan terpaksa, akhirnya Sera menuruti keinginan cowok itu, diikuti Dhirga yang berjalan dibelakangnya.

"Gue pinjem dapurnya." Sera berujar ketika mendapati Arsen yang duduk di sofa.

Sera berlalu kearah dapur setelah melihat-lihat. Gadis itu mengambil baskom dan mengisinya dengan air. Kemudian memasukkan es batu yang ia dapat di kulkas, tanpa mengetahui jika Dhirga mengikutinya dari belakang sejak tadi.

"Eh anak ayam- anak ayam." Ujar Sera kaget ketika mendapati Dhirga yang berdiri dibelakangnya.

"Kok Bang Dhirga disini?" Tanya Sera. Dhirga hanya mengedikkan bahunya.

"Ngikutin lo."

Blush!

Wajah Sera berubah merah padam mendengar jawaban Dhirga. Gadis itu berusaha tidak menatap matanya.

"Kok, nggak duduk di sofa aja?" Tanya Sera.

"Males."

Entah kuping Sera yang bermasalah atau tidak, tapi gadis itu merasa mendengar nada jengkel dari cara Dhirga menjawab.

"Oh. Hm hm."

"CEPETAN SER!" Teriakan Arsen dari arah depan membuat Sera jengkel seketika.

See? Cowok sinting itu selalu mengganggu dirinya ketika bersama Dhirga.

Sera kemudian mengambil baskom yang sudah ia siapkan dan sebuah kain.

"Lama banget sih."

"Sabar elaah! Untung gue mau." Jengkel Sera ketika meletakkan baskom di meja.

"Lap sendiri gih."

Arsen menatap gadis dihadapannya dengan jengkel.

"Ck. Gue nyuruh lo kesini buat ngobatin gue. Bukan nyuruh gue. Sopan kayak gitu sama majikan?"

Anjrit. Majikan ndasmu!

Sera gondok setengah mati menghadapi cowok dihadapannya ini. Ia duduk dengan terpaksa di samping Arsen, kemudian mulai mengelap luka di wajah Arsen.

Sesekali Sera menekan luka Arsen hingga membuat cowok itu berteriak kesakitan.

Dhirga hanya menatap keduanya dengan wajah datar, merasa terasingkan disini. Lama-kelamaan ia kesal sendiri karena diabaikan.

Akhirnya Dhirga berdiri dan menarik sebelah tangan Sera yang menganggur, membuat gadis itu dan Arsen menatap dirinya.

"Udah. Pulang." Dhirga menatap tajam Sera, gadis itu terlihat menciut di depannya.

"Dia belom selesai." Ujar Arsen.

"Lo bisa sendiri. Dewasa dikit jadi orang."

Setelahnya Dhirga menarik tangan Sera dengan paksa keluar dari apartemen Arsen, membuat Sera kewalahan karena tergesa-gesa menyamai langkah Dhirga.

"Bang Dhirga kenapa?" Tanya Sera ketika mereka di dalam lift. Hanya ada mereka berdua di dalam, membuat Sera lebih tenang.

"Udah malam." Ujar Dhirga yang tanpa sadar masih menggenggam tangan Sera.

Sera tersenyum sendiri di tempatnya, matanya menatap jahil pada Dhirga, bibirnya melengkung nyengir.

"Ih ih ih, cemburu nih yee."

"Udah, ngaku aja Bang! Gak bayar kok."

Sera menaik turunkan alisnya menatap Dhirga, sedangkan cowok itu melirik Sera sekilas kemudian mengalihkan pandangannya ke depan.

"Hilih, Bang Dhirga mah, gengsi digedein. Yang digedein itu harusnya ... anu. "

"Apa?"

Sera langsung kicep ketika Dhirga menoleh langsung padanya.

"Otak lo ini isinya apaan sih? Jorok mulu." Dhirga menyentil dahi Sera dengan tangannya yang bebas.

"Gak gitu! Ih, yang digedein itu perasaan cintanya Bang Dhirga lah!"

"Kalo cinta bilang, jangan tiba-tiba ilang!"

"Sera bakalan nerima dengan lapang dada, eh maksutnya senang hati."

Ocehan Sera tak mendapat respon apapun dari Dhirga, cowok itu hanya diam dan menatap ke depan. Membuat Sera cemberut di tempatnya.

Ting!

Pintu lift terbuka, mengalihkan perhatian Sera dari wajah Dhirga. Kemudian, Dhirga menarik tangan Sera yang belum juga dilepas. Masih tergenggam erat.

Sera berjalan dibelakang Dhirga, menatap genggaman tangan mereka. Entah mengapa, Sera merasa pas. Merasa lengkap. Rasa hangat melingkupi tangan dan hatinya. Nyaman.

Diam-diam Sera menarik senyum tipis menatap punggung Dhirga dari belakang.

Entah pemikiran Sera yang kesana-kemari hingga ingatannya terputar saat pertama kali bertemu dengan Dhirga dan beberapa hari yang lalu.

"Gue, Dhirga Alvario Mahawira."

.

.

"Tadi pagi lo bilang kalo udah suka gue selama delapan tahun."

Sera berbinar, bibirnya menampilkan senyum lebar.

"Waah, inget aja sih. Bener-bener!"

"Sebenernya kita emang pernah ketemu?"

Entah apa yang terjadi, Sera tidak mau memikirkannya saat ini. Namun yang pasti, jika Dhirga melupakannya begitu saja, maka ia bertekad membuat cowok itu kembali mengingatnya.

Apapun yang terjadi.

Sera dan Dhirga hampir sampai di parkiran jika saja Dhirga tidak menghentikan jalannya. Membuat Sera mengernyitkan dahinya heran.

Dhirga menoleh, menatap pada tautan tangan mereka kemudian melepasnya dengan terburu-buru.

"Sori, gue lupa."

Dhirga berjalan meninggalkan Sera yang masih terbengong karena genggaman tangan mereka terlepas.

Tak lama, akhirnya gadis itu menyusul Dhirga masuk ke dalam mobil.

Dhirga menoleh pada gadis di sampingnya.

"Anterin gue pulang ya Bang! Sayang deh!"

Sera menyengir menatap Dhirga, agak sungkan juga meminta cowok itu untuk mengantarnya tapi mau bagaimana lagi sudah jam sebelas malam. Jarang sekali ada ojek malam begini.

Dhirga mengalihkan perhatiannya dan mulai melajukan mobil meninggalkan parkiran.

Drttt drttt

Ponsel di genggaman Sera terasa bergetar, gadis itu melihat siapa yang menelpon malam-malam begini.

IBU NEGARA is calling ...

"Assalamu'alaikum. Iya Bun?"

"Wa'alaikumsalam. Ser, kok belom pulang? Kamu gapapa kan?"

Sera tersenyum mendengar nada khawatir dari malaikatnya. Ia tahu Bunda begitu sayang pada dirinya.

"Sera gapapa Bun. Ini juga mau pulang kok."

"Kamu sama siapa pulangnya?"

Sera melirik Dhirga sebentar sebelum membalas ucapan Bundanya.

"Sama Bang Dhirga, Bun." Sera sedikit berbisik dan beringsut ke pintu mobil.

Tanpa Sera sadari, Dhirga melirik pada gadis itu dan tersenyum tipis melihat kelakuannya.

Dengan cepat, Sera mematikan sambungan telepon ketika selesai berbicara. Jalanan di depan sangat lengang, membuat kecepatan mobil melaju diatas rata-rata.

Mobil Dhirga sampai di depan rumah Sera yang terlihat gelap.

"Bang Dhir, makasih pake banyak ya!" Ehe." Ujar Sera ketika menatap Dhirga yang hanya menatap ke depan.

"Hm."

"Gue masuk dulu Bang! Ati-ati di jalan." Pamit Sera, lantas ia membuka pintu mobil dan keluar dari sana.

Sera memandang mobil milik Dhirga yang perlahan-lahan melaju pergi.

Sera masih menatap mobil Dhirga yang perlahan menghilang dari pandangannya, sebelum sebuah ingatan kembali mengusik dirinya.

"Tunggu bentar." Sera bergumam di tempatnya.

"Perasaan tadi gue nggak ngasih tau alamat apartemennya Arsen deh."

"Kok, bisa tau?"

Sera terpaku di tempatnya, matanya menatap kearah laju mobil Dhirga yang sudah menghilang dari pandangannya.

.

.

.

TBC

Beneran deh, waktu ngetik part ini tuh aku butuh berhari-hari karena mikir alurnya gimana. Susah banget deh

Tapi aku sayang sama Sera hiks, jadi aku mau tamatin sampe selesai

Oke, tunggu part selanjutnya ya!

SPAM NEXT DISINI YA!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa votenya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS MBAKJANA

2020

PENTING

Udah nggak penting, ehe.

Lanjut baca lagi yak!

Hai
I'm back :)

Maaf ya, buat yang kemarin. Kayaknya kemarin emang lagi down banget huhu :)

Tapi, karena banyak dari kalian yang minta biar cerita ini nggak unpub, akhirnya Jana milih untuk lanjutin.

Iya, Jana lupa.
Butuh jatuh berkali-kali untuk berhasil dikemudian hari.

Huhu padahal kalimat itu Sera yang ngomong, kok baru inget sih :"
Ahaha. But, sekarang Jana baik-baik aja.

Thanks a lot buat kalian semua
Huhuu sayang banget

Oke. Meluncur ke bawah
Jangan lupa vote dan komentarnya ya! Biar Jana tambah semangat juga

Maaciw

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

"Aku selalu suka melihatmu yang berjuang mendapatkan bolanya."

***

Desember pekan pertama, ajang pertandingan basket babak semi final semakin dekat. Dhirga dan tim Basket SMA Kebablas berjuang keras untuk melatih diri mereka sendiri. Karena, jika bukan diri sendiri, siapa lagi?

Lapangan Basket *indoor* tampak ramai oleh suara decitan sepatu dan teriakan pelatih.

"Latihan *shooting* selesai! Sekarang kalian berpasangan, kita latihan bertahan!"

Suara Pak Rey selaku pelatih tim Basket SMA Kebablas menggema ke penjuru lapangan.

Semangat yang membara dari anggota lain memenuhi atmosfer lapangan. Tekad mereka satu, membawa kemenangan untuk SMA Kebablas.

Sedangkan Sera, gadis itu terduduk dengan lesu di kursinya, menghiraukan suara suara di sekitar yang sedang ramai.

Kantin di jam kedua selalu padat-padatnya, nyaris mengalahi pasar malam saat tahun baru.

"Lo kenapa sih? Dari tadi pagi kayak gak dapet jatah uang saku aja tampangnya." Rena menepuk pundak Sera, lalu duduk di depan gadis itu.

"Gue nggak liat Bang Dhirga beberapa hari ini! Huweeee!"

Sera histeris mengingat dia tidak bertemu dengan Dhirga dua hari ini, terakhir kali itu pun pada malam dimana mereka ke apartemen Arsen.

Kepala gadis itu tertelungkup diatas meja kantin. Kedua tangannya terulur kedepan dengan pasrah.

"Kalo lo emang cinta banget sama Kak Dhirga, dukung dia oneng! Bukan malah duduk manja disini!"

"Mereka mau tanding lima hari lagi! Lo semangatin dia! Lo dukung dia paling depan! Di saat-saat gini, lo tunjukin kalo lo emang bener-bener tulus cinta sama dia."

"Bukan malah ngeluh kayak gini!"

Sera mendongak, melihat Rena yang berpangku tangan menatap kearahnya.

Sera merenung sesaat, memikirkan perkataan Rena.

"Lo juga nemu Kak Dhirga dimana sih? Kok ngebet banget sama dia?" Tanya Rena, menatap Sera bingung.

"Renn, Bang Dhirga itu manusia. Orang. Makan nasi. Lo kata barang sampe ngomong nemu gitu?"

"Ya gitu, gue ketemu Bang Dhirga pas cupid cupid pada berterbangan di sekitar gue."

"Jadinya gue langsung polling in lop sama dia."

Rena menatap Sera datar, lalu langsung meninggalkan Sera.

"Jangan deketin gue kalo belom cerita sama sekali ke gue," ujar Rena.

"LAH, RENAAAA." Rengekan Sera tidak dihiraukan oleh Rena.

Sera langsung menyusul Rena yang berjalan keluar kantin, mencoba membujuk gadis itu.

"Renn, lo mah ga asik," ujar Ssra ketika sudah disamping Rena dan merangkul lengan gadis itu.

"Kalo ga asik jangan deketin gue."

"Anjritt. Ya gak gitu jugaaa."

"Yaudah."

"Renaaaaa!"

Hari pertandingan semi final tiba juga. Banyak penonton yang melihat kali ini. Mungkin, lebih ramai daripada saat babak penyisihan.

"ASTAGA! ITU KAPTEN SMA KEBABLAS! YA AMPUN DARI JAUH AJA GANTENGNYA KELIATAN!!"

"KAK DHIRGA!! SEMANGAAAT SAYANGKUUUH!!"

"YA AMPUN! ARJUNA KENAPA KEREN BANGET SIIHH!"

"WOI BANGSAT RAKA! LO NAPA GANTENG BANGET SIH?!!"

Di babak semi final putaran pertama ini, SMA Kebablas melawan SMA Kencana.

"Di pertandingan kali ini, kerja sama kalian harus kuat! Jangan egois!"

"Raka, oper bola kalau kamu dihadang! Dhirga, tembak sebanyak mungkin sebisa kamu!"

Suara Pak Rey terdengar mengatur pola permainan. Semuanya saat ini sedang berada di *bench* bersiap untuk bertanding.

"Kita harus menangkan di putaran pertama ini! Jangan sampai lengah!"

"Bukan."

Suara Dhirga mengalihkan semua pemain SMA Kebablas termasuk Pak Rey.

"Semua pertandingan. Harus kita menangkan," lanjut cowok yang menjabat sebagai Kapten itu, menatap kearah teman-teman sepermainannya yang terdiam.

"Ini baru Kapten gue!" ujar Alan tiba-tiba merangkul Dhirga.

"Aseeek, semangat gue lagi menggelora nih! Jiwa muda gue bergetar!" Raka juga beralih merangkul Alan.

Kemudian, semuanya saling ikut merangkul satu sama lain. Pak Rey tersenyum menatap keakraban dan semangat mereka semua.

"KEBABLAS!"

"FIGHT!"

Saat Dhirga mengenakan *wristband* di pergelangan tangannya, suara seseorang mengalihkan perhatiannya.

"BANG DHIRGA!!"

Teriakan itu menggema ke telinga Dhirga, dilihatnya sosok Sera yang berlari kearahnya. Matanya bersitatao dengan mata gadis itu.

"Akhirnya ketemu juga!"

"Kok bisa disini?" tanya Dhirga, pasalnya hanya orang tertentu yang diperbolehkan berada di dekat lapangan.

"Nyogok penjaganya."

Dhirga menatap Sera datar, hendak berbalik menyusul teman-temannya yang sudah berada di tengah lapangan.

"Bang Dhirga!"

Dhirga menoleh.

"Apapun yang terjadi, jangan lepasin bola nya, ya! Gue dukung lo dari sini!" Sera tersenyum menatap Dhirga, berharap kali ini perasannya tersampaikan dengan benar.

Dhirga termenung di tempatnya, terlihat binar bahagia terpancar dari kedua mata Sera. Senyum manis gadis itu terukir jelas di wajahnya.

Gadis itu ... selalu saja.

Belakangan ini membuatnya tidak karuan.

TBC

Huweeee udah part 23 ajaa nihh wkwk

Semoga suka

Tunggu part selanjutnya ya!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa komen ya!

Maaciw

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Dimanapun kita, pasti ketemu. Itu namanya apa? Jodoh."

***

"Hah? Kita beneran ... "

"AKHIRNYA KITA BERHASIL!"

Teriakan Tomang menggelegar ke seluruh lapangan yang sedang rama-ramainya. Bunyi peluit menandakan pertandingan berakhir dengan SMA Kebablas yang lebih unggul. Dhirga membawa timnya pada keberhasilan di putaran pertama.

Sera tersenyum haru menatap kearah Dhirga dan teman-temannya yang sedang melakukan foto bersama. Gadis itu masih berdiri di tempat yang sama, di dekat lapangan.

Ia bahagia, ketika melihat Dhirga yang tersenyum bersama teman-temannya. Karena jujur, ia jarang sekali melihat Dhirga yang tersenyum bahagia seperti ini.

Perlahan, ia berjalan mundur. Bermaksud membiarkan mereka semua berbahagia di tengah lapangan. Sera masih

takut, jika kehadirannya akan menghilangkan senyum bahagia di wajah Dhirga.

Sebelum Sera berbalik, gadis itu yakin jika baru saja matanya bersitatap dengan Dhirga. Tapi, ia memilih untuk melanjutkan langkahnya. Ia sadar diri, dia bukan siapa-siapanya cowok yang menjabat sebagai Kapten Basket itu.

Jika dipikir-pikir lagi, ia sering sekali memaksakan kehendaknya pada Dhirga. Sering membuat Dhirga kesal dengan tingkahnya yang mengejar-ngejar cowok itu.

Padahal, ia bermaksud untuk membuat Dhirga ingat, jika mereka dulu pernah berjumpa dan membuat Sera akhirnya jatuh cinta.

Sera menghela napasnya pelan. Langkahnya kian melambat ketika keluar dari gedung olahraga. Gadis itu sedang berpikir, apa perjuangannya ini akan membuahkan hasil? Apa Dhirga juga akan menaruh perasaan padanya?

Ternyata, jatuh cinta itu serumit ini, ya. Berkali kali jatuh, tapi ia tetap pada perasannya. Tidak pernah berubah. Walau sudah delapan tahun berlalu. Ini kali pertama Sera merasa jatuh cinta sebegini besarnya.

Brukk.

Karena kurang fokus dengan langkahnya, Sera menabrak sesuatu. Oh, salah. Seseorang lebih tepatnya.

Sera mendongak, mendapati Arsen yang mengenakan sweater hitam dibalut jaket kulit berwarna coklat. Kedua tangan cowok itu dimasukkan ke dalam saku celana. Matanya menatap intens kearah Sera.

"Apa?" tanya Arsen.

"Lo yang apa? Ngapain disini?" Heran Sera.

"Terserah gue. Kok lo yang ribet," ujar Arsen.

"Yaudah minggir."

"Gak mau," tolak Arsen, cowok itu masih berdiri di hadapan Sera.

"Kok lo "

Ucapan Sera terhenti karena dengan tiba-tiba saja Arsen menarik pergelangan tangannya. Membuat Sera sedikit limbung karena menyamai langkah Arsen.

"Arsen!"

"Apa?" tanya Arsen, tetapi cowok itu tidak juga menghentikan langkahnya.

"Lo apa-apaan sih? Lepasin gue!"

Arsen bergeming, enggan menjawab omongan Sera.

Tiba-tiba sebelah tangan Sera yang bebas di tarik oleh seseorang dari belakang. Membuat Arsen berhenti dan menoleh.

"Kalo dia nggak mau, jangan dipaksa."

Sera menoleh kebelakang, melihat Dhirga yang menahan pergelangan tangannya yang bebas. Degup gadis itu bertalu melihat penampilan Dhirga yang luar biasa. Cowok itu sedang sendiri, entah kemana teman-temannya.

"Dia mau, kok," balas Arsen datar.

"Siapa bilang?!" Sera melotot kearah Arsen yang sedang menatap Dhirga. Tatapan cowok itu kini beralih padanya.

"Kalo lo nolak, tambahan satu minggu jadi babu gue," bisik Arsen tepat di telinga Sera, yang membuat Dhirga menatap Arsen tajam.

Sera menatap Arsen sengit. Apa-apaan?! Bisanya ngancam doang! Kesal gadis itu.

"Hish! Yaudah! Gue ikut lo!" ujar Sera. Arsen tersenyum dibuatnya, menatap gadis dihadapannya yang sedang memasang wajah siap berantem.

Arsen langsung menarik tangan Sera, membuat genggaman Dhirga terlepas darinya.

Dhirga tidak berusaha mencegah, membiarkan mereka pergi dari hadapannya.

Sera menoleh ke belakang dengan tatapan sendu melihat Dhirga yang hanya berdiri diam. Pandangannya semakin jauh dengan cowok itu.

Entah, Sera tidak bisa menjelaskan maksud tatapan Dhirga padanya.

"Maaf Bang."

Dalam hati Sera bergumam maaf pada Dhirga yang hanya menatapnya sampai pandangan mereka terputus.

"Kenapa lo? Ada sesuatu?" Arjuna menepuk pundak Dhirga yang berdiri dengan pandangan lurus. Ia tadi menyusul untuk mencari sahabatnya itu.

Dhirga bergeming sejenak, namun arah pandangannya masih sama.

"Nggak."

"Nggak ada yang penting."

Setelah itu Dhirga berbalik kearah ruang ganti meninggalkan Arjuna yang menatap dirinya.

"Kita mau kemana sih?!" Sera berteriak diatas motor Arsen yang membawa mereka entah kemana.

"Anterin gue beli barang-barang," ujar Arsen.

"Kenapa gue?!" Sera berteriak tak terima.

"Lo babu gue kalo lupa."

"Hish! Kok lo bisa tau gue disana?" tanya Sera.

"Tau aja," ujar Arsen santai.

Kemudian motor Arsen berbelok kearah salah satu pusat perbelanjaan di Kota Bogor.

Keduanya masuk ke dalam dengan Sera yang berjalan ogah-ogahan di belakang Arsen. Cowok itu melihat ke belakang dan mendapati wajah Sera yang datar.

"Jangan lemot napa. Kalo lo ilang gue nggak tanggung jawab." Arsen menarik sebelah tangan Sera agar gadis itu tidak tertinggal.

Mereka berdua berjalan kearah pusat buah-buahan. Arsen memilih buah dan memasukkan ke dalam keranjang yang dibawa Sera. Gadis itu sedari tadi berceloteh panjang tapi tak ditanggapi oleh Arsen.

"Lo bisa sendiri Arsen!"

"Arsen! Gue sibuk! Udah malem!"

Hari semakin larut, tidak terasa mereka sudah tiga jam lamanya berada disini.

"Arsen! Lo "

"Abang ... "

Ucapan Sera terpotong oleh suara seseorang dari samping Arsen.

Dilihatnya gadis kecil berumur sekitar empat tahun menatap Arsen dengan mata berkaca-kaca.

"Abang ... Bang ..." Saat gadis itu hampir menangis, Sera meletakkan keranjang belanja lalu menggendong gadis itu.

"Adek namanya siapa?" tanya Sera mencoba berkenalan dengan gadis kecil itu.

"Nala."

"Hai, Nala."

"Bukan Nala, tapi Nala!" Gadis itu cemberut di gendongan Sera.

"Namanya Nara, Ser. Dia belom bisa huruf r." Arsen berujar di belakang Sera, membuat ia menoleh padanya.

"Kok lo tau?" tanya Sera, keningnya berkerut heran.

Arsen terdiam sejenak menatap Sera, sebelum menjawab pertanyaan gadis itu.

"Keliatan aja," ujar Arsen santai.

"Nara, kok sendirian?" tanya Sera, yang kini bersitatap dengan Nara.

"Bunda sama Abang Gaga. Ilaaaang. Huwaaaa." Mata Nara berkaca-kaca menatap Sera.

"Cup cup cup, kita cari Bunda sama Abang Gaga aja yuk. Kakak anterin," ujar Sera antusias, yang membuat Nara juga tersenyum lebar.

"Mau mau!" Nara bergerak-gerak dalam gendongan Sera, membuatnya sedikit kewalahan.

"NARA!"

Suara teriakan terdengar di telinga Sera, membuatnya mengalihkan perhatian.

Di ujung sana, Dhirga dan seorang wanita berjalan kearah Sera yang terlihat menggendong Nara.

"Bunda! Abang!" Nara bergerak minta diturunkan, membuat Sera menurunkan gadis kecil itu.

"Eh?" Sera terbengong di tempatnya.

"Kamu kok bisa ilang sih Ra? Bikin Bunda takut aja." Wanita yang bersama Dhirga menggendong Nara ketika mereka sudah berjumpa.

"Ehehe, tadi Nala liat mainan," ujar Nara, cengengesan menatap wanita tersebut.

Dhirga mengalihkan perhatiannya menatap Sera dan Arsen bergantian. Wajah Sera terlihat kebingungan dan Arsen menatap Dhirga datar.

"Loh, Arsen?" Wanita yang menggendong Nara melihat Arsen terkejut.

"Eh?" Sera semakin bingung di tempatnya.

Wanita disamping Dhirga melihat kearah Sera dan memperkenalkan diri pada gadia itu.

"Kenalin, saya Lala. Bunda nya Nara. Panggil Mbak aja ya. Saya
sekaligus "

"Gue balik. Lo bisa pulang sendiri, kan?"

Ucapan wanita itu terpotong karena Arsen. Dilihatnya Arsen yang berbalik pergi meninggalkan mereka dengan membawa keranjang belanjaan tadi.

"Loh, kok. Arsen!" Teriakan Sera tak diindahkan oleh cowok itu. Dia pulangnya gimana? Sera kebingungan menatap punggung Arsen.

"Udah, pulangnya bareng Mbak sama Dhirga aja yuk." Suara wanita tadi mengalihkan perhatian Sera.

"Eh? Nggak papa, Mbak. Sera bisa pulang sendiri," ujar Sera berusaha menolak. Pasalnya ia tau, Dhirga baru saja bertanding yang membuat cowok itu pasti kelelahan.

"Udah, nggak papa. Mbak sama Dhirga juga mau pulang. Ayo." Wanita itu menggenggam sebelah tangan Sera, membawa gadis itu keluar dari sana.

Dhirga berjalan mengikuti mereka dari belakang.

TBC

Hai haii apa kabar kalian? Semoga kalian tetep betah dan suka sama PANGERAN GUE! ya :)

H**ope u like it!**

Kritik dan saran dari kalian sangat berharha bagiku

Tunggu part selanjutnya!

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Jangan lupa vote dan komentar yaa!! Kutunggu

Maaciw

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Halo, Bang Dhirga. Kapan ke KUA nih? Dedek Sera udah siap kapanpun."

***

"Jadi, kalian satu sekolah?" Bunda Nara bertanya ketika mobil yang dikendarai Dhirga memecah jalanan kota. Sedangkan Nara, gadis itu sudah tertidur di pangkuan Bundanya.

"Iya, Mbak. Sera adek kelasnya Bang Dhirga."

"Aah, kalian pacaran?" Tanya wanita tersebut. Menatap Sera dari kaca depan.

Uhuk!

Sera tersedak salivanya sendiri karena terkejut. Gadis itu mencoba menetralkan dirinya supaya tidak gugup.

"Ng-nggak Mbak," ujar Sera gugup. Matanya bersitatap dengan netra milik Dhirga lewat kaca spion depan.

Belom sih lebih tepatnya. Lanjut Sera dalam hati.

"Mbak Ibunya Bang Dhirga juga?" tanya Sera hati-hati.

"Saya istrinya Dhirga," ujar wanita tersebut.

"Hah?" Mulut Sera menganga begitu mendengar jawaban wanita tersebut. Jantungnya meringis pilu. Apa benar Bang Dhirga sudah menikah?

Jika dilihat-lihat, wanita tersebut juga sedikit terlihat lebih muda daripada ibu-ibu pada umumnya.

"Bun ... " Suara Dhirga terdengar memperingati.

"Ahahahaha. Nggak, kok. Saya Tantenya Dhirga. Adek dari Mami nya dia. Dhirga biasanya panggil saya Bunda, sama kayak Nara," ujar wanita tersebut, tertawa karena melihat wajah terkejut Sera dari kaca spion depan.

Mereka akhirnya sampai di kediaman tempat Dhirga dan kedua orangtuanya tinggal. Sera tercengang begitu melihat rumah tersebut.

"Buseeet, ini rumah apa istana? Gilaaa gede bener," gumam Sera kagum.

"Oke, jangan *ndeso-ndeso* amat, Ser. Rileks." Sera bergumam pada dirinya sendiri ketika melihat rumah yang besarnya seperti istana.

Dhirga dan wanita di sebelah cowok itu turun, kemudian disusul oleh Sera. Ketika keluar, gadis itu kebingungan sendiri karena Bunda Nara sudah terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Tinggal dirinya dan juga Dhirga.

Diam-diam Sera melirik Dhirga yang hanya menatap ke depan. Tangan cowok itu dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Gue anter "

"DHIRGA!"

Teriakan seseorang memotong ucapan Dhirga, membuat mereka berdua menoleh ke sumber suara.

Sera heran sendiri, sudah dua kali hari ini dia mendengar orang yang berteriak.

Dilihatnya seorang wanita yang berjalan menuruni undakan tangga. Rambut panjang sedikit menggelombang itu terlihat bergoyang karena gerakannya.

"Wah! Kamu Sera ya? Akhirnya Dhirga bawa cewek ke rumah juga!" Wanita tersebut memeluk Sera erat ketika mereka berhadapan.

"Kalian pacaran kan?" tanya wanita tersebut antusias ketika melepas pelukan mereka.

"Ng-nggak Tante," ujar Sera.

"Yah, kok nggak pacaran sih?"

"Mih ... " Panggilan Dhirga terdengar datar, seperti mengingatkan Maminya untuk tidak macam-macam.

Sera melirik Dhirga jenaka ketika cowok tersebut memanggil wanita dihadapannya ini 'Mih'. Seorang Dhirga yang juteknya nggak ketulungan manggil 'Mamih'? Uwaw.

"Ah iya. Sampe belum kenalan, saya Maminya Dhirga," ujar Mami memperkenalkan diri.

"Saya Sera, Tante," balas Sera.

"Panggil Mami aja kayak Dhirga. Oh! Ayo masuk dulu yuk. Mami tadi masak makan malam banyak. Kamu makan malam disini ya." Mami terlihat antusias ketika mengajak Sera.

"Mih, Dhirga mau nganter Sera pulang."

"Nggak, ah. Mami mau ngobrol dulu sama Sera."

Setelahnya, Mami menarik pergelangan tangan Sera mengajaknya masuk ke rumah. Meninggalkan Dhirga yang hanya menghela napasnya pelan.

Sera diajak oleh Mami makan malam bersama. Saat baru masuk tadi, gadis itu tercengang dengan desain dalam rumah tersebut.

Sera sedikit tersenyum haru ketika melihat kehangatan Mami dan Ayah Dhirga. Bunda Nara dan juga suaminya pun ada juga di satu meja makan tadi.

Kini, Sera sedang meletakkan dan bersiap untuk mencuci piring bekas makannya tadi, sebelum Mami masuk.

"Sera, udah taruh aja. Biar nanti Mbok Yan yang cuci."

"Nggak papa, Mi. Cuman ini doang aja," ujar Sera.

"Sera, kamu deket sama Dhirga, ya?" Tiba-tiba saja Mami mendekat dan berbisik di sebelah Sera, membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Eh? Lumayan, Mi ehehe." Sera cengengesan ketika menjawab, ia sedikit bingung ingin menjawab apa.

"Wah, kamu suka ya sama anak Mami yang itu?" tanya Mami, berniat menggoda Sera.

"Mih, jangan aneh-aneh." Suara bariton itu menggagalkan Sera menjawab pertanyaan dari Mami. Membuat wanita tersebut menatap Dhirga datar.

"Mau ngapain kamu?" tanya Mami pada Dhirga.

Dilihatnya Dhirga yang berjalan kearah lemari es mengambil buah apel dan memakannya sembaru menatap Mami dan Sera bergantian.

Sera melihat hal itu, ia yakin jika sepertinya Dhirga suka sekali dengan buah apel. Karema waktu itu dia juga pernah diberi buah yang sama oleh cowok tersebut.

"Dhirga ke kamar dulu," ujar Dhirga pada Mami, tapi tatapannya menatap Sera.

Kemudian cowok itu meninggalkan Sera dan Mami berdua di dapur.

"Nah! Sera, ini foto albumnya anak Mami!" Mami kembali ke ruang tengah dengan membawa sebuah album foto.

Ayah sudah pergi ke ruang kerja di dalam rumah, sedangkan Bundanya Nara dan suaminya sudah pulang baru saja. Jadilah di rumah ini tinggal Dhirga yang berada di kamar, Sera dan Mami di ruang tengah.

Sera membuka album foto itu perlahan. Terlihat sebuah foto anak kecil dengan tulisan tangan 'Dhirga Alvario Mahawira'.

Sera memperhatikan saat Dhirga masih kecil, terasa ada yang mengganjal di hatinya. Tapi, entah apa yang dirasakannya saat ini.

"Ini waktu Dhirga umur enam tahun, dia baru aja jatuh dari sepeda dan nangis kenceng waktu itu. Sampe Mami foto dia

kayak gini, ahahahaa." Mami tertawa ketika menjelaskan pada Sera.

Sera ikut tersenyum lembut saat menatap foto kecil Dhirga. Ah, gadis itu senang karena diterima dengan baik oleh keluarga cowok itu.

Sera membuka lembar selanjutnya dengan pelan. Lalu, tatapannya jatuh pada sebuah foto dua anak kecil saling berdiri, yang satu dengan gaya merangkul dan satunya hanya diam.

Sera mengamati foto itu sesaat, sebelum sebuah pertanyaan muncul dibenaknya.

"Mi, ini ... siapa?" tanya Sera, tatapannya masih menatap lekat pada foto tersebut.

Tidak ada balasan.

Hening.

Sera mendongak, melihat Mami yang hanya diam menatap album foto yang terbuka. Matanya sedikit hampa kosong. Seperti ada yang hilang.

Nada suaranya tercekat ketika akan menjawab.

"Dia ... "

TBC

Huwaaaa makasih banyak buat semuanya yang mau baca sampe part 25 ini yaa!! Aku terharu banget huhu

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Tungguin part selanjutnya oke!

Jangan lupa vote dan komentarnya ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

M A N T A N

Hola!

Apa kabar kalian? Semoga baik-baik aja, ya :)

Oh iya! Coba mampir ke lapak baruku ya!

Judulnya; M A N T A N

Hayooo siapa yang masih kepikiran mantan? Hohoho

Coba cek di profilku ya

Ayo ayo ramaikan!

Semoga suka yaaa

Kutunggu kalian disana

Salam,
Ratu-Jana

Hola!
I'm back! :D

Ayo dong vote dan komentarnyaa :)
Biar Jana semangat nulis juga :)

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Memaafkan seseorang memang mudah. Tapi melupakan kesalahannya yang susah."

***

"Dia- "

"Sera! Gue anter pulang."

Suara Dhirga yang datang tiba-tiba menghentikan ucapan Mami.

Sera menoleh, mendapati Dhirga yang mengenakan kaos hitam dipadukan jaket dengan warna senada. Tatapan cowok itu tajam mengarah ke Sera seperti biasa.

"Ha?" Sera bingung sendiri di tempatnya.

"Pulang," ujar Dhirga datar, menghampiri kedua perempuan itu perlahan.

"Yaudah, Sera pulang dulu ya, Mami. Udah malem." Sera menoleh kearah Mami yang tersenyum, tapi gadis Sera tau senyumannya tidak sampai ke mata.

Sera dan Mami berdiri, kemudian keduanya berpelukan.

"Sera mau pamit sama Ayah, Mi," ujar Sera ketika pelukan mereka terlepas. Mami tadi memintanya untuk memanggil 'Ayah' juga ketika mereka makan malam.

"Kayaknya Ayah tadi lagi ngurus berkas-berkas, nanti Mami sampein salamnya deh."

Sera mengangguk setuju, tidak ingin merepotkan lebih lama lagi.

Dhirga berjalan mendahului, diikuti oleh Sera dan Mami di belakangnya.

"Hati-hati di jalan, ya! Dhirga, pelan-pelan aja nyetirnya," ujar Mami ketika Dhirga dan Sera sudah masuk ke dalam mobil.

Sera mengangguk. "Assalamu'alaikum, Mi," pamit Sera.

"Wa'alaikumsalam," balas Mami, lalu Dhirga melajukan mobilnya keluar dari pekarangan. Memecah jalanan Kota Bogor pada pukul delapan malam.

"Bang Dhirga."

"Hm."

"Semi final putaran kedua kapan?" tanya Sera melihat Dhirga yang sedang fokus menyetir. Urat-urat di tangan cowok itu terlihat karena posisinya yang memegang kemudi.

Sera mengalihkan perhatiannya, takut jika jiwa bar-bar nya keluar maka gadis itu akan menerjang Dhirga saat itu juga.

"Lusa."

"Lah, kok lo malah nganterin gue sih? Bukannya istirahat juga." Sera terkejut mendengar jawaban Dhirga. Ia tidak

ingin menjadi penyebab cowok itu kelelahan saat pertandingan.

Dhirga tidak menjawab, cowok itu hanya fokus menyetir dengan tatapan tajam ke depan.

"Loh, Bang. Ini bukan arah rumah gue. Mau kemana kita?" tanya Sera ketika melihat jalanan di depan.

Dhirga hanya diam saja, membuat Sera gregetan sendiri. Gadis itu mendekat pada Dhirga dan menggoyangkan lengan cowok itu.

"Bang Dhirr,, mau kemanaa? Jangan culik Sera ya," ujar Sera, sorot matanya menatap Dhirga.

"Jangan gini! Gue gak bisa nyetir!" Dhirga menyuruh Sera untuk berhenti menggoyangkan lengannya, tapi gadis itu tidak mengindahkannya.

Alhasil, Dhirga menggenggam sebelah tangan Sera, membuat gadis itu diam dan mengerjap lucu.

"Diem!" ujar Dhirga menatap tajam pada gadis di sampingnya.

"He'em. Lepasin dulu tapi." Sera berusaha menarik sebelah tangannya yang di genggam tangan kiri Dhirga.

"Eh, gausah deh. Itung-itung biar Bang Dhirga terbiasa pegang tangannya Sera." Sera cengengesan menatap Dhirga, yang membuat cowok itu langsung menyentak tangannya.

Mobil Dhirga berhenti di depan warung Mang Jamal. Sera menoleh dan tersenyum lebar.

"Woaaah, Bang Dhirga tau aja kalo aku masih laper. Ehehe. Tadi cuman makan dikit, jaga image dikit Bang," ujar Sera sembari tertawa.

"Turun. Gue parkir dulu," ujar Dhirga tanpa menoleh pada Sera.

Gadis manis itu langsung turun tanpa basa-basi, lalu masuk ke dalam warung sate langganannya.

"Mang Jamal! Yuhuuu~" Panggilan Sera membuat Mang Jamal yang melayani pelanggan menoleh.

"Waeeeh, Neng Sera! Dah lama nggak kesini ya!" ujar Mang Jamal begitu berdiri di hadapan Sera.

"Ehehe, iya Mang! Kemaren-kemaren Sera lagi sibuk."

"Sibuk apaan Neng?" Mang Jamal bertanya sembari menyiapkan sate-satenya.

"Sibuk ngejar cintanya Bang Dhirga, Mang! Ahaha. Doain ya Mang, kita sampe ke pelaminan." Sera berseru antusias menatap Mang Jamal.

"Jangan ngaco." Sebuah jitakan di kepalanya membuat Sera menoleh, terlihat Dhirga yang berdiri di belakangnya dengan satu tangan dimasukkan ke saku jaket.

"Aminin dong Bang." Sera mengedip lucu menatap Dhirga. Cowok itu hanya memutar bola.

"Udah pesen?" tanya Dhirga.

"Ehe, belom. Lagi temu kangen sama Mang Jamal dulu."

"Mang, satenya kayak biasa. Makan sini," ujar Dhirga pada Mang Jamal.

"Siaaap Mas Dhirga!" Mang Jamal memberikan acungan jempolnya, kemudian Dhirga berjalan kearah tempat duduk.

Sera menatap Dhirga dengan bibir melengkung ke bawah karena terabaikan. Ia menyusul cowok itu dan duduk dihadapannya.

"Eh, iya. Bundanya Nara kok kenal sama Arsen Bang?" tanya Sera, baru ini ia berani bertanya pada Dhirga karena sedari tadi pertanyaan itu sudah bercokol di benaknya.

Dhirga menatap tepat di mata Sera. Jantung gadis itu sudah jumpalitan di tempatnya.

"Urusannya sama lo apa?"

Ngek!

Anjrit! Untung sayang.

Sera mencibir dalam hati, tapi ia membenarkan juga perkataan Dhirga.

Dia siapanya Arsen?

Babu?

Gak elit banget.

"Buah apel buah mangga. Liatin Neng Sera sambil mangap. Ahay Neng Sera dan Bang Dhirga. Satenya udah siaaaap." Suara Mang Jamal mengalihkan perhatian keduanya.

"Cakeeep Mang! Bisa aja sih Mang Jamal nih."

Mang Jamal tertawa mendengar penuturan Sera.

"Iya atuh Neng. Biar kayak anak jaman sekarang. Bisa gombel."

Sera tertawa, "gombal, Mang. Ada-ada aja."

Mang Jamal meletakkan dua piring sate diatas meja, lalu meninggalkan mereka berdua.

Sera tersenyum tipis melirik Dhirga diam-diam, cowok itu fokus pada sate dihadapannya.

Malam ini, menjadi saksi bagi Sera jika gadis itu sedang jatuh cinta. Lagi dan lagi.

"Bang Dhir, makasih yaa udah dianterin. Papay," ujar Sera menatap Dhirga genit.

Kemudian gadis itu turun dan menatap mobil Dhirga sampai berlalu dari rumah.

Sera berjalan masuk ke dalam gerbang dan membuka pintu rumah.

Di ruang tamu terlihat Bunda yang sedang menatap kosong kearah sesuatu diatas meja.

"Bun?" Sera berjalan mendekat, duduk disamping Bunda yang terlihat gamang.

"Maafin Bunda, Sera."

Sera melihat Bunda dan kertas yang tergeletak diatas meja secara bergantian.

Kemudian dia tertegun saat melihat tulisan di kertas tersebut.

SURAT GUGATAN CERAI.

Ini ... sungguh?

"Bun... i-ini ... ?" Sera terbata-bata menatap Bunda yang sudah menangis di sampingnya.

Pandangan Sera buram oleh air mata yang mulai mengucur di pipinya. Meleleh turun dengan gampangnya.

Bunda memeluk Sera erat, membuat tangisan gadis itu semakin kencang.

"Maafin Bunda, Sera."

I-ini sungguh ... ?

Ayah nya benar-benar ... ?

Sera tergugu memeluk Bunda, dadanya sesak melihat semua ini.

Ayah nya benar-benar tega menceraikan Bunda. Mencampakkan mereka berdua.

Padahal, baru saja ia bahagia karena Dhirga, tapi mengapa Ayahnya benar-benar tega mengirimkan surat perceraian ke Bunda?

"Bunda minta maaf, Sera."

TBC

Huhuu nyesek jugaa pas bagian Sera :"

Oke, jangan lupa tinggalkan jejak ya!

Tunggu part selanjutnya, sipp!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Vote dulu sebelum membaca

Ehe. Waktu ngetik part ini aku sambil dengerin lagu diatas! Uhuy wkwkwk
Gatau kenapa, pas aja gitu. Langsung lancar ngetiknya huhu

Kalian putar ya lagunya! Kusuka lagi itu belakangan ini wkwk.

Oke. Jangan lupa komentar dan vote ya!

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Dari hidup kita belajar banyak hal. Seperti; kegagalan dan kehilangan."

***

1 Minggu kemudian ...

Terkadang, segalanya berubah dalam sekejap mata tanpa pernah kita duga. Realita memang sebercanda itu.

Mungkin, semesta sedang mempermainkan, tapi jangan sampai kita ikut terjatuh dalam kegundahan yang merajai diri kita.

"Dhirga, ayo fokus! Daritadi tembakan kamu sering meleset!" Suara Pak Rey selaku pelatih Basket SMA Kebablas menyentak Dhirga dari lamunannya.

"Iya, Pak. Di babak kedua nanti saya bakalan lebih fokus lagi," ujar Dhirga tanpa menatap Pak Rey.

Tepat hari ini, Tim Basket SMA Kebablas melawan SMA Garuda.

Ya, satu pekan terlewati dan mereka telah berhasil melampaui babak semi final. Kapten mereka, Dhirga, berhasil membawa kawan-kawannya memasuki final kali ini.

Dhirga merenung dan menatap tribun sekali lagi. *Tidak ada.* Dia tidak melihat gadis centil yang selalu mengejarnya itu. Dan ia merasa, selama satu minggu ini ia tidak melihat kegaduhan seseorang dalam mengejarnya.

Dhirga menggelengkan kepalanya. Tidak. Tidak kali ini. Ia harus fokus pada pertandingan dihadapannya. Ia tidak boleh mengecewakan teman-temannya, orangtuanya, Pak Rey. Dan tentu saja gadis itu, Sera.

Dhirga menatap ke depan. Benar, gadis itu walau entah kemana, dia pasti berharap sekali pada Timnya.

Ia jadi teringat ketika babak penyisihan lalu.

Gadis itu berteriak dari atas tribun dengan semangatnya dan membuat kegaduhan.

"DHIRGA! MASA BODO SAMA MENANG ATAU KALAH! JANGAN PERNAH LEPASIN BOLANYA APAPUN YANG TERJADI!!"

"JANGAN KAYAK BANCI YANG NYERAH GITU AJA!! DHIRGA! KALO LO SAMPE KALAH, GUE CIUM LO HABIS-HABISAN!!"

Jujur saja, saat itu dirinya membenarkan perkataan Sera dan ia menjadi semangat kembali.

Dhirga menatap papan poin dengan tajam. Skor 54 65 dengan SMA Garuda yang lebih unggul. Selisih 11 poin, Dhirga akan membalasnya di babak kedua nanti.

"Yosh! Serang di babak kedua! Kita masih punya harga diri buat nggak kalah hari ini! Dan gue, nggak berniat untuk kalah dari Garuda!" Raka berteriak membuat teman-temannya menoleh pada cowok itu.

"Yoi! Semangaaat gaesss!" Alan menyahut dan berdiri. Rekan tim yang lain juga ikut berdiri dan saling merangkul.

"KEBABLAS!"

"FIGHT!"

Hari ini, mereka tidak berniat untuk kalah dari siapapun.

"KEBABLAS! GO! GO! GO!"

"AYOOO SEMANGAAAT!! KEBABLAS!!"

"GARUDA!! AYOOO!! GO! GO! GO!"

"DHIRGA!! JANGAN MAU KALAH!!"

Berbagai teriakan dari atas tribun memenuhi lapangan basket hari ini. Mereka yang menonton saling sahut menyahut menyemangati tim basket kebanggaan mereka.

Dhirga fokus men-*dribble* bola memasuki ranah lawan. Teman-temannya berlari dibelakang menyusul.

"Ga!" Raka berteriak, membuat Dhirga melirik dan mengoper bola basket pada cowok itu.

Raka melakukan *lay-up* dan ... masuk! Bola masuk ke dalam ring dengan mulus.

Tos!

Dhirga memberikan sebuah tos untuk sahabatnya itu. *Lay-up* dari Raka memang tidak perlu diragukan lagi. Sebagai pemain *Center,* Raka memang menguasai salah satu gaya bermain basket tersebut.

SMA Garuda kembali menyerang, membuat Kebablas menjaga posisi pertahanan mereka.

Babak kedua masih berlanjut, tinggal beberapa detik lagi sampai pertandingan berakhir.

65-68 dengan SMA Garuda yang masih memimpin skor pertandingan. Dhirga sekuat tenaga mencetak poin dari berbagai sudut.

PRIIIT!!

Peluit dibunyikan, pertanda permainan berakhir.

"Huwaaa!! Sial! Kita kalaaaah!" Tomang merengek di tengah lapangan.

Teman-teman yang lainnya menundukkan kepala karena mereka tidak berhasil memenangkan final kali ini.

Kecewa? Pasti. Hal itu yang saat ini dirasakan oleh lainnya. Ini pertandingan terakhir yang mereka lakukan di SMA ini.

Dhirga menghela napas melihat teman-temannya yang menampakkan raut wajah kecewa.

"Angkat kepala kalian!" Teriakan Dhirga membuat yang lainnya menoleh pada cowok itu.

"Walaupun kalah, kita harus pulang dengan kepala tegak!" Dhirga berseru membuat teman-temannya tersenyum tipis dan membenarkan ucapan cowok itu.

Benar. Walau mereka kalah hari ini, tapi mereka harus pulang dengan kepala tegak. Tidak apa. Kekalahan bukan ajang untuk menyerah begitu saja. Masih ada kesempatan dilain waktu, lagi.

"Yosh! Ayo baris!" ujar Alan mengajak teman-temannya berbaris di tengah lapangan berhadapan dengan SMA Garuda.

"Terima kasih atas permainannya!"

Sera memandang ke depan dengan gamang dan dada yang terasa sesak. Air matanya turun begitu saja.

Tidak terasa, hidupnya sudah berubah.

Hari ini, Ayahnya resmi bercerai dengan Bunda di Pengadilan Agama tadi sore. Setelah selesai, ia langsung pergi begitu saja dari sana.

Bertepatan dengan itu, hari ini juga pertandingan final SMA Kebablas melawan SMA Garuda dan ia tidak bisa melihat pertandingan itu.

Padahal, ia selalu bersemangat jika berkaitan dengan Dhirga dan sebagainya.

Tapi, selama seminggu ini ia tidak berhasrat untuk melakukan banyak hal. Bahkan, ia membolos dari sekolah beberapa hari.

Ponselnya pun, jarang sekali tersentuh. Ia biarkan tergeletak begitu saja diatas nakas di kamarnya.

Dari atas bukit ini, ia bisa melihat kota Bogor dengan begitu damainya. Matahari kian tenggelam, memancarkan rona jingga yang begitu indah. Mulai terlihat lampu-lampu yang menyala di bawah sana.

Sera menikmati semua itu, sampai suara derap langkah mendekat mengalihkan perhatiannya.

Gadis dengan dress bunga-bunga yang menampakkan bahunya itu menoleh. Menemukan sesosok cowok yang berjalan mendekat padanya.

Sera terdiam di tempatnya, menatap lurus-lurus Dhirga yang sudah berdiri dihadapannya.
Bagaimana bisa cowok itu ada disini? Tanya Sera dalam hati.

Dhirga melepas jaket yang dikenakannya daam diam, kemudian memakaikan benda tersebut di tubuh Sera dengan benar.

Keduanya terdiam beberapa saat, sebelum lamunan Sera buyar karena Dhirga memegang sebelah tangannya.

Dhirga mengusap air mata Sera yang mengering di pipi.

"Pertandingannya ... ?" tanya Sera.

Dhirga tidak menjawab. Cowok itu justru bertanya balik pada Sera.

"Lo gimana?" tanya Dhirga.

Mata Sera berkaca-kaca saat hendak mengatakan sesuatu pada Dhirga.

"Gapapa. Kali ini aja lo nangis didepan gue," ujar Dhirga ketika menatap mata Sera yang berkaca-kaca.

Perlahan tapi pasti, air mata Sera meleleh kembali di matanya. Mengingat dengan jelas kejadian di Pengadilan Agama tadi. Dadanya sakit karena sesak. Sebelah tangannya menggenggam erat tangan Dhirga. Kepalanya tertunduk dan ia terisak pelan.

"Sa-sakit banget." Sera tergugu ketika mengucapkannya.

Tiba-tiba saja dengan pelan Dhirga melingkarkan kedua tangannya di pinggang Sera, membuat gadis itu tersentak.

Matahari kian tenggelam, memancarkan warna merah di langit. Hati Sera terasa hangat, lantas ia memeluk erat leher Dhirga dengan kedua tangannya dan menangis dihadapannya.

"Maaf. Gue kalah di pertandingannya," ujar Dhirga, tepat di telinga Sera. Kedua tangannya merengkuh pinggang gadis itu.

Sera terus saja menangis dan menggelengkan kepalanya mengetahui kenyataan tersebut.

Perlahan, sebelah tangan Dhirga mengelus rambut Sera.

"Maaf."

Dibawah langit jingga yang semakin menghitam karena malam menjemput, dengan hawa dingin yang semakin menggerogoti, kedua insan itu merasakan rasa pahit dari kegagalan dan kehilangan.

.

.

.

TBC

Huwaaaa!! gatau harus ngomong apa

Gimana part ini?

Tulis di kolom komentar ya!

Semoga kalian bisa tahu, kegagalan itu awal dari sebuah kesuksesan

Semangaat terus yaa buat kalian!

Btw, kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku!

Tunggu part selanjutnya ya! Masih ada kejutan yang akan menunggu kalian!

Jangan lupa komentar dan vote nya ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS RATU-JANA

2020

Hola!

Apa kabar? Yuhuu~

Komentar komentar komentar woy

Biar Jana semangat jugaaa

Maaciw

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____
_____

"Aku tidak pernah menyesal bertemu dan jatuh cinta padamu."

***

Matahari telah tenggelam beberapa saat yang lalu. Tergantikan malam bertabur bintang.

Dhirga masih melingkarkan lengannya di pinggang Sera. Kepala gadis itu bertumpu di pundaknya.

Tidak lama kemudian, tubuh Sera terasa berat. Dhirga menoleh, tenyata cewek centil ini tertidur karena terlalu lama menangis, sepertinya.

Dhirga menepuk kepala Sera pelan, sebelum akhirnya menggendong gadis itu ala bridal. Dhirga berjalan kearah mobilnya sembari menggendong Sera.

Setelah masuk mobil dan meletakkan Sera di kursi belakang, cowok itu mulai mengemudikan mobilnya turun

dari bukit.

Dhirga beberapa kali melirik kearah belakang, barangkali jika Sera sudah terbangun. Tapi, nyatanya gadis itu tidak juga bangun hingga mobilnya berhenti di depan rumah Sera.

Dhirga mengernyit ketika melihat rumah Sera yang gelap dari depan. Bahkan, pagarnya juga terkunci.

Dhirga memutuskan untuk melajukan mobilnya pergi dari depan rumah Sera. Ia memilih langsung ke rumahnya.

Dhirga menggendong Sera ketika sampai di depan rumahnya. Gadis itu masih saja terlelap tak kunjung bangun.

Dhirga berusaha menekan bel rumah dengan pundaknya karena ia tak bisa membuka pintu dengan Sera dalam gendongannya.

Ceklek

Pintu terbuka, menampakkan sosok Maminya dengan wajah heran.

"Loh, Sera kenapa?" tanya Mami.

"Nanti aja Mih tanyanya. Dhirga mau masuk dulu naruh Sera," ujar Dhirga.

"Oh! Iya, iya. Tempatin Sera di kamar tidur sebelah kamarmu ya." Mami menyingkir dari hadapan Dhirga dan membiarkan cowok itu melangkah menaiki tangga.

Dhirga meletakkan Sera diatas tempat tidur di dalam kamar. Setelahnya, ia menyelimuti gadis itu dan keluar dari sana.

Membiarkan Sera yang masih tertidur dengan pulas.

Tapi, Dhirga tidak akan pernah tau, jika Sera sedari tadi sudah bangun. Sejak sampai di rumah Dhirga, gadis itu sudah terbangun namun ia memilih berpura-pura tidur kembali.

Sera menatap langit-langit kamar, matanya menerawang. Lagi-lagi ia kembali menangis mengingat sore tadi.

Dia dan Bunda ditinggalkan sendiri. Ayahnya memilih pergi dan menceraikan Bunda.

Sera memiringkan tubuhnya ke kanan, membelakangi pintu kamar. Ia menutup mulut guna meredam suara tangisannya yang tergugu. Matanya terpejam erat dan tubuhnya bergetar.

"Sera kenapa Ga?" tanya Mami begitu melihat Dhirga yang berjalan menuruni tangga.

Dhirga menghela napasnya pelan sebelum menjawab.

"Orangtuanya habis cerai, Mih. Dia kecapekan nangis," ujar cowok itu ketika sudah berdiri dihadapan Mami.

"Ya Allah, kasihan Sera." Raut wajah Mami berubah sedih mendengar hal itu dari Dhirga.

"Trus, kamu ketemu Sera dimana? Kok bisa barengan?" tanya Mami.

"Temennya bilang Sera biasanya ke bukit kalo sedih gitu." Kata Dhirga yang berjalan kearah dapur untuk mengambil minum.

"Yaudah, Mami mau ke kamarnya dulu ya. Anterin makan malam buat dia. Kamu makan juga, gih," kata Mami yang mengikuti langkah Dhirga ke dapur, mengambil nampan dan beberapa makanan untuk Sera lalu pergi dari sana.

Dhirga duduk di kursi meja makan dan diam beberapa saat. Pikirannya campur aduk karena hari ini.

Drttt drttt

Getaran ponsel di saku celananya membuat cowok itu mengambil benda tersebut. Dhirga sempat mengernyit ketika mendapati kontak yang menelponnya.

CALON MERTUA is calling ...

Ah, iya. Lalu Dhirga mengingat jelas Sera yang merubahnya dan dia belum sempat mengganti nama kontak tersbeut. Dhirga segera mengangkat telepon dari Bunda Sera setelah beberapa saat.

"Assalamu'alaikum. Dhirga, tau Sera kemana ya? Apa sama nak Dhirga?"

Dhirga terdiam beberapa saat, suara di seberang sana terdengar serak dan bindeng. Ia yakin, jika Bunda Sera sehabis menangis berjam-jam lamanya.

"Wa'alaikumsalam. Iya, Tante. Sera ada sama saya. Dia lagi istirahat di salah satu kamar rumah saya."

"Ya Allah. Alhamdulillah kalo gitu. Dari tadi Bunda nelpon ke Sera, tapi nggak diangkat-angkat juga. Titip Sera sementara ya, Nak Dhirga. Bunda lagi dirumah Neneknya Sera."

"Iya, Tante."

"Panggil Bunda aja, ya. Biar akrab."

"I-iya Bun." Ujar Dhirga, agak canggung.

"Sekali lagi makasih banyak ya, Nak Dhirga. Salam buat Sera sama Ibu kamu. Maaf kalo ngerepotin. Assalamu'alaikum."

"Iya, nggak ngerepotin Bun. Wa'alaikumsalam."

Klik.

Sambungan terputus begitu Dhirga menjawab salam. Cowok itu menatap gelas kosong di atas meja, lalu ia beranjak dari sana menuju kamarnya.

Ceklek.

Tiba-tiba saja pintu kamar terbuka, membuat Sera mau tak mau harus menghentikan tangisannya saat itu juga.

Sera membalikkan tubuh dan memposisikan dirinya untuk duduk. Terlihat Mami yang sedang berjalan kearahnya dengan membawa nampan berisi makanan dan segelas minum.

"Eh, udah bangun ya," ujar Mami ketika melihat Sera yang seudah terduduk diatas kasur. Sera tersenyum tipis di tempatnya.

"Nggak papa. Ada Mami, sayang. Kalo mau nangis, peluk Mami aja ya," ujar Mami ketika duduk di pinggiran tempat tidur.

"Iya, Mih. Udah tadi nangisnya, ehehe." Sera tertawa hambar.

Mami tersenyum seraya mengelus rambut Sera pelan. Kemudian ia menyodorkan nampan berisi makanan yang dibawanya.

"Makan dulu, ya. Sera juga butuh makan buat jaga kesehatan," ujar Mami.

"Iya, Mih." Sera mengangguk.

"Yaudah, Mamih tinggal dulu, ya. Sera nginap disini dulu aja."

"Makasih banyak, Mih. Maaf Sera ngerepotin," ujar Sera, menatap Mami yang sudah berdiri.

"Nggak ngerepotin kok. Iya, sama-sama." Mami mengusap lembut rambut Sera sebelum meninggalkan gadis itu yang hanya terdiam.

Sera menatap makanan di pangkuannya, lalu ia memakan dengan pelan hingga habis.

.

.

.

Sera menatap jam dinding di kamar yang menunjukkan pukul sebelas malam. Tapi, ia tak kunjung memejamkan matanya sedari tadi.

Selepas makan tadi, Sera berganti baju tidur baby doll yang dibawakan oleh Mami, entah dapat darimana. Lalu, ia hanya berbaring diatas kasur menatap langit-langit kamar. Bingung harus apa, ponselnya pun tertinggal di rumah. Entah, kenapa ia harus menginap disini.

Sera beranjak dari atas kasur dan melangkah keluar kamar yang besarnya tiga kali lipat dari kamarnya di rumah. Gadis itu terperangah begitu keluar kamar dan mendapati isi lantai dua yang luar biasa.

Sera bimbang, dimana letak kamar Dhirga karena ia belum pernah pergi ke lantai dua di rumah mewah ini.

Dengan ragu, Sera berjalan kearah tangga yang terlihat gelap. Tiba-tiba saja kakinya terpeleset dan ia hampir menggelinding di tangga jika tidak ada lengan kokoh yang menahan pinggangnya.

Tubuh Sera bergetar karena rasa takut jika terjatuh dari tangga. Gadis itu mendongak, mendapati Dhirga yang berdiri di pijakan tangga yang sama dengannya.

Dhirga membetulkan posisi Sera dengan kedua lengannya, kemudian ia menatap tajam gadis di depannya.

"Lo ngapain sih?" tanya Dhirga, wajah cowok itu sedikit terlihat mengerut, karena cahaya yang sedikit temaram.

"Engh, laper. Ehehe," ujar Sera tersenyum lebar pada Dhirga.

Dhirga memutar bola matanya melihat tingkah laku Sera malam-malam begini. Tadi ia tak sengaja mendengar pintu kamar sebelahnya yang seperti terbuka, lalu ia berniat keluar kamar dan mendapati Sera yang hampir saja terjatuh.

"Ganti baju. Gue anter keluar," ujar Dhirga, ketika mendapati Sera yang hanya mengenakan baby doll.

"Hah? Tapi, gue nggak bawa baju kesini. Masa pake baju lo? Kalo lo mau sih, nggak papa gue ehehe." Sera cengengesan

menatap Dhirga.

Dhirga membenarkan ucapan gadis itu, dia tadi tidak sempat membawa apapun kesini dan tidak mungkin meminjamkan pakaiannya sendiri pada Sera.

"Tunggu bentar." Setelahnya, Dhirga berlalu menaiki tangga menuju kamarnya.

Sera bingung, apa cowok itu berniat meminjamkan pakaian? Tak lama, Dhirga kembali dengan membawa sesuatu di tangannya.

"Pake," ujar Dhirga, yang ternyata membawa jaket hitam milik cowok itu. Sera dengan segera mengenakannya dan harum Dhirga menguar seketika. Panjang jaket itu pun hampir mengenai lututnya, bayangkan seberapa tinggi cowok itu.

"Bang Dhirrr, lengannya kepanjangan." Sera mengulurkan lengannya yang tertutupi jaket.

"Repot," ujar Dhirga namun tak urung ia menggulungkan lengan jaket Sera. Setelah selesai, Dhirga memegang pergelangan tangan gadis itu dan membawanya menuruni tangga.

.

.

.

TBC

Hohohoooo Bang Dhirgaa!
Jangan buat Sera berharap Bang, kalo lo emang gasuka. Mending sama gue sini wkwk

Yey! Akhirnyaaa udah part 28 aja ya

Gak kerasa

Gimana part ini?

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya ya!

Jangan lupa vote dan komentar

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit
_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Sound On : Ardiansyah Martin - Bukan Salah Jodoh.

Hola!

Komen komen komen woylah :(
Jangan jadi silent reader :(

Ini Jana nulis buat kalian baca, Jana suka banget baca komen dari kalian. Makanya, komen yang banyak yaa!

Yang nggak komen, jodohnya mimi peri

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Aku yakin, suatu saat kamu bakal jatuh hati juga. Sama aku tentunya "

***

Sera berjalan di belakang Dhirga dengan tangannya yang digandeng cowok itu, ia jadi senyum-senyum sendiri.

Duh, berasa mau ke pelaminan. Pikir gadis itu.

Mereka berdua berjalan keluar melewati pintu depan karena Dhirga sudah membukanya dengan kunci rumah.

Sera memasuki mobil setelah Dhirga menyalakan benda tersebut. Perlahan, mobil bergerak keluar dari parkiran bawah tanah.

"Pak, ini saya. Tolong bukain pagarnya," ujar Dhirga ketika berada di depan satpam rumahnya.

"Wah, iya Mas Dhirga."

Kemudian, pagar terbuka karena Pak Satpam menyalakan mesin otomatisnya.

Mobil milik cowok yang berada di samping Sera ini melaju dengan kecepatan rata-rata membelah jalanan Kota Bogor malam hari. Sera terdiam dengan sesekali melirik pada Dhirga.

"Kita mau kemana Bang Dhirr?" tanya Sera menatap Dhirga yang sedang fokus menyetir.

Dhirga hanya diam saja dengan tatapan yang mengarah ke depan. Sera mencebik melihatnya, padahal tadi di bukit cowok itu manis-manisnya. Kemana sosok cowok yang manis tadi?

Beberapa saat kemudian, mobil yang mereka naiki sampai di depan warunh Mang Jamal. Memang, Mang Jamal buka setiap hari sampai pukul dua belas malam.

"Waah, ayo Bang keluar! Udah lapar gue!" Sera kegirangan ketika melihat warung Mang Jamal. Kemudian, gadis itu keluar dan masuk ke dalam warung.

Dhirga menggelengkan kepalanya seraya tersenyum tipis melihat tingkah laku Sera. Padahal tadi sore gadis itu menangis hebat dan sekarang sudah seperti semula saja. Lantas ia segera memarkirkan mobilnya dengan benar dan menyusul Sera keluar.

"Mang Jamal! Satenya ya Mang!" Datang-datang Sera sudah heboh memanggil pemilik warung tersebut.

Mang Jamal yang saat itu membersihkan salah satu meja sehabis terpakai, menoleh ke belakang. Ia melihat sosok Sera yang melambai padanya.

"Waah, Neng Sera. Kemaren kemana aja Neng kok nggak keliatan wujudnya," ujar Mang Jamal ketika sudah berhadapan dengan Sera.

"Gapapa, Mang. Oh iya, satenya dua kayak biasa ya Mang, makan sini," pesan Sera.

"Loh, sama siapa Neng?" tanya Mang Jamal.

"Sama Bang Dhirga dong Mang." Sera tersenyum bangga dengan kenyataan tersebut.

"Lah, tapi belom pacaran kan Neng?" Goda Mang Jamal.

"Yah, Mang. Jangan ingetin yang itu lah." Sera mengerucutkan bibirnya.

"Ahahaha, semangat dong Neng. Kudu lebih giat lagi ngejar Mas Dhirga nya!" Mang Jamal menyemangati Sera dengan mengepalkan kedua tanggany di depan.

Sera mengangguk antusias. "Siap Mang! Jelas dong!"

Puk!

"Jangan aneh-aneh." Sebuah tepukan diatas kepala dan suara bariton mampu mengalihkan perhatian Sera. Ia mendapati Dhirga berdiri di belakang dan sebelah tangan yang menepuk puncuk kepalanya. Tidak sakit. Karena Sera udah kebal.

"Udah pesen?" tanya cowok itu menatap Sera datar.

"Udah," ujar Sera seraya mengangguk menatap Dhirga. Cowok itu berlalu dari sana dan duduk di salah satu kursi di dalam warung. Sera menyusul duduk dihadapan Dhirga yang sibuk dengan ponselnya.

Pecintah Tomang Imyuuttt

Tomang
Helawwww

Jangan sedih, ada akang Tomang yang imyut nya sejagad raya

Raka
Jijik gue!

Alan
Jijik gue! (2)

Arjuna
Jijik gue! (3)

Tomang
Ih ih ih! Jahad semwua! Gue tau nih, pasti pada iri sama keimutan gue kan

Ngaku lo pada

Alan
Heh banci gak waras! Gue masih normal! Ogah iri sama lo!

Raka
Ya gini, minus gantengnya tapi kelebihan cantik.

Tomang
Woylah! Temen gak ngotak lo.

Potek hati dedeq nih :(

Tomang
Eh, Yayang Dhirga mana nih?

Ku merindu kasih sayangmu

Dhirga
Jijik

Tomang
Muncul juga. Kemana sih Yang? Tadi habis tanding kabur gitu aje. Ngebet kawin?

Raka
Heh! Mulut!

Tomang
Tolol lo Ka gue ngetik woy!

Dhirga
Gpp

Alan
Kayak cewek lo! Gepepe

Tomang
Kemana lo Ga? Hayoo nyariin Sera kan lo tadi? Ngaku lo! Ngaku lo!

Raka
Beneran?

Arjuna
Beneran?

Tomang
Gue tau dong! Gue kan punya banyak koneksi

Dhirga meletakkan ponselnya di meja ketika melihat Mang Jamal yang membawa nampan berisi sate. Ia sudah tak peduli lagi jika teman-temannya tau yang sebenarnya.

Sera dan Dhirga sudah berada di dalam mobil cowok itu. Setelah dari warung Mang Jamal, mereka berniat akan pulang.

Namun, sesuatu di tengah jalan yang sepi menghentikan laju mobil Dhirga.

"Eh eh! Bang Dhirr, siapa itu? Berhenti bentar," ujar Sera ketika melihat sosok yang tergeletak di dalam mobil.

Dhirga memicingkan matanya melihat sesuatu di sana. Ia segera mengunci pintu mobil sebelum berujar pada Sera.

"Tunggu sini." Dhirga menoleh pada Sera.

"Kenapa?" tanya Sera.

"Udah malem. Tunggu dalem mobil. Gue yang keluar," ujar Dhirga.

"Gak mau!" Dhirga menoleh pada Sera ketika mendengar penolakan gadis itu.

"Ser ... "

"Gue ikut pokoknya!" ujar Sera bersikeras.

Dhirga menghela napas pasrah sebelum menjawab perkataan Sera.

"Hm. Tapi tetep di belakang gue." Dhirga akhirnya menyetujui gadis itu untuk ikut keluar.

Keduanya keluar dari mobil dengan Dhirga yang berdiri di depan Sera seraya menggenggam sebelah tangan gadis itu.

Di saat-saat begini pun, Sera tersenyum sendiri dan hatinya menghangat melihat perlakuan Dhirga padanya.

Mereka berdua berjalan mendekat kearah sosok yang tergeletak di jalanan itu, lalu Sera tersentak begitu mengetahui siapa sosok yang babak belur tak berdaya tersebut.

"Hah? Arsen?"

.

.

.

TBC

Hayoloh hayolooh! Arsen kenapa tuh?

Gimana part ini? Komen dong!

Tunggu part selanjutnya oke!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Komen ayo, komentarnyaa!
Jana seneng bangeeet dapet komen dari kalian. Itu kayak obat semangat buat lanjutin cerita ini

Komentarnya ya!

_____

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Dulu, aku selalu membayangkan kita sedekat nadi. Tapi, kamu saja nggak mau ku dekati."

***

"Hah? Arsen?" Sera terkejut begitu melihat Arsen lah yang tergeletak di tengah jalan.

Dhirga menoleh kearah Sera kemudian melihat ke depan. Benar. Sosok itu adalah Arsen.

"Sen, lo gapapa?" tanya Sera. Gadis itu memangku kepala Arsen diatas pahanya dan menepuk pipi cowok itu pelan.

Mata Arsen sedikit terbuka, melihat sosok Sera diatasnya.

"Ser, buka pintu mobil. Gue bawa dia." Suara Dhirga mengalihkan perhatian gadis itu. Ia mengangguk dan meletakkan kepala Arsen pelan, lalu berjalan kearah mobil.

Dhirga merangkulkan lengan Arsen di pundaknya, melangkah kearah mobil dan meletakkan cowok dengan wajah babak belur itu di kursi belakang.

Sera dan Dhirga masuk ke dalam, kemudian cowok itu mengemudikan mobil meninggalkan temoat tadi.

"Kita bawa kemana Bang Dhirr?" tanya Sera.

"Apartemen," ujar Dhirga tanpa menoleh pada Sera.

"Nggak dibawa ke rumah sakit?" tanya Sera, badannya sudah menghadap Dhirga.

"Gak," ujar Dhirga datar.

Mobil melaju dengan kecepatan rata-rata pukul dua belas malam.

"Bang Dhir, tadi kok bisa tau gue ada di bukit?" tanya Sera heran. Sedari tadi ia lupa ingin menanyakan hal ini.

"Dari temen lo."

Sera menganggukkan kepala mengerti, memang jika sedang ada masalah ia sering pergi keatas bukit tadi sore.

"Trus, gue kenapa nginep di rumah lo?"

"Rumah lo kosong. Bunda lagi di rumah Nenek lo," ujar Dhirga.

"Eh? Lo- lo panggil Bunda?" tanya Sera terkejut.

"Hm. Disuruh."

Setelahnya tau sendiri, Sera jadi senyum-senyum sendiri menatap kearah jendela.

Mobil yang dikendarai Dhirga sampai di parkiran apartemen Arsen. Keduanya masuk ke dalam gedung dengan Dhirga yang memapah Arsen pelan.

Arsen yang masih setengah sadar memberitahu kode pintu apartemennya. Setelahnya, Dhirga meletakkan cowok yang terluka itu di atas sofa.

"Ngerepotin," ujar Dhirga datar.

Sera yang dari dapur membawa sebaskom berisi air dingin dan kain untuk membersihkan luka Arsen.

"Apa?" tanya Sera begitu Arsen menatap matanya lekat.

"Meski gue udah nggak jadi babu lo, gau masih punya hati nggak biarin orang mau mati dijalanan," ujar Sera sembari mengelap luka-luka Arsen. Ya, Sera sudah berakhir menjadi babu cowok itu beberapa hari yang lalu. Namun, sepertinya takdir seolah ingin Sera selalu berada di radar sekitar Arsen.

"Kok lo bisa gini?" tanya Sera, sekaligus mewakili pertanyaan Dhirga. Cowok itu hanya diam dengan duduk di meja diantara di depan keduanya. Matanya mengawasi gerak-gerik Sera dan Arsen.

Arsen mengalihkan pandangannya dan mengedik. Enggan menjawab pertanyaan Sera.

"Udah. Gue pulang." Sera beranjak setelah mengurus Arsen.

Dhirga dan Sera berjalan beriringan hendak keluar dari apartemen Arsen. Tapi, suara cowok menghentikan langkah Sera.

"*Thanks.*"

Hening sejenak.

"Hm." Setelahnya, Dhirga dan Sera benar-benar keluar dari sana. Meninggalkan Arsen yang bergeming menatap langit-

langit apartemennya.

Ia teringat ketika di jalanan tadi, setelah berhasil memenangkan balap motor, ia langsung diserang beberapa orang yang tidak dikenalnya. Lalu, tiba-tiba saja wajah Sera sudah terpampang di depan wajahnya.

Arsen menghela napasnya pelan. Kemudian beranjak dari sofa dan melangkah kearah kamarnya.

"Sera sering-sering main kesini ya. Mami seneng ada anak perempuan di rumah, jadi ada temen ngobrol nya," ujar Mami, begitu Sera pamit untuk pulang. Cukup semalam ia menginap di rumah Mami.

"Iya, Mih. Sera pamit, ya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, ya."

Sera memasuki mobil dengan Dhirga di bagian kemudi. Cowok itu yang akan mengantarnya pulang ke rumah. Tadi pagi, ia sempat menelpon Bunda lewat ponsel Dhirga, yang ternyata sudah sampai di rumah.

Dua hari setelah pertandingan, sekolah mereka memang libur. Hal itu membuat Sera lebih leluasa ingin beristirahat.

"Bang Dhirr, setelah Ujian Semester jalan-jalan yuk," ajak Sera begitu mobil sudah melaju meninggalkan pekarangan rumah Dhirga.

"Gak," tolak Dhirga langsung.

"Yaah, Bang. Kok langsung nolak, sih?" Sera cemberut menatap Dhirga yang fokus menyetir.

"Lo siapa?"

"Gue kan masa depan lo, Bang." Sera mengerjapkan matanya (sok) lucu.

"Gak."

"Hiiihh Bang Dhirgaa! Kemaren sore yang meluk gue di bukit siapa ya? Hayoloooh," goda Sera menaik turunkan alisnya.

"Khilaf gue," kata Dhirga, tanpa menatap Sera sama sekali. Ia menatap ke depan dengan datar. Jika diingat-ingat lagi, kejadian kemarin sore cukup memalukan juga. Entah kerasukan setan mana yang membuat Dhirga sampai memeluk Sera.

"Bang Dhirga jahadd!!" jerit Sera membuat telinga Dhirha berdenging.

"Berisik."

"Biarin!" Sera memalingkan wajah kearah jendela mobil di sampingnya.

"Yaudah," ujar Dhirga cuek.

"Bang Dhirgaaaa! Potek hati Sera Bang!" rengek Sera.

"Urusannya sama gue apa?" tanya Dhirga, alisnya mengkerut.

"Tanggung jawab!"

"Dih! Enak di lo. Gak mau."

"Bang Dhirgaaa!"

.

.

.

TBC

Semakin kesini, makin aneh aja dua orang itu hahaha Gak tau lagi Jana mesti gimana wkwkwk

Udah, yang penting kalian bisa nikmati ya!

Hopu u like it!

Tunggu part selanjutnya ya!

Kesan dan pesan dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa VOTE, KOMENTAR, dan SHARE ke teman-teman kalian ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!
Apa kabar hati?

Ayok dong vote dan komen nyaaa :(
Jangan jadi siders, ntar digantungin gebetan tau rasa lo :v

Vote dan komen ya!

:: S E L A M A T M E M B A C A ::
_____
_____

"Hai masa depan. Apa kabar? Aku udah rindu aja nih."

***

"Huaaa! Akhirnya selesai juga ujian nyaaa! Liburaan aku datang!!"

"Abang Dhirga! Yuhuu Sera datang!" Teriakan Sera menarik atensi sebagian siswa di kelas.

Hari ini adalah hari terakhir mereka Ujian Semester. Selama dua minggu kemarin, Sera tidak melihat batang hidung Dhirga, padahal mereka satu sekolah. Dhirga akhir-akhir ini memang sibuk karena mengurus Ujian Semester dan juga pergantian pengurus OSIS.

"Heh! Kak Dhirga masih rapat OSIS." Suara Rena membuat langkah Sera terhenti. Gadis itu berbalik badan dengan wajah ingin menangis. Ia lupa dengan kenyataan itu, karena tadi sempat ada pengumuman lewat *speaker* sekolah jika seluruh pengurus OSIS akan diadakan rapat seusai ujian.

"Gue kangeeen Bang Dhirga, Renaaaa." Rengekan Sera membuat Rena memutar bola matanya malas.

"Gue tau. Ke kantin aja ya? Gue laper." Ajakan Rena diangguki oleh Sera. Keduanya berjalan keluar kelas menuju kantin.

"Lo mau apa? Gue pesenin," ujar Rena begitu mereka tiba di kantin.

"Samain aja. Gue cari tempat dulu."

"Sipp." Keduanya berjalan berlawanan, Sera mencari tempat untuk mereka duduk. Kantin kali ini lumayan sepi karena kebanyakan siswa memilih langsung pulang seusai ujian. Setelah hari ini pun, mereka akan liburan selama tiga minggu.

"Cewek~ sendiri aja nih?" Suara Tomang membuat Sera mendongak. Disana Tomang, Raka dan Arjuna berjalan kearahnya, kemudian duduk di satu meja yang sama.

"Eh, cuman bertiga aja?" tanya Sera.

Raka mengangguk, "Dhirga sama Alan kan masih rapat. Kita nungguin mereka disini."

"Ka, pesen gih," sahut Tomang. Raka menoleh pada cowok itu, hendak protes.

"Kok gue? Lo sendiri sana!"

"Gue mau ngegaet Neng Sera dulu." Tomang berujar sembari menaik turunkan alisnya menatap Sera.

"Hilih! Benerin dulu diri lo. Kadang belok gitu," sindir Raka.

"Ayolah Ka, pesen sana. Wajah lo cocok buat disuruh-suruh soalnya," ujar Tomang santai.

"Wajah lo kayak pantat kebo!"

"Gue aja yang pesenin, lo mau apa?" Arjuna bertanya pada kedua temannya ketika melihat mereka akan berdebat.

"Samain aja sama lo." Raka dan Tomang kompak menjawab, lalu keduanya saling melirik satu sama lain.

"Dih, ikut aja lo," komentar Tomang, sementara Arjuna sudah pergi dari sana.

Raka menoleh, menaikkan bahunya acuh. Enggan meladeni sikap Tomang.

"Eh Ser, gue dapet info nih, ortunya Dhirga bakal ngadain *Anniversary* yang ke 20. Lo di undang?" tanya Raka, menatap Sera yang fokua dengan ponselnya.

"Iya dong! Gue diundang langsung sama Maminya Bang Dhirga." Sera berujar bangga. Beberapa hari yang lalu, Mami sempat menelpon dirinya dan mengundang ke acara *Anniversary* pernikahannya.

"Buseet, udah kenal aja lo! Dapet pelet dimana Ser?" goda Tomang.

Sera menggebrak meja, kemudian menggerakkan rambutnya sok anggun. Hingga mengenai wajah Tomang dan Raka.

"Waduh Ser, biasa aja wei!" sungut Raka.

"Ehehehe, gue kan pernah ketemu sama Mami. Ehehe." Sera cengengesan, ia kembali duduk di tempatnya semula.

"What? Dimana?" tanya Tomang. Cowok itu cukup terkejut, sudah sampai mana hubungan Sera dan Dhirga?

"Kepo." Sera menjulurkan lidahnya.

"Halah, ntar gue tanya sendiri sama Mami aja."

Arjuna dan Rena ternyata berjalan beriringan menuju meja mereka. Dengan Arjuna yang membawa dua nampan berisi makanan dan Rena yang hanya membawa nampan berisi minuman.

"Eh? Kok bisa barengan?" tanya Sera begitu menyadari kehadiran Arjuna dan Rena.

"Itu ... nggak sengaja ketemu tadi," sahut Rena, Sera merasa sahabatnya ini sedikit berbeda. Seperti gugup, tapi mungkin hanya prasangkanya.

Sera mengangguk kemudian memakan pesanan yang dibawakan oleh Arjuna dan Rena tadi.

"Dhirga! Alan!" Teriakan Tomang membuat yang lainnya mengalihkan pandangan ke pintu kantin. Disana berdiri Dhirga dan Alan yang menatap kearah teman-temannya.

"Laper gue. Capek banget!" keluh Alan begitu sampai di meja tempat teman-temannya berada. Cowok itu duduk di sebelah Arjuna, membuat Dhirga mau tak mau duduk di sebelah Sera karena hanya kursi itu yang tersisa.

Sera sudah menghabiskan makanannya, dia soal makan memang yang paling cepat. Minuman pesanannya tinggal setengah.

"Haus. Gue minta." Suara Dhirga membuat Sera menoleh pada cowok itu. Dhirga yang mengambil segelas minuman

miliknya, berhasil mengejutkan Sera. Itu- minumannya. Secara tidak langsung mereka-

Sera menggelengkan kepalanya. Dhirga menatap gadis di sampingnya aneh.

"Apa?" tanya Dhirga, ia sudah menghabiskan minuman milik Sera tanpa sepengetahuan cowok itu.

"Itu minuman gue, Bang," ujar Sera, menatap wajah Dhirga. Jarak wajah mereka lumayan dekat, membuat Sera harus mengalihkan pandangan ke depan karena detak jantungnya yang bertalu hebat.

Selalu saja, meski ia cinta dan mengejar-ngejar Dhirga ia selalu gugup jika cowok itu bersikap seperti ini. Bikin lemes bok!

"Oh, yaudah sori."

Hah?

Sera melongo, kemudian menatap Dhirha yang sudah berdiri.

"Gue pulang dulu." Setelahnya, Dhirga benar-benar meinggalkan mereka.

Sera berlari menusul langkah Dhirga yang lebar, namun sebelumnya ia berujar pada Rena.

"Ren, gue titip bayarin dulu yah! Gue nyusul masa depan dulu. Daah!" pamit Sera setelah mendapat acungan jempol dari sahabatnya itu.

"Lah? Pulang semua. Gue juga lah." Raka berujar disusul dengan Tomang. Arjuna hanya menggeleng menatap teman-

temannya yang pergi begitu saja tanpa membayar pesanan mereka. Laknat memang.

Kini, tinggal dirinya dan Rena yang masih memakan mie ayamnya. Ternyata, gadis itu lumayan lemot dalam hal beginian.

"Eh?" Rena terkejut dan mengerjapkan matanya begitu melihat Arjuna yang masih berada di tempatnya dengan bersandar pada kursi.

"Gue bayarin." Arjuna berdiri dari kursi begitu melihat Rena yang selesai memakan mie ayamnya.

"Nggak usah, Kak." Suara Rena tidak di dengarkan oleh Arjuna. Cowok itu malah berjalan santai kearah kasir untuk membayar pesanan mereka tadi. Rena buru-buru menyusul Arjuna.

"Nggak usah, Kak." Arjuna berbalik, kini ia melihat Rena yang berdiri di hadapannya.

"Udah gue bayar." Arjuna mengedikkan bahunya acuh.

"Gue ganti aja, ya." Ketika Rena hendak mengeluarkan uang dari saku baju, tangannya ditahan oleh Arjuna

"Gak usah." Tatapan Arjuna membuat Rena tak berkutik. Mau tak mau akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Ia yakin, wajahnya sudah memerah saat ini.

"Pulang sama gue."

"Hah?" Rena mengerjapkan matanya begitu mendengar penuturan Arjuna dan cowok itu sudah berlalu dari sana.

Rena terburu-buru menyamai langkah Arjuna yang panjang keluar dari kantin.

.

.

.

TBC

Hohohooo

Gimana part ini?

Kesan dan pesan dari kalian sangat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya ya!

Jangan lupa vote dan komentarnya

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS MBAKJANA

2020

Hola!

Jana kambeeek!

Ayo ayo komentarnyaa~~~
Kali ini, bisa 20 komentar nggak ya?

Ayo dong, penuhin inline nya!

Makasih banyaaak

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Cinta itu, rumit, ya?"

***

"Bang Dhirgaaa!" Teriakan Sera menyebar ke penjuru koridor sekolah. Ia berlari menyusul Dhirga setelah dari kantin.

"Bang! Mau pulang, kan? Gue nebeng!" ujar Sera begitu langkahnya sejajar dengan Dhirga. Tasnya sudah ia kenakan sejak keluar dari kelas bersama Rena tadi.

Dhirga hanya diam saja, tidak menatap Sera. Tiba-tiba, ada seorang siswi yang berhenti di hadapan keduanya, membuat mereka berhenti melangkah.

"Engg- anu ... Kak Dhirga, bisa bicara berdua sebentar?" tanya gadis bername tag Luna yang sepertinya seangkatan dengan Sera. Ia menunduk begitu Dhirga menatapnya.

"Hm." Setelahnya, Luna berjalan lebih dulu diikuti Dhirga di belakangnya.

Sera menatap mereka tidak suka. Bibirnya cemberut melihat Dhirga meninggalkannya sendirian. Diam-diam, ia mengikuti keduanya di belakang.

Dhirga dan Luna berhenti di taman dekat perpus, Sera mengintip dibalik tembok. Ia memasang telinga setajam mungkin.

"Eng- Luna suka sama Kak Dhirga sejak dulu. Kak Dhirga, mau nggak jadi pacarnya Luna?" ungkap Luna, wajahnya tertunduk malu.

Dhirga terdiam beberapa saat sebelum menjawab pernyataan Luna.

"Sori. Gue nggak bisa," jujur Dhirga. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Kenapa, Kak?" Luna mendongak, matanya berkaca-kaca mendengar penolakan dari cowok yang disukainya. Ini kali pertama ia mengungkapkan perasaannya pada seseorang. Ternyata, semenyakitkan ini.

Dhirga menarik bibirnya keatas sedikit.

"Ada cewek yang gue suka," ungkap Dhirga.

"Ah, gitu," ujar Luna, wajahnya terlihat sendu.

"Makasih atas waktunya, Kak!" Luna pergi dari hadapan Dhirga begitu saja, meninggalkan cowok itu yang hanya terdiam.

Sera yang memang sedari tadi mengintip dan mendengar percakapan mereka, tertegun begitu mendengar ungkapan Dhirga. Dhirga ... suka seseorang? Siapa?

Hati Sera rasanya berdenyut menyakitkan mendengar hal itu dari mulut Dhirga sendiri. Kepalanya tertunduk, jemarinya yang dingin saling menggenggam. Ia bingung. Dhirga ternyata selama ini menyukai seseorang.

Tuk!

Sebuah tepukan berhasil mengagetkan Sera, ia melihat Dhirga yang ternyata sudah beridiru di depannya.

Dhirga mengernyit melihat sikap gadis itu. Tangannya terulur menyentuh kening Sera, memeriksa suhu tubuhnya.

"Sakit?" tanya Dhirga begitu ia melihat bibir Sera yang sedikit pucat.

"Eng-enggak Bang! Ahahaha." Sera tertawa canggung.

"Cieee, perhatian sama gue!" Goda Sera. Dhirga menurunkan tangannya, kemudian berlalu dari sana. Sera mengikuti Dhirga dari belakang.

"Bang, nebeng ya." Namun Dhirga hanya diam.

Mereka sampai di parkiran, Dhirga masuk ke dalam mobil bagian kemudi diikuti Sera dibagian penumpang.

Selama perjalanan, Sera lebih sering diam daripada biasanya. Dhirga melirik Sera, merasa aneh dengan sikap gadis itu yang tiba-tiba.

"Ser."

Sera masih terdiam.

"Sera."

Dhirga menepuk pundak gadis itu dan memanggilnya sekali lagi.

"Hah? Oh, apa?" Sera menoleh seperti orang linglung.

"Udah nyampe."

Sera menoleh, ternyata memang sudah sampai di depan rumahnya. Ia bergegas turun dari mobil.

"Makasih banyak, Bang! Gue duluan, ya!" Sera tersenyum, tapi Dhirga tau senyum itu tak sampai ke matanya. Dhirga hendak bertanya pada Sera, tapi gadis itu keburu keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

Dhirga terdiam sebentar, kemudian mengedikkan bahunya. Benar, bukan urusannya juga. Lantas, ia langsung melajukan mobilnya menuju rumah.

"Loh, udah pulang Ser?" tanya Bunda begitu melihat Sera yang membuka pintu.

"Gimana ujiannya?"

"Ya gitu." Bunda mengernyit melihat Sera yang seperti tidak biasanya. Gadis itu langsung pergi ke kamarnya begitu saja.

Sera membaringkan dirinya diatas kasur, menatap langit-langit kamar dengan gamang.

Tok tok tok

"Sera, Bunda boleh masuk?"

Suara Bunda di depan pintunya menyentak Sera. "Iya, Bun."

"Kamu kenapa? Kok murung gitu?" Bunda berjalan mendekat dan duduk di pinggiran kasur. Sedangkan Sera

masih berbaring terlentang.

Hening sejenak, sebelum Sera menjawab.

"Cinta itu, rumit ya, Bun?" Suara lirih Sera nyaris menyamai angin.

Bunda tersenyum menatap anaknya.

"Kalo bukan cinta, nggak rumit namanya. Kenapa?" tanya Bunda.

"Tadi Sera nggak sengaja denger Bang Dhirga bilang, kalo dia suka sama seseorang." Ungkap Sera.

"Kalo kamu beneran suka sama dia, ya perjuangin. Tapi, jangan memaksa, ya. Karena cinta itu bukan paksaan." Bunda tersenyum menatap putri satu-satunya yang hanya terdiam.

"Bunda juga pernah jatuh cinta, sama Ayah kamu. Tapi, itu bukan jadi patokan untuk kita menyerah dalam hidup, kan? Kalau berani jatuh cinta, harus berani juga tanggung resikonya. Patah hati, contohnya." Mata Bunda sempat berkaca-kaca ketika mengatakannya.

"Iya, Bun. Udah berkali-kali Sera juga patah hati," jujur Sera, matanya masih menatap keatas.

"Nggak papa, patah hati yang akan mendewasakan Sera, ya. Kamu akan belajar banyak hal dari jatuh cinta, sayang."

Sera hanya diam.

"Pesan Bunda, kalo kamu cinta perjuangkan. Tapi jangan di paksakan, ya." Bunda tersenyum sembari mengelus rambut Sera pelan.

Sera beranjak bangun dan duduk, ia bergerak untuk memeluk Bunda tersenyum haru karena memiliki Bunda sebaik ini.

"Makasih banyak, Bun. Akan Sera ingat baik-baik. Kita kuat sama-sama ya, Bun." Setetes air mata Sera terjatuh ketika mengatakannya. Bunda tersenyum haru, membalas pelukan putrinya.

"Iya. Sama-sama, sayang."

Dhirga memasuki rumahnya, terlihat sang Mami yang sedang menonton film di televisi ruang tamu.

"Dhirga pulang, Mih."

Mami menoleh ketika mendengar suara anaknya. Ia berjalab mendekat kearah Dhirga.

"Kok baru pulang?" tanya Mami.

"Habis nganterin Sera." Mami mengangguk mengerti.

"Dhirga, kamu bisa bujuk dia buat dateng ke acara besok lusa kan?" tanya Mami dengan raut wajah cemas.

Dhirga mengerti maksut perkataan Mami ditujukan pada siapa. Ia menghela napasnya pelan sebelum mengangguk.

"Dhirga usahain, Mih."

"Tolong, yaa. Mamih tadi nelpon bolak-balik tapi nggak di respon. Dia udah lima tahun tinggal sendiri."

Dhirga mengangguk. "Dhirga ke kamar dulu, Mih."

Setelahnya, Dhirga pergi menuju kamarnya. Saat sampai disana, ia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Berniat

menghubungi sosok yang dimaksud Mami tadi.

Panggilan pertama, tidak dijawab. Begitu pula dengan panggilan kedua dan ketiga.

Akhirnya Dhirga memilih mengetikkan sebuah pesan.

Mami pengen lo pulang dan dateng ke acara besok lusa. Gue harap lo penuhin permintaan Mami kali ini.

Sampe kapan lo gini? Lo udah cukup dewasa buat ngerti.

Ayah gitu ke lo karena lo selalu buat ulah. Gue nggak nyalahin lo. Tapi, Ayah pengen yang terbaik buat lo juga.

Read.

TBC

Hayoloohh siapa? Part selanjutnya bakal diungkap, oke

Tungguin selalu, ya!

Gimana part ini?

Hopu u like it!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

20 KOMEMTAR untuk lanjut, bisa?

Jangan lupa VOTE, KOMENTAR dan SHARE ke teman-teman kalian ya!

FOLLOW IG :

@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Komen dan vote jangan lupa ya!

Biar Jana semangat juga

30 KOMENTAR buat lanjut, bisa?
Bisa pasti nih

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Semesta memang selucu ini, ya. Membuatku sadar banyak hal, salah satunya perihal cinta."

***

RENANJING

Sori, Ser. Kayaknya gue nggak ikut ke acara nyokap bokapnya Kak Dhirga.

Nggak ada gandengan :(

Kan ada gue

Lo kan ntar ngebet sama Kak Dhirga_-

Ehehe, yauda deh. Gue bawain makanannya aja gimana?

Edann lo! Jangan malu-maluin ah!

Yeee, kali aja lo mau. Gue mau makan gretongan disana soalnya

Oke, gue tinggal ya? Kalo tiba-tiba lo kesana, chat gue yak!

Wookeeeh!

Sera segera bersiap-siap menuju acara *Wedding Anniversary* yang diadakan di rumah Dhirga. Sudah pukul 6 malam, sedangkan acaranya diadakan pukul 7 malam. Ada waktu satu jam bagi Sera sebelum kesana.

Ia mulai memilih pakaian yang dirasanya cocok dan mengenakan make up. Sebelum keluar kamar, ia menatap dirinya di cermin sekali lagi. Sip.

"Siap! Udah cocok buat jadi istrinya Bang Dhirga! Ahahaha." Sera tertawa sendiri ketika melihat dirinya.

Soal dua hari yang lalu, ia tak ingin memusingkan hal itu lebih lama. Selama Dhirga masih belum taken, tunangan ataupun nikah, masih ada harapan buat diperjuangkan. Iya kan?

Lagipula, Bunda sudah mengetahui dan memberinya petuah tempo hari. Jadi, ia cukup bersemangat kembali untuk mengejar cowok gebetannya itu.

"Loh, udah mau kesana?" tanya Bunda begitu Sera turun dari kamarnya.

"Iya, Bun. Bunda nggak ikut?" Sera mengernyit.

"Aduh, ini nenek kamu lagi sakit. Sekarang juga Bunda mau kesana buat nemenin. Kemungkinan, bakalan nginep. Kamu nggak papa Bunda tinggal?" Raut cemas di wajah Bunda membuat Sera mengangguk.

"Iya, Bun. Nggak papa. Maaf, ya, Sera nggak bisa ikut Bunda," ujar Sera.

"Nggak papa. Kamu wakilin Bunda aja. Kamu mau Bunda anterin nggak?" tanya Bunda.

"Nggak, Bun. Nanti Bunda malah kelamaan sampainya. Bunda pake mobilnya aja. Sera bisa naik taksi," ujar Sera, ia tidak ingin membuag Bunda lelah dengan mengantarnya ke rumah Dhirga. Lagipula, ini sudah malam.

"Yakin nih?"

"Iyaa Bun." Sera tersenyum agar Bunda percaya.

Lalu, keduanya berjalan keluar. Sera berpamitan pada Bunda ketika di depan, sebelum akhirnya menghentikan taksi yang sedang lewat.

Sera menatap rumah Dhirga dari depan yang terlihat ramai. Perlahan, ia masuk ke dalam. Banyak sekali tamu-tamu ternama yang diundang. Ia jadi bertanya-tanya, pekerjaan orangtua Dhirga sebarnya apa?

Sera celingak-celinguk mencari Mami dan Dhirga. Namun, tatapannya tidak sengaja melihat Rena yang ternyata datang.

"Loh, Ren, lo jadi dateng?" tanya Sera begitu ia menghampiri Rena.

"Hehehe, itu ... gue diajak Kak Arjuna." Rena gugup ketika menjawabnya.

"Ecieee cememew!" goda Sera, wajah Rena memerah. Kemudian dilihatnya Arjuna yang berjalan kearah mereka dengan Tomang, Alan dan Raka.

"Loh, cantik. Punya siapa nih?" tanya Tomang begitu melihat Rena yang juga tampak memukau malam ini.

Sera melihat hal itu. Arjuna langsung menepuk wajah Tomang dari depan. Menutupi pandangan cowok itu dari Rena.

"Adoh! Tangan apa ban gilas sih?!" Jengkel Tomang, menghempaskan tangan Arjuna.

Sera menghiraukan mereka, tatapannya kini mlihat kearah Dhirga yang mengenakan tuksedo hitam.

Sera memicing ketika melihat Dhirga yang tengah berbincang dengan seorang perempuan. Astaga! Bahkan cowok itu tersenyum!

Saat Sera hendak pergi kearahnya, langkahnya terhenti begitu melihat Dhirga yang menunduk pada perempuan di hadapannya. Perempuan itu berbisik di telinga Dhirga dan membuat cowok itu tersenyum tipis.

Sera melihat semuanya. Bahkan, sampai Dhirga menepuk ujung kepala perempuan yang dilihatnya.

Sera berjalan mundur, kemudian memilih pergi dari sana.

"WOI SER! MAU KEMANA LO?" Teriakan Tomang tak dihiraukan Sera. Ia terus melangkah cepat menuju taman belakang rumah ini, lalu duduk di sebuah gazebo.

Di lain sisi, Dhirga yang mendengar teriakan tadi, menoleh pada Tomang dan teman-temannya berada. Lalu, pandangannya melihat punggung Sera yang semakin menjauh.

"Lo kemana aja, Ga?" tanya Raka begitu Dhirga berada di depan teman-temannya.

"Tadi ada Sera, tapi keluar gitu aja. Kayaknya dia lihat lo sama cewek tadi. Siapa sih?" tanya Alan.

Dhirga terdiam, kemudian berlalu dari sana.

"Dasar! Punya temen kok gitu," gerutu Alan.

"Emang, Dhirga nganggep lo temennya?" ejek Raka.

Jedug!

Alan menendang tulang kering Raka, cowok itu mengaduh.

"Kurang ajar lo!"

Dari gazebo ini, Sera bisa memandang langit bertabur bintang dengan jelas.

"Gue cinta sama lo sejak lama. Tapi kenapa lo diam gitu aja?" guman Sera, menerawang menatap langit.
Lagi-lagi ingatannya memutar balik kejadian delapan tahun lalu.

.

.

.

"Gue, Dhirga Alvario Mahawira."

Sera akan selalu mengingat nama itu dengan jelas.

Cowok yang telah membantu sera itu berbalik pergi.

"Bang Dhirga mo kemanaa?!" teriak Sera.

Yang dipanggi berbalik, lalu menjawab. "Pulang." Setelahnya cowok itu pergi begitu saja.

Setelah kejadian itu, Sera selalu menunggu kehadiran 'Bang Dhirga' kesayangannya di depan pos satpam. Sampai beberapa kali pak satpam menanyai dirinya.

Hingga SMA, Sera tak juga bertemu kembali dengan cowok yang pernah menolongnya. Namun, sekali lagi sepertinya takdir mempertemukan mereka kembali.

Di saat sosok cowok berdiri di podium lapangan sekolah saat MOS, ia mengenalkan diri sebagai Dhirga Alvario Mahawira, menjabat sebagai Ketua OSIS.

Saat itu, Sera kembali dibuat jatuh cinta pada Dhirga.

.

.

.

Lamunan Sera buyar ketika melihat Dhirga yang berjalan mendekat padanya. Tangan cowok itu dimasukkan ke dalam saku celana. Membuatnya terlihat sangat memukau.

"Kenapa disini?" tanya Dhirga begitu dirinya berdiri di depan Sera yang sedang duduk.

Sera hanya menggeleng menanggapi pertanyaan Dhirga.

Lama, keduanya terdiam. Hingga, suara Sera memecah keheningan disana.

"Bang Dhirga," panggil Sera. Dhirga menatap gadis di sampingnya yang menatap langit.

"Makasih ya, udah buat gue jatuh cinta sama lo, berkali-kali."

"Dan juga ... makasih buat yang dulu. Waktu Bang Dhirga nolongin Sera dipinggir jalan." Sera menoleh ke samping, kearah Dhirga yang duduk di sebelahnya.

Dhirga mengernyit mendengar penuturan Sera.

"Tunggu, nolongin lo? Kapan?" tanya Dhirga.

Kini Sera yang mengernyit menatap Dhirga.

"Lo... lupa? Delapan tahun lalu. Di trotoar, lo nolongin gue dari dua preman," jelas Sera.

Dhirga terdiam ketika menyadari sesuatu.

"Ser ... kayaknya, itu bukan gue," tutur Dhirga.

Sera tercenung mendengarnya. Hatinya berdegup kencang, ada perasaan takut yang menyelinap.

"Trus, si-siapa, Bang?" Bibir Sera bergetar. Tangannya terasa dingin. Jika bukan Dhirga, lalu cowok itu siapa?

"Itu gue."

Suara baritone seseorang datang dari arah samping Sera. Gadis itu menoleh, terkejut melihat sosok yang datang.

"Arsen? Lo ... ?" Sera menatap tak percaya pada Arsen yang datang dan berdiri di sebelahnya.

.

.

.

TBC

Hohohoooo!

Gimana part ini?

30 KOMENTAR buat lanjut, bisa?
Pasti bisa ya

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Jangan lupa vote dan komentarnya ya!

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Maap yaa baru update

Oh iya! Beberapa part lagi, PANGERAN GUE! Selesai ya

Hayo, pengen happy/sad ending?

Mulai besok, Jana up sore/malam ya!

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Aku bersyukur bisa bertemu dan memiliki sahabat sepertimu. Terimakasih untuk segalanya."

***

"Arsen? Lo ...?" Sera menatap tak percaya pada Arsen yang berdiri di sampingnya.

Arsen menatap Dhirga dan Sera bergantian sebelum pandangannya jatuh pada Sera sepenuhnya.

"Arsen? Lo .... kok bisa?"

"Kenapa bisa lo?"

"Lo siapanya Bang Dhirga sih?"

Pertanyaan beruntun dari Sera membuat Arsen tersenyum. Arsen melirik Dhirga sebelum menjawab.

"Gue kira lo udah tau. Tapi, kayaknya belum ya," ujar Arsen.

"Gue Arsenio Gibran Mahawira," ujar Arsen, matanya menatap lurus pada Sera.

"Apa?" Sera terkejut, tentu saja. Seketika telinganya berdenging, kepalanya terasa pusing. Tapi, Sera berusaha menghilangkan hal itu.

"Lo sodaranya?" tanya Sera, selama ini ia tidak mengira jika Dhirga memiliki saudara. Apalagi, itu Arsen.

"Kenapa lo nggak bilang dari awal? Sejak hari itu gue selalu nunggu lo. Gue pengen ketemu lo lagi. Cuman modal nama, gue inget-inget sampai sekarang. Tapi, lo gunain nama sodara lo," ujar Sera.

Arsen hanga diam. Tak menyangka jika Sera menunggu dirinya.

Sera menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia menatap Arsen sebelum kemudian pergi dari sana, meninggalkan Dhirga dan Arsen dalam kecanggungan.

"Kenapa lo nggak bilang kalo pernah ketemu sama Sera dulu?" tanya Dhirga, memecah kesunyian diantara keduanya.

"Trus, kenapa lo nggak bilang ke Sera kalo gue sodara lo?" tanya Arsen.

"Apa? Lo yang selama ini pergi dari rumah masih butuh gue anggep sodara?"

Arsen terdiam.

"Ayah kecewa sama lo, Sen. Tapi Mami pengen lo pulang ke rumah. Udah lima tahun lo pergi," ujar Dhirga.

"Selesaiin urusan lo sama Ayah. Gue tau lo cukup dewasa buat nentuin mana hal yang baik dan nggak," ujar Dhirga, lalu beranjak dari sana.

Dhirga berjalan masuk guna mencari Sera. Tapi, ia tak menemukan gadis itu dimanapun.

"Lo lihat Sera?" tanya Dhirga, begitu ia menghampiri Raka, Tomang dan Alan disana.

"Lah, tadi gue lihat udah pergi bareng Arjuna sama Rena," ujar Alan.

Sera duduk termangu menatap kearah jendela. Ia memilih untuk menginap di rumah Rena. Kini mereka berada dalam perjalanan diantar oleh Arjuna.

Sera masih tak menyangka dengan hal yang ia dengar tadi. Arsen adalah cowok yang menolongnya delapan tahun lalu.

Sekarang, ia tak heran jika saat itu Arsen mengetahui perumahannya, Dhirga yang mengetahui apartemen Arsen dan juga Bundanya Nara yang mengenal sosok Arsen.

Drttt drttt drttt

Ponsel di genggaman Sera bergetar, ia melihat ID kontak Arsen disana. Namun, Sera memilih diam. Ia mengabaikannya hingga telepon itu mati.

Mobil Arjuna tiba di depan rumah Rena.

"Makasih, Kak Jun," ujar Rena. Ia keluar dari mobil setelah mendapat anggukan dari Arjuna. Sera hanya diam, langsung keluar begitu saja.

"Lo kenapa sih Ser?" tanya Rena begitu mereka tiba di kamarnya.

Sera tiduran diatas kasur Rena yang empuk. Kemudian ia mulai bercerita dari awal sampai akhir. Rena hanya diam mendengarkan. Mencoba memahami ketika berada diposisi Sera.

"Jadi, lo baru tau kalo Arsen cowok yang udah nolongin lo?" tanya Rena, ia duduk diatas kasur disebelah Sera yang tiduran.

"Iya," jawab Sera.

"Gini. Lo kan kenal Kak Dhirga karena hal itu. Trus lo mulai nungguin dia semenjak saat itu. Tapi, padahal yang nolongin lo Arsen," ujar Rena.

Sera diam mendengarkan.

"Gue tau lo bingung. Tapi gue yakin, perasaan lo yang sesungguhnya itu buat Kak Dhirga. Bukan Arsen."

"Lo cuman kagum sama Arsen karena pernah nolongin lo. Dan dia cowok pertama yang deket sama lo waktu itu. Cowok pertama yang ngobrol sama lo."

"Dan ketika lo udah ketemu Kak Dhirga, lo dari awal emang udah jatuh cinta sama tuh cowok," ujar Rena memberi saran untuk sahabat satu-satunya itu.

Sera beranjak duduk lalu memeluk Rena erat.

"Huwaaa gue seneng punya sahabat kayak lo Ren," ujar Sera, mata gadis itu berkaca-kaca ketika mengatakannya. "Makasih banyak, Ren," tambahnya.

"Sama-sama. Lain kali, cerita sama gue apapun itu. Gue siap jadi pendengar yang baik," sahut Rena.

Sera mengangguk. Ia sudah menceritakan perihal perceraian kedua orangtuanya juga pada Rena. Ia tidak menyesal pernah bertemu dengan Rena. Gadis ini sungguh sangat berarti baginya.

Dan Tuhan begitu baiknya, karena mengirim Rena di dalam hidup Sera.

"Sekarang, lo chat Arsen," ujar Rena. Ia melepaskan pelukan erat mereka.

"Hah? Buat apa?" tanya Sera.

"Ya buat ngomong, lah! Kalian perlu bicara, oneng!" Rena gemas melihat Sera yang lemot. Kadang, gadis ini lemot juga dalam beberapa hal.

"Hoo~ oke!" ujar Sera.

PENAGIH UTANG!

Besok sore, gue pengen bicara sama lo. Temuin gue di Cafe Jamur jam 4.

Oke.

TBC

Yuhuuu!~ Hohooo

Btw, yang di saranin Rena itu, kayak aku banget wkwk

Gimana part ini?

Hope u like it!

Kritik dan saran dari kalian sangat berarti bagiku

Tunggu part selanjutnya ya!

Jangan lupa vote dan komentarnya

FOLLOW IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Komentarnya ya, biar Jana semangat buat lanjut :))

Makasih

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Terkadang, sesuatu yang tidak kita duga, akan datang dengan tiba-tiba. Perasaan cinta, misalnya."

***

Sera masuk ke dalam Cafe Jamur. Cafe disini terlihat unik, dengan beberapa perabotan berbentuk jamur.

Sera menunggu Arsen di meja dekat jendela besar, menampakkan jalanan Kota Bogor yang rindang. Suasana Cafe yang lumayan sepi, membuat Sera sedikit tenang.

Ting!

Pintu Cafe terbuka, dari tempat duduknya Sera bisa melihat Arsen yang masuk ke dalam. Cowok itu mengenakan kaos abu-abu berbalut kemeja *navy* dan celana hitam.

"Udah lama?" tanya Arsen begitu ia duduk di depan Sera.

Sera menggeleng, "baru aja."

"Lo udah pesen?" tanya Arsen.

Sera menggeleng lalu Arsen memanggil pelayan dan memesankan mereka minuman *Frappuccino Latte.*

"Oke, jadi," ujar Arsen, cowok itu terlihat gugup namun ia menghela napas dan menetralkan dirinya.

"Sebelumnya, maaf. Gue nggak bilang dari awal kalau sebenernya yang nolongin lo itu gue." Arsen menatap Sera yang hanya diam di tempatnya.

"Gue cuma takut lo nggak percaya, karena dulu gue pake nama Dhirga buat kenalan sama lo," ujar Arsen.

"Kenapa lo nggak pake nama lo sendiri?" tanya Sera.

"Sebenernya sih, dulu gue anaknya nakal banget. Suka bangkang Ayah. Suka keluyuran padahal waktu itu umur gue masih 9 tahun," ujar Arsen.

"Dan ketika gue ketemu sama lo dulu, gue emang selalu pake nama Dhirga buat kenalan sama orang. Biar Dhirga di kenal sebagai cowok yang nakal."

"Gue nggak suka waktu Ayah yang ngebandingin gue sama Dhirga. Padahal gue tau, Dhirga pun nggak salah apa-apa. Dia cuma nurutin aja kata Ayah. Nggak kayak gue yang nakal," jujur Arsen.

Sera melihat hal itu. Di mata Arsen terlihat banyak sekali cerita masa lalu yang berkelebat di ingatan cowok itu.

Keduanya terdiam sebelum Sera akhirnya berbicara.

"Sebelumnya, gue berterimakasih sama lo, Sen. Lo udah nolongin gue waktu itu. Kalo nggak ada lo, udah nggak tau nasib gue waktu itu gimana," ujar Sera.

Arsen yang mengangguk sembari menatap Sera. Pelayan datang membawakan minuman, menjeda obrolan mereka sejenak.

"Setelah hari itu, gue selalu nungguin lo di depan pos satpam. Gue sadar, gue kagum sama lo. Lo cowok pertama yang mau ngobrol sama gue. Cowok pertama yang nolongin gue. Dan cowok pertama yang gue anggep temen," ujar Sera.

Jujur, ketika umurnya 7 tahun saat itu, ia memang gadis yang pendiam. Tidak memiliki teman. Lingkup pertemanannya hanya di rumah. Bermain bersama Empuss, kucing kesayangannya.

"Tapi, lo nggak pernah dateng lagi. Walaupun gue udah lulus SMP, nggak pernah gue lihat lo lagi. Sampai gue SMA, akhirnya gue lihat cowok yang ngenalin diri sebagai Dhirga Alvario Mahawira."

"Dari situ gue sadar, gue emang bener-bener udah jatuh cinta sama Bang Dhirga. Sodara lo," ujar Sera, ia tersenyum tipis ketika menatap Arsen.

Arsen terdiam. Dirinya cukup terkejut karena Sera yang menunggunya selama ini. Tangannya terulur mengusap kepala Sera, bibirnya terukur senyum tipis.

"Makasih udah nungguin gue. Maaf, gue nggak bisa jadi temen lo waktu itu," ujar Arsen.

Sera menggeleng, "gue yang makasih. Karena lo, gue bisa kenal cowok sebaik Bang Dhirga."

Arsen mengangguk sembari tersenyum tipis. Biarlah. Dia tidak akan pernah mengatakan jika dia juga menyukai gadis di hadapannya ini. Takdir sudah menjadikannya begini, ia

bisa melihat di mata Sera jika gadis itu benar-benar mencintai Dhirga.

"Jadi, karena Ayah lo jadi pergi dari rumah?" tanya Sera setelah meminum *Frappucchino Latte* miliknya.

Arsen menghela napas sebelum menjawab.

"Tapi lo tau, Mami kangen banget sama lo, Sen. Gue lihat itu di mata Mami waktu nunjukin foto lo sama Dhirga, tapi gue masih belom tau kalo itu lo," ujar Sera.

"Lo mau bantuin gue?" tanya Arsen. Matanya memandang langit Kota Bogor yang berwarna senja. Matahari kian tenggelam yang akan menghadirkan malam hari.

"Bantuin apa?" tanya Sera.

"Buat baikan sama Ayah."

Disinilah Sera dan Arsen berada. Mereka pergi menuju rumah cowok itu setelah dari Cafe Jamur.

Ceklek.

Pintu terbuka, menampakkan sosok Mami yang berdiri dengan wajah terkejut. Ia menatap Arsen tak percaya, kemudian memeluk cowok itu erat.

"Ya Allah, Arsen." Mami menangis ketika memeluk Arsen.

Sera yang melihat hal itu tersenyum haru, Mami menyayangi Dhirga dan Arsen begitu besarnya. Ah, ia jadi ingat dengan Bunda.

Arsen membalas pelukan Mami sama eratnya. Ia juga tak kalah rindu dengan sosok wanita yang telah melahirkannya ini.

"Maaf, Mih," ujar Arsen.

Mami menggeleng. "Maafin Mami juga, ya."

"Ekhem."

Namun, sepertinya acara haru di depan pintu itu tak berlangsung lama. Suara baritone berat yang terdengar dari belakang Mami membuat ketiganya menoleh. Terlihat disana, Ayah yang berdiri gagah dengan kedua lengan dilipat di depan dada dan memandang Arsen tajam.

Sera menelan ludah, tiba-tiba ia merasa merinding.

Kayaknya, lebih susah dari yang gue kira.

TBC

Hohohoooo!
Tidak semudah itu ferguso

Gimana part ini?

Hope u like it

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya ya!

Jangan lupa vote dan komentarnya

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Hehe, nyaris lupa mau update

Oke. Jana mau tanya, kalian betah baca PANGERAN GUE! karena apa nih?

Kasih tau dong

LopU

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Berhari-hari sudah berlalu, aku jadi semakin rindu. Kapan kita bisa bertemu?"

***

Sera menelan ludah menatap Ayahnya Dhirga dan Arsen di depan pintu. Berdiri dibelakang Mami dengan tampang sangarnya.

"Ada apa kamu kesini?" tanya Ayah. Aura mencekam sungguh terasa di sekeliling Sera, bulu kuduknya sampai meremang. Walau ia tahu, jika Ayah tidak semengerikan itu, mungkin saja karena ia bertemu dengan Arsen setelah sekiam lama.

Arsen diam sebelum menjawab. Ia menghela napasnya pelan.

"Arsen tau, selama ini Arsen udah salah karena pergi dari rumah. Tapi, itu juga karena Arsen udah capek Ayah

bandingin sama Dhirga," ujar Arsen, menatap tepat pada mata Ayahnya.

"Baru tau udah salah? Kenapa disini?" tanya Ayah tajam. Nadanya seperti mengusir.

Sera hanya berdiri diam ketika dilihatnya Arsen mengambil napas pelan.

"Arsen mengaku salah. Tapi, apa Ayah bakalan maafin Arsen kalo udah berubah?" tanya Arsen. Ayah hanya diam memandang salah satu putranya.

Ayah terdiam, matanya menatap Mami, Arsen dan Sera bergantian. Sera sampai terkejut ditatap, ternyata eksistensinya disadari.

"Kamu sekolah yang bener! Ini untuk masa depan kamu juga!" ujar Ayah, kemudian masuk ke dalam meninggalkan pandangan bingung pada Arsen dan Sera.

Mami tiba-tiba tersenyum lebar dan memeluk Arsen.

"Ayah udah setuju, Arsen!" ujar Mami, kelewat senang.

Arsen dan Sera yang mendengar hal itu tersenyum lebar. Arsen menoleh pada Sera dan mengangguk. Ternyata, Ayahnya masih ingin memberinya kesempatan untuk berubah.

"Eh, masuk ayo. Ayo Sera," ujar Mami melepas pelukannya dan mengajak Arsen dan Sera untuk masuk ke dalam.

Arsen meneliti tiap sudut rumah ketika masuk ke dalam. Ia menyadari, tidak ada yang banyak berubah pada tatanan di rumah ini. Semakin kesini, Arsen ternyata sedang rindu.

Arsen sadar, telah banyak hal yang dilewatinya ketika pergi dari rumah. Arsen menatap Mami dan Sera yang berbincang di ruang tamu.

"Mih, Arsen ke kamar dulu, ya?" tanya Arsen. Mami dan Sera menoleh bersamaan.

"Ayo, Mami sama Sera juga ya." Kemudian, ketiganya berjalan menaiki tangga menuju kamar Arsen.

Sera mengikuti langkah Mami dan Arsen yang berjalan di depannya. Sedari tadi, ia tidak melihat Dhirga sama sekali di rumah ini. Kemana kira-kira cowok itu pergi?

Langkah Sera yang mengikuti Mami dan Arsen membawanya melewati kamar Dhirga. Pintunya tertutup rapat. Entah cowok itu ada di dalam atau tidak, yang pasti dia sangat merindukan Dhirga.

Sera berhenti beberapa saat di depan pintu kamar Dhirga, mengamati pintu bercat hitam itu dalam diam.

Tatkala ingin berbalik, dirinya bertabrakan dengan seseorang. Sera mendongak.

"Eh? Bang Dhirga?" tanya Sera, ia yakin wajahnya memerah karena ketahuan mengamati kamar cowok itu.

"Ehehehe, ngapain Bang?" Sera cengengesan di tempatnya, tangannya dengan gugup saling menggenggam.

"Lo yang ngapain?" tanya Dhirga, menatap tajam gadis di hadapannya.

Tadi ia sehabis mandi di kamar mandi lantai dua. Lalu, ia melihat Sera yang melihat kamarnya dengan intens.

"Sera kangen Bang Dhirga! Kangen juga nggak Bang?" tanya Sera, ia merentangkan tangannya dan mengedipkan mata sok imut.

Dhirga diam tak menjawab. Matanya hanya menatap lurus pada mata Sera yang indah.

"Minggir. Gue mau masuk," ujar Dhirga.

"Nggak mau! Jawab dulu kangen nggak sama Sera? Kangen pasti yaa?" goda Sera, ia menuding wajah Dhirga dengan telunjuknya.

Dhirga memutar bola matanya. Tanpa banyak bicara, ia meletakkan tangannya di pinggang Sera dan mengangkat gadis itu agar menyingkir dari hadapannya.

Sera mengerjab, wajahnya memerah dan jantungnya bertalu dengan hebat. Sebegitu dahsyatnya pengaruh Dhirga untuknya.

Saat Sera ingin berkata lagi, Dhirga sudah terlanjur masuk ke dalam kamarnya. Mematahkan segala ucapannya yang akan keluar.

"Bang Dhirga!" Sera menggedor pintu kamar Dhirga pelan, tidak ingin membuat kegaduhan di rumah orang.

Arsen dan Mami berada di kamar sebelah kamar Dhirga. Kamar ini terlihat rapih dari sebelumnya.

"Kamu tau, Sen? Mami pernah lihat Ayah kamu beberapa kali beresin kamar ini," ujar Mami memecah keheningan disana.

Arsen menoleh pada Mami yang duduk diatas tempat tidur.

"Walaupun sering ngeluh sama sikap kamu, Mami yakin Ayah juga ngerasa kehilangan waktu kamu milih pergi dari rumah," ujar Mami, menatap teduh pada putranya yang berdiri di tengah kamar.

Arsen berjalan mendekat dan memeluk Mami. "Maafin Arsen, Mih."

"Nggak papa, Mami ngerti kok," ujar Mami, ia membalas pelukan Arsen.

"Oh iya, barang kamu yang di apartemen kamu nggak dipindah? Mungkin beberapa?" tanya Mami.

"Habis ini, sama Sera kayaknya," ujar Arsen.

"Sera mana?" tanya Arsen setelah melihat ternyata tidak ada Sera disana.

"Diluar mungkin. Yaudah sekarang aja, gih," ujar Mami. Keduanya memilih keluar dari kamar dan melihat Sera yang sedang menggedor pintu kamar Dhirga.

Arsen mengernyit. "Ngapain, Ser?"

Sera mendadak kaku karena ketahuan, perlahan ia berbalik badan dan melihat Mami dan Arsen.

"Ehehe, nggak papa," ujar Sera, ia menggaruk tengkuknya gugup.

Arsen mengangguk. "Ikut gue ya."

"Kemana?" tanya Sera.

"Ikut aja dulu, ayo." Arsen menarik tangan Sera dan membawanya menuruni tangga.

Sebelum benar-benar pergi, Sera menatap pintu kamar Dhirga dengan tatapan sedih.

Gue kangen, Bang.

Dhirga yang masih berdiri dibalik pintu dalam kamar, mendengar semuanya.

Sera yang menggedor pintu kamarnya sampai Arsen mengajak gadis itu pergi.

Setelah malam dimana Sera mengetahui semuanya, ia mempertanyakan perasaan Sera padanya. Masihkah gadis itu mencintainya?

Atau ia telah memilih kepada siapa hatinya berlabuh?

Dhirga menghela napas gusar, ia pusing memikirkan hal ini sejak kemarin malam.

Dhirga memegang pintu kamarnya sendiri dengan gamang. Berharap Sera ada di depannya.

Sejujurnya, gue juga kangen lo, Ser.

TBC

Huwwoooo
Akhirnya Bang Dhirga bisa kangen juga yak sama Sera

Gimana part ini?

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya ya

Jangan lupa vote dan komentarnya

FOLLOW IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS RATU-JANA

2020

Hola!

KEJUTAN HEHE

Vote dulu sebelum baca

Ayo dong komentarnya :)

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Ketika jatuh cinta, kamu harus siap menerima segala resikonya."

***

Sera menatap datar pada Arsen yang berdiri di depan. Cowok itu menekan tombol password apartemennya.

Arsen masuk disusul dengan Sera di belakangnya. Sedari tadi Sera bertanya kemana mereka akan pergi, tak pernah dijawab Arsen. Ternyata cowok itu meminta untuk mengantarnya mengambil beberapa barang di apartemen.

Sera memandang sekeliling, mengingat ini ketiga kalinya ia kesini. Ia jadi teringat ketika bersama Dhirga disini, cowok itu terlihat kesal.

"Lo tunggu di sofa aja Ser, gue mau ke kamar dulu soalnya," ujar Arsen melirik Sera yang memandang pajangan foto di dinding.

"Iya," balas Sera.

Sera mengambil ponselnya, melihat pesan yang ia kirim pada Dhirga tak kunjung dibalas cowok itu. Sera berjalan

kearah sofa sembari melihat ponselnya.

DHIRGA PANGERAN GUE!

Bang Dhirga~

Gue mau ngomong sesuatu. Tapi, kayaknya lo lagi sibuk, ya.

Gue tunggu sampe lo ada waktu, Bang.

"Lo udah makan, Ser?" tanya Arsen begitu ia berdiri di depan Sera yang terduduk.

"Belom. Kenapa?" tanya Sera.

"Ntar makan di rumah aja, ya. Mami ngajak lo makan malam," ujar Arsen.

Sera mengangguk. "Arsen," panggilnya.

Arsen menoleh, "kenapa?"

"Makasih, ya. Karena lo, gue bisa jadi kenal sama Bang Dhirga," ujar Sera, ia mendongak menatap Arsen. Senyum tipis terbit di wajah Sera.

"Tapi, walaupun gue udah ngejar dia selama 2 tahun, nggak ada yang ngerubah apapun," lanjut Sera. Ia tertunduk memilin jemarinya.

"Sejak kali pertama gue lihat Bang Dhirga, gue langsung jatuh cinta gitu aja. Misterius, dingin, dan nggak tersentuh. Hal itu yang bikin gue tertarik buat kejar Bang Dhirga."

"Dan bikin dia tau, kalau gue cinta sama dia dan nggak akan berubah sampai kapan pun," lanjut Sera.

Arsen diam mendengarkan.

"Kalau gue mau lo, gimana?" tanya Arsen tiba-tiba. Sera mendongak, ia mengernyit heran.

"Maksud lo?" tanya Sera.

Dalam sekali hentakan, Arsen menunduk dan meletakkan tangannya di kedua sisi Sera. Memerangkap gadis itu.

"Kalau gue cinta sama lo, gimana?" tanya Arsen, matanya menatap Sera serius.

Sera mengerjap pelan, ia mendadak kaku dan bingung. Cukup lama Arsen dan Sera bertatapan, sampai suara tawa Arsen menggelegar di seluruh ruangan apartemen itu.

"Nggak, Ser," kekeh Arsen. Cowok itu masih terlihat menahan tawanya melihat ekspresi Sera.

Sera tersadar, ia menendang tulang kering Arsen dengan cukup kencang. "Candaan lo nggak lucu!" ujar Sera.

"Udah selesai? Gue tunggu di depan aja." Sera berjalan keluar apartemen Arsen.

Arsen memandang punggung Sera dalam diam sebelum ia mengambil tas ransel yang hanya berisi laptop dan beberapa benda penting miliknya.

Arsen dan Sera berjalan beriringan dalam diam di lorong gedung apartemen. Sejujurnya, Sera masih agak canggung perihal sikap Arsen tadi padanya. Alhasil, ia hanya diam saja hingga keduanya masuk ke dalam mobil.

Arsen membuka pintu rumah, bersamaan dengan itu Dhirga juga muncul dari sana. Wajah Dhirga datar menatap Arsen

dan Sera bergantian.

Dhirga berlalu melewati keduanya. Tangan Sera mendadak dingin melihat sikap Dhirga yang terlihat berbeda dari biasanya.

Sera memandang punggung Dhirga yang sudah terlihat jauh, hendak menyusul cowok itu. Namun, suara Mami menghentikan langkahnya.

"Wah, udah sampe. Ayo Sera, makan malam sama Mami, ya," ajak Mami, wanita itu terlihat antusias.

Sera mau tak mau mengangguki ajakan Mami. Ia tak enak hati jika harus menolak wanita yang terlihat tulus itu.

"Iya, Mih."

Arsen mengantar Sera pulang ke rumah gadis itu. Setelah makan malam tanpa Ayah dan Dhirga, Sera memutuskan pulang karena sudah larut. Bunda Sera juga sudah ada di rumah.

Arsen melirik Sera, gadis itu hanya diam melihat keluar jendela. Ketika makan malam tadi pun, Sera juga tak terlihat seceria biasanya. Maksudnya, ceria ketika melihat Dhirga.

Ah! Arsen menyadari alasannya. Sera terlihat murung karena gadis itu tidak melihat Dhirga sejak kemarin.

Tangan Arsen terulur, mengusap surai lembut Sera dari belakang. Menyadarkan gadis itu dari lamunannya. Sera menoleh, melihat Arsen yang tersenyum padanya.

"Lo kenapa?" tanya Arsen.

Sera menyingkirkan tangan Arsen dari kepalanya. "Nggak papa."

"Bengong mulu lo. Kalo cinta, ya kejar Ser," ujar Arsen.

"Maksud lo?" tanya Sera.

"Dhirga. Lo cinta kan, sama dia? Lo perjuangin, Ser," ujar Arsen.

"Cinta emang rumit. Tapi hal itu yang bikin cinta lebih berharga," lanjutnya.

"Resiko dari jatuh cinta itu ada dua. Sakit hati dan kehilangan. Ketika lo jatuh cinta, berarti lo udah siap nanggung dua hal itu."

Perlahan, Sera tersenyum. Arsen benar, ia jatuh cinta dan sudah jatuh sedalam ini. Pilihannya hanya dua, mundur atau lanjut berjuang.

"Wah! Lo bener! Tumben," ejek Sera.

Arsen tertawa, ia bersyukur jika Sera sudah kembali ceria seperti ini.

Mobil yang dikendarai Arsen tiba di rumah Sera. Sera menoleh pada Arsen, berniat untuk pamit.

"Makasih ya," ujar Sera.

Arsen mengangguk, menepuk puncuk kepala Sera pelan.

"Gue juga. Makasih udah nemenin buat ke rumah. Meskipun Ayah belum nerima gue sepenuhnya, tapi gue bakal berusaha," ujar Arsen.

"Sip. Semangat. Gue juga lagi berjuang." Sera tersenyum lebar. Setelahnya, ia keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Arsen hanya menatap Sera yang sudah tak terlihat. Ia menghela napasnya pelan.

Tak apa. Merelakan cintanya agar melihat ia bahagia. Karena, cinta tak harus memiliki.

.

.

.

TBC

Huwaaaa sama gue aja yuk Sen

Gimana part ini?

Hope u like it

Kritik dan saran dari kalian smagat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya ya

Jangan lupa VOTE, KOMENTAR dan SHARE ke teman-teman kalian ya

FOLLOW IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Vote sebelum membaca!

Komentarnya jangan lupa

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"I have a lot of love. But, no one wants it."

***

Sera berbaring menatap langit-langit kamarnya. Segala hal banyak yang terjadi belakangan ini. Orangtuanya bercerai, Ayahnya yang entah kabarnya bagaimana, dan Arsen yang ternyata saudara kandung Dhirga.

Selama dua tahun mengenal Dhirga, ia hanya sering merecoki cowok itu. Tentang kehidupannya, jarang sekali ia mengorek hal itu. Privasi orang kadang perlu dijaga.

Tidak sampai segitunya ia harus mengejar Dhirga. Cukup mengenal dan mencintai cowok itu dengan segenap hati.

Sera gamang terhadap dirinya, sebentar lagi Dhirga lulus dan mungkin ia jarang atau bahkan tidak akan melihat cowok itu. Entah apa yang terjadi kedepannya, Sera tidak akan menyerah mengejar cintanya sampai waktu yang ditentukan. Sampai saat itu tiba, semoga Dhirga menerima cintanya.

DHIRGA PANGERAN GUE!

Bang Dhir~

Apa kabar?

Bang, gue mau ngobrol, makan bareng di warung Mang Jamal juga :(

Bang Dhir~

Yuhuuu~

Sera menghela napasnya pelan. Pesannya tertanda centang satu. Cowok itu sedang tidak online sama sekali.

Karena kelelahan memikirkan banyak hal, Sera tertidur lelap tanpa mimpi yang mendatanginya.

Selepas membeli sesuatu di Indomacet, Sera berjalan menelusuri Taman Kota Bogor di pagi ini. Ia hanya sendirian, sedangkan Rena tidak bisa diajak karena ada acara keluarga.

Langkah Sera terhenti, begitu ia melihat sosok yang sangat ia kenali. Matanya memicing untuk lebih jelas. Benar. Itu Dhirga- sedang bersama seorang gadis. Gadis yang berbeda saat di pesta waktu itu.

Dengan langkah lebar, Sera berjalan menemui kedua orang tersebut. Dhirga dan perempuan bernama Karin itu menoleh, melihat Sera yang berdiri.

"Bang Dhirga, kenapa pesan gue nggak dibaca?" tanya Sera.

"Sori, lo siapa ya?" tanya Karin, ia maju berhadapan dengan Sera.

Sera menghela napasnya pelan, tidak ingin berdebat lebih panjang.

"Gue nggak ada urusannya sama lo," sahut Sera. Ia menatap datar pada perempuan di depannya ini.

Karin memutar bola matanya malas. Ia menarik tangan Dhirga dan membawanya pergi dari sana.

Sera terkejut, tentu saja. Urusannya dengan Dhirga belum selesai dan gadis itu sudah membawa Dhirga pergi.

Sera sempat bersitatap dengan Dhirga sebelum cowok itu berbelok. Sera pasrah. Ia hanya diam dan berdiri dengan gamang menatap sisa sisa kehadiran Dhirga disana.

"Bang Dhirga," lirih Sera.

Sore harinya, Sera benar-benar pergi ke rumah Dhirga menggunakan taksi. Persetan. Dia butuh berbicara dengan cowok itu langsung.

Bunda tidak bisa mengantarnya karena ada pekerjaan. Setelah resmi bercerai, Bunda memilih bekerja di beberapa tempat. Sedangkan Sera bergantian mengerjakan pekerjaan rumah beberapa kali.

Sera sempat menyapa satpam disana sebelum diizinkan masuk ke dalam. Rumah Dhirga memiliki pagar dan jalan masuk ke sana tidaklah panjang. Cukup untuk berjalan kaki.

Namun, dibawah langit sore berhias senja, Sera menyaksikan Dhirga yang dipeluk dengan mesra oleh perempuan tadi pagi, Karin.

Sera melangkah cepat menghampiri keduanya yang berdiri di depan rumah. Dhirga menoleh ketika sadar jika Sera datang, ia langsung melepas rangkulan Karin padanya. Dhirga menatap Sera tepat di matanya. Ada secercah rindu yang merayap di hatinya begitu melihat gadis itu.

Sera menatap Dhirga dan Karin bergantian, ada sebercak luka yang terpancar di hati Sera.

"Bang Dhir, kenapa lo nggak bales pesan gue sih?" tanya Sera. Tatapan Sera beralih pada Karin. Menatap perempuan itu datar.

"Dia, siapa Bang Dhir?" tanya Sera pelan.

Karin berjalan maju mendekati Sera. Ia tersenyum miring dan mengulurkan tangannya.

"Kenalin, gue Karin," ujar Karin.

"Tunangan sekaligus calon istrinya Bang Dhirga," lanjutnya.

"Karin!" sentak Dhirga, menatap tajam Karin.

Dentuman jantung Sera berdetak dengan cepat, wajahnya berubah pucat. Tangannya terasa dingin dengan kaki yang bergetar.

"Apa?" Sera menatap tak percaya pada Karin. Gadis itu tersenyum kelewat manis.

Tatapan Sera buram, tubuhnya bergetar. Sesak. Ia seperti kehilangan napasnya dalam sepersekian detik. Mencoba mengatur napasnya, tapi hal iti tidak membantu banyak.

Sera menelan salivanya, dengan berat ia menatap Dhirga yang berdiri di belakang Karin.

"Jadi, gini akhirnya ya," ujar Sera lirih.

"Ser-"

Sera menggeleng dan menodongkan tangannya, meminta Dhirga untuk diam.

"Seberapa besar pun gue cinta dan ngejar lo, tapi akhirnya nggak akan lihat gue, Bang. Dua tahun. Dua tahun gue ngejar tiap hari apa yang perlu gue kejar." Sesak. Sera merasa sesak ketika mengatakan hal itu.

"Sejak pertama kali gue lihat lo, gue tahu. Gue punya impian yang besar. Buat lo jatuh cinta sama gue, Bang Dhirga," ujar Sera. Ia menatap Dhirga lelah.

"Tapi, ketika lo akhirnya milih orang lain, gue nggak bisa apa-apa. Itu pilihan lo." Sera tersenyum getir menatap Dhirga yang menggelengkan kepalanya.

"Sera, ini nggak kayak yang lo pikirin!" ujar Dhirga. Ia maju, mencoba mendekati Sera. Tapi, Sera berjalan mundur, menjauhi cowok itu.

"Makasih buat segalanya. Makasih buat waktunya. Dan makasih, udah bikin gue jatuh cinta sedalam ini."

Sera menatap Dhirga, ia mencoba tersenyum untuk terakhir kalinya. Dhirga melihat mata yang selalu menatapnya itu, terluka. Ada kekecewaan yang terpancar dari sana.

Sera berbalik dan berlari dari sana. Menekan dadanya kuat-kuat. Ada rasa sesak yang menggerogoti hatinya.

Dhirga mencoba mengejar Sera, namun tarikan Karin menghentikan langkahnya.

"Lo kenapa, sih?" tanya Karin.

"Lo yang kenapa?! Lo bukan tunangan gue, Karin!" bentak Dhirga.

Karin mengedikkan bahunya, mencoba menarik Dhirga untuk masuk ke dalam rumah.

"Acaranya udah mau mulai," ujar Karin.

Saat Dhirga akan protes, suara Mami yang muncul dari balik pintu membuat Dhirga mengurungkan niatnya.

"Ayo, masuk. Acaranya mau dimulai."

Dan, mana mungkin Dhirga memprotes wanita yang ia cintai dan telah melahirkannya ini.

Sera menghentikan taksi kosong yang kebetulan lewat. Ia meneteskan air matanya yang ditahan sejak tadi.

Ia tak kuat mendengar kenyataan yang ada. Tapi, inilah resiko dari jatuh cinta pada Dhirga. Cowok yang susah ditebak dan cuek.

Drttt drttt

Getaran ponsel di saku celananya mengalihkan perhatian Sera. Ia mengangkat telepon dari Tantenya.

"Sera! Ke Rumah Sakit Anugerah sekarang, Bunda kamu kecelakaan!"

Untuk kesekian kalinya, Sera merasa dunianya hancur.

.

.

.

TBC

Huweeeee saya nyaris nangis baca part ini

Gatau lagi gimana jadi Sera

Gimana part ini?

Hope u like it

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

Tunggu part selanjutnya, ya!

Jangan lupa VOTE dan KOMENTAR nya

FOLLOW IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

50 KOMENTAR untuk lanjut, ya! Karena ini part terpanjang yang Jana tulis

Siap siap, ya!

VOTE sebelum membaca

KOMENTAR jangan lupa

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Seseorang tidak akan pernah terbiasa dengan kehilangan."

***

Senja sore itu menjadi saksi jika dunia Sera hancur untuk kedua kalinya. Sera menangis histeris di dalam taksi yang ditumpangi. Membuat Pak sopir menatapnya cemas.

"Neng, nggak papa?" tanya Pak sopir. Tapi, Sera hanya menangis sesegukan.

"Ke Ru- rumah Sakit A-anugrah pak," ujar Sera, suaranya tertahan. Susah untuk dikeluarkan.

Taksi berhenti tepat di depan rumah sakit. Sera membayar dan keluar dengan buru-buru. Setelah bertanya pada resepsionis, Sera berlari dengan tergesa menuju ruang UGD, tidak memedulikan air mata dan tampilannya saat ini.

Sera melihat Tantenya yang mengenakan hijab sedang duduk di depan ruang UGD.

"Umi! Bunda gimana? Baik-baik aja, kan? Nggak papa kan?" tanya Sera beruntun. Ia memang memanggil adik dari Bundanya ini dengan panggilan Umi sejak kecil. Keduanya cukup akrab, namun akhir-akhir ini jarang sekali mereka berjumpa.

Umi mendongak, ia melihat Sera dengan wajah berurai air mata. Ia mengerti, gadis ini sangat mengkhawatirkan wanita yang telah melahirkannya.

"Umi belom tau, Ser. Tadi, dokter masih periksa keadaan Bunda," ujar Umi, ia berdiri dan memeluk Sera erat. Gadis ini sedang rapuh dan membutuhkan sosok yang menguatkannya.

Sera menangis sesegukan di pelukan Umi, ia tidak tahan rasa sesak yang merajai dadanya.

Cukup lama mereka berpelukan, hingga pintu ruang UGD terbuka memgalihkan perhatian keduanya. Sera menghampiri Dokter yang baru saja keluar.

"Dokter, gimana Bunda saya? Baik-baik aja, kan?" tanya Sera, ia berdiri tepat didepan Dokter tersebut.

"Akibat dari benturan yang cukup keras pada kepala pasien, mengakibatkan pendarahan yang cukup besar," ujar sang Dokter.

"Trus Bunda saya nggak papa kan, dok?" tanya Sera, jantungnya nyaris lepas mendengar penuturan dari sang Dokter.

Dokter menghela napasnya berat. Ia menatap gadis dihadapannya ini dengan mata berkaca-kaca. Sangat berat mengatakan hal ini.

"Maaf, akibat dari pendarahan yang cukup besar tidak membantu menyelamatkan Bunda kamu. Kami tidak bisa menyelamatkan Bunda kamu. Tuhan lebih sayang beliau," tutur sang Dokter.

"NGGAK!!"

"Bunda nggak mungkin ninggalin Sera gitu aja!!! NGGAK MUNGKIN!!" Sera berteriak histeris, ia membanting ponsel yang ia genggam ke lantai sampai hancur berkeping-keping.

Umi memeluk Sera, mencoba menenangkan gadis itu walau hal tersebut sia-sia. Ia juga merasakan pedihnya kehilangan yang Sera rasakan.

"UMI! BUNDA NGGAK MUNGKIN NINGGALIN SERA!! YA ALLAH!" Sera masih menangis dan berteriak histeris di pelukan Umi.

Kesakitan ini yang tidak pernah Sera inginkan. Selama ia hidup, tidak ada hal yang ia takutkan, kecuali satu hal. Ditinggal Bundanya. Tapi, kenapa Tuhan mengambil Bundanya begitu saja?

Sera tergesa-gesa memasuki ruang UGD diikuti Umi dibelakangnya. Terlihat tubuh Bunda yang terbujur kaku, tertutupi kain putih dan seorang suster yang menjaga.

"BUNDA!!" Sera menghampiri Bunda, menyibak kain yang menutupi wajahnya dan mengguncangnya keras.

"Bunda bangun! Jangan tinggalin Sera! Sera sayang Bunda! Sera janji jadi anak baik asal Bunda bangun. Bunda!!" teriak Sera. Air matanya meluruh melewati pipinya dan jatuh di wajah Bunda yang sudah memutih.

"Bunda!! Sera nggak mau sendirian! Ajak Sera juga sama Bunda! Sera sayang Bunda!!" teriak Sera, ia masih tidak menyangka akan kehilangan Bunda sebegini cepatnya. Sera tidak masalah ditinggalkan oleh siapapun. Asal jangan Bunda. Apapun itu.

"BUNDA! BANGUN!! Empuss udah lahiran! Katanya Bunda mau kasih namanya juga! Bangun Bunda! Sera masih butuh Bunda!!" Sera histeris ketika mengguncang tubuh kaku Bunda.

Umi yang melihat hal itu terisak kuat. Air matanya juga mengalir deras. Tidak ada yang kuat menahan perihnya kehilangan. Meskipun sudah berkali-kali merasakan, tidak akan ada yang pernah merasa terbiasa dengan kehilangan.

"Bunda! Jangan tinggalin Sera," lirih Sera. Dadanya sesak menahan ini semua. Ia tidak kuat. Tidak tahan. Napasnya tersendat-sendat. Ia bergetar, tangannya terasa dingin ketika menyentuh wajah Bunda yang sudah memutih.

Kehilangan tidak pernah baik bagi siapapun. Tapi, setiap ada pertemuan pasti ada hadirnya perpisahan. Kapan pun itu.

Acara pemakaman Bunda sudah selesai sejak tadi. Namun, Sera masih bergeming di kamarnya. Ia tidak melakukan apapun semenjak kembali dari pemakaman.

Hampa. Kosong. Sunyi. Hilang. Sera merasakan hal itu semua. Air matanya mengalir lagi dengan deras. Dadanya terasa sesak karena ditinggalkan.

Mungkin, malam ini ia memilih ikut dengan Umi dan Neneknya. Pindah sekolah dan tempat tinggal. Walau berat, ia harus menemani wanita yang menjadi keluarganya itu.

Tadi, Umi mengajaknya untuk tinggal di Makassar. Disana, Umi memiliki Restoran dan Toko Roti.

Perlahan, Sera turun dari atas kasur menuju meja belajarnya. Ia mulai menulis surat untuk seseorang yang berarti untuknya.

.

.

.

"Umi, mampir ke warung Mang Jamal dulu ya," ujar Sera. Umi, Nenek dan dirinya sedang dalam perjalanan menuju bandara. Malam ini juga mereka akan pergi. Pukul 11 malam jam keberangkatan pesawat mereka.

Mobil yang dikendarai sopir berhenti di depan warung Mang Jamal. Sera turun sendiri, berjalan masuk ke dalam warung.

"Mang Jamal," panggil Sera.

Mang Jamal yang saat itu sedang membakar sate, menoleh. Ia terkejut melihat Sera dengan wajah sembabnya.

"Loh, Neng. Ada apa?" tanya Mang Jamal. Ia menatap khawatir pada Sera yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri.

Sera tersenyum tipis, tapi air mata juga ikut turun meluruh melewati pipinya.

"Mang Jamal, Sera titip ini, ya," ujar Sera, ia mencoba mengeluarkan suaranya. Menekan rasa sesak yang masih bernanung di dadanya.

"Loh, kok nangis? Buat siapa Neng?" tanya Mang Jamal, ia menerima surat berbungkus plastik itu dari tangan Sera.

"Bang Dhirga, Mang," ujar Sera.

Tiba-tiba, Sera memeluk Mang Jamal erat. "Makasih banyak, Mang. Maafin Sera ya, Mang. Sera bakal kangen sama Mang Jamal," ujar Sera, nada suaranya serak.

Mang Jamal membalas pelukan Sera. Matanya ikut berkaca-kaca.

"Apapun yang terjadi, Neng Sera harus kuat, ya. Mang Jamal selalu doain Neng Sera yang terbaik," ujar Mang Jamal. Sera mengangguk lalu melepaskan pelukan mereka.

"Sera pamit ya Mang. Kapan-kapan Sera kesini lagi," ujar Sera.

"Iya, Neng Sera jaga kesehatan, ya." Mang Jamal menepuk pelan kepala Sera. Dan setelahnya, Sera benar-benar berbalik dari sana.

Dhirga mengendarai mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata. Setelah mendapat berita dari salah satu temannya, ia langsung meluncur ke rumah Sera. Mengabaikan acara yang sedang berlangsung di rumahnya.

Dhirga menatap rumah Sera yang terlihat gelap dan kosong. Pagarnya pun terkunci. Tidak ada tanda-tanda kehidupan disana.

Dhirga mencoba menghubungi nomor Sera, tapi nada sambungannya terputus. Ponsel gadis itu tidak aktif.

Setelah memutuskan, akhirnya Dhirga pergi dari depan rumah Sera dan melajukan mobilnya. Dhirga berhenti di

depan warung Mang Jamal lalu turun dengan tergesa.

"Mang Jamal, Sera tadi kesini?" tanya Dhirga langsung.

Mang Jamal menoleh, lalu ia merogoh laci gerobaknya dan menyerahkan sesuatu pada Dhirga.

"Ini, tadi ada titipan buat Mas Dhirga. Tadi Neng Sera pamitan sama saya. Kayaknya mau pergi," ujar Mang Jamal seraya menyerahkan surat pada Dhirga.

"Pergi?" tanya Dhirga, ia tercenung menatap Mang Jamal.

"Iya, tapi saya nggak tau kemana, Mas," ujar Mang Jamal.

"Yaudah, makasih banyak ya Mang Jamal. Dhirga pamit duluan," ujar Dhirga.

"Iya. Hati-hati dijalan, Mas Dhirga," sahut Mang Jamal.

Teruntuk Bang Dhirga.

Segala hal yang pernah kutemui, aku tak pernah mengharapkan apapun. Meski begitu, semenjak aku bertemu denganmu, aku memiliki sejuta mimpi. Salah satunya, membuat Bang Dhirga jatuh cinta sama Sera.

Tapi, sepertinya hal itu nggak mungkin, kan? Dan nggak akan mungkin.

Untuk sejuta kata yang mungkin tak pernah sampai kepadamu, aku ingin berkata dari hati yang paling dalam jika aku mencintaimu.

Mungkin hal ini terlihat mustahil, tapi tak akan ada yang tak mungkin selama jatuh cinta.

Bang Dhirga, terimakasih karena pernah hadir di hidup Sera walau hanya sekejap mata. Terima kasih untuk segala hal dan waktu yang telah diberikan.

Sera tidak pernah jatuh cinta sedalam ini, selain ke Bang Dhirga. Terimakasih karena buat Sera jatuh hati sedalam ini.

Untuk Bang Dhirga kedepannya, mungkin bukan Sera yang dipilih Bang Dhirga. Mungkin, bahagianya Bang Dhirga bukan sama Sera, tapi orang lain.

Maafin Sera yang sering merecoki kehidupan Bang Dhirga. Maafin Sera yang terlalu mengusik Bang Dhirga.

Setelah ini Sera nggak akan lagi mengejar Bang Dhirga. Ada banyak pilihan yang harus Sera pilih. Salah satunya, mengikhlaskan Bang Dhirga.

Sera selalu doain yang terbaik untuk bahagianya Bang Dhirga. Meski itu bukan Sera orangnya.

Terimakasih.

Salam sayang,
Sera yang selalu mencintaimu.

Dhirga meremas kertas dalam genggamannya erat-erat. Ia menutupi matanya dengan lengan. Ada sakit yang menggerogoti hatinya saat ini. Rasa sesak juga perlahan menggerayangi dadanya. Tidak disangka, perlahan air mata meluruh dari wajah Dhirga.

"Sera, asal lo tau. Gue juga jatuh cinta sama lo."

.

.

.

TBC

Sumpah Jana nangis nulis part ini
Ini part terpanjang dan termehek yang pernah Jana tulis

Semoga kalian suka, ya!

Kritik dan saran dari kalian sangat berharga bagiku

50 komentar untuk lanjut, ya!

Jangan lupa VOTE dan KOMENTAR nya

Follow IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

Hola!

Karena Jana sayang Dhirga dan Sera, gak kuat kalo nggak update

VOTE sebelum membaca

KOMENTAR jangan lupa

SHARE ke teman-teman kalian juga ya!

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

"Begitulah hidup. Apapun yang terjadi, kita harus bangkit."

***

7 tahun kemudian ...

Dunia ini penuh dengan kejutan. Ada hal yang seringkali tidak terduga. Ada yang datang. Ada yang pergi. Kita harus siap untuk merasakan kehilangan.

Segalanya bisa berubah dalam sekejap mata. Semesta memang selucu itu, ya. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kedepannya.

Sera memandang pantai di depannya dalam diam. Terlihat Masjid 99 Kubah yang berdiri diatas laut dengan megahnya. Hari masih terlampau pagi, bahkan matahari baru saja terbit. Namun, Sera memilih tempat ini untuk merenungkan banyak hal.

Suasana di sekitar Pantai Losari masih lumayan sepi, hanya segelintir orang yang berlalu lalang dan mampir.

Kadang, hidup itu lucu, ya. Sudah tau akan tersakiti, tapi masih saja menaruh hati. Tapi, tidak ada yang tau kepada siapa hati berlabuh, bukan?

Sera memejamkan mata merasakan angin yang berhembus pelan mengenai pipinya. Hawa sedikit terasa dingin pagi ini, menemani dirinya yang kesepian.

Setelah hari itu, semuanya berubah. Bundanya meninggal karena kecelakaan dan ia harus pindah ikut dengan Tante dan Neneknya.

Mereka bertiga tinggal di daerah sekitar Pantai Losari. Tantenya memiliki sebuah Restoran dan selalu memantau keadaan disana. Sedangkan Neneknya lebih sering berada di rumah ataupun berkeliling sebentar di Pantai Losari karena umurnya yang sudah tidak kuat.

Sera memilih untuk lanjut sekolah sembari mengurus Toko Roti yang juga milik Tantenya. Dirinya sudah lama sekali tidak menghubungi teman-temannya dan juga Rena. Ponselnya hancur karena ia lempar saat di rumah sakit waktu itu. Dan ia bukan orang yang mudah menghapal nomor dan sebagainya. Ia benar-benar hilang kontak dengan sahabatnya itu.

Seusai lulus SMA, Sera memilih untuk mendaftar kuliah lewat jalur beasiswa, untungnya diterima dengan baik. Kadang, ada hal baik yang datang dari mana saja, ya?

Banyak hal yang Sera pikirkan belakangan ini, salah satunya sosok yang seringkali mengusik hatinya. Mana mungkin, ia bisa melupakan sosok Dhirga begitu saja.

Sera menghela napasnya berat. Setelah menyelesaikan kuliahnya dengan baik, ia jadi lebih sering pergi ke Pantai Losari dan Toko Roti.

Selama tinggal di Makassar, ia tidak banyak memiliki teman. Mungkin, karena ia sering menghindar dan tertutup. Seperti bukan dirinya yang dulu.

Menyembuhkan diri dari luka memang tidak mudah. Menangis diam-diam seringkali Sera lakukan. Ia terpuruk, tentu saja. Namun, begitulah hidup. Apapun yang terjadi, kita harus tetap bangkit.

Sera berdiri, menatap sekali lagi pada suasana Pantai dan Masjid 99 Kubah sebelum pergi dari sana. Pagi ini, ia harus ke Toko Roti untuk membukanya.

Tidak jauh dari rumah dan Pantai Losari membuat Sera lebih sering berjalan daripada menaiki angkutan umum.

Sera membuka pintu yang terkunci dan masuk ke dalam Toko Roti, membalik papan '*Close*' menjadi '*Open*'*.*

Sera mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih dan rapi. Supaya kebersihan di dalam Toko Roti tetap terjaga.

Sera hanya mempekerjakan satu orang saja dalam menangani Toko Roti ini. Lala, namanya. Gadis itu seusia dibawahnya, duduk di bangku kelas 3 SMA.

Ting!

Bunyi lonceng pintu tanda seseorang masuk terdengar di telinga Sera yang berkutat dengan kue-kuenya di belakang meja.

"Aduh, Mbak. Maaf ya, Lala terlambat lagi." Sera mendongak, melihat Lala yang tergesa-gesa menghampirinya. Bahkan, rambutnya ada yang terlihat berantakan. Sera terkekeh melihat penampilan Lala, ia jadi

ingat dengan dirinya 7 tahun yang lalu. Ceroboh dan hiperaktif.

Sera menggeleng. "Nggak papa. Mbak aja yang kepagian bukanya."

Lala menundukkan kepalanya beberapa kali, meminta maaf. "Maaf, Mbak. Maaf, ya."

"Udah, nggak papa. Sekarang ganti baju, gih," ujar Sera.

"*Aye-aye captain*!" Lala menegakkan tubuhnya dan melakukan hormat pada Sera, membuat gadis itu tertawa melihat Lala. Setelahnya, Lala pergi ke belakang untuk berganti pakaian.

Sera menggeleng menatap kepergian Lala, gadis itu selalu ceria ketika bersamanya.

Sera jadi teringat, dulu ketika pertama kali bertemu dengan Lala. Dalam keadaan basah kuyub, Lala memasuki Toko Rotinya dan meminta pekerjaan.

Sekali lihat, Sera tahu gadis itu sangat baik dan penuh perjuangan. Dan saat itu juga, Sera menerima Lala sebagai pegawainya. Bahkan, ia juga yang membiayai sekolah Lala karena gadis itu sebatang kara, mengingatkan dengan dirinya.

Selagi bisa, berbaik hati pada sesama apa salahnya, kan?

Sera menunduk sendu memikirkan Bundanya. Ia menarik napas berat dan mulai fokus menghias kue di depannya.

Ting!

Suara lonceng pintu kembali terdengar di telinga Sera. Ia yang menunduk tidak bisa melihat siapa yang datang.

Perlahan, Sera mendongak. "Selamat datang di-"

Tubuh Sera mendadak kaku di tempatnya. Tangannya yang menggenggam plastik berisi krim terasa dingin dan bergetar.

"Hai. Apa kabar?"

.

.

.

.

.

S E L E S A I

PANGERAN GUE!

5 September 2020

Eitss tunggu dulu. Kalau ada PROLOG berarti ada EPILOG

Kalian tunggu EPILOG nya ya

Kalian bakal suka banget sama EPILOG nya nanti

Terimakasih banyak karena sudah membaca cerita ini, ya!

Terimakasih banyak buat kalian karena selalu mendukung saya

Terimakasih banyak

Tanpa kalian aku bisa apa

Jangan lupa VOTE, KOMENTAR dan SHARE ke teman-teman kalian,
oke

TERIMAKASIH BANYAK

FOLLOW IG :
@mbakjana

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020

- EPILOG

:: S E L A M A T M E M B A C A ::

_____

_____

***

Seiring dengan berjalannya waktu, aku tahu kamu yang terbaik untukku.

Setiap kata yang menjuntai dalam kalbu, aku selalu menyebut namamu disetiap doaku.

Mahasuci Allah telah menciptakan makhluk hidup dengan berpasang-pasangan. Begitu pula manusia. Sungguh besar rahmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada keluarga Kami.

Izinkanlah Kami untuk mengundang hadirin yang membaca ini agar hadir dalam acara pernikahan :

SERAPHINA AVANTIKA
&
DHIRGA ALVARIO MAHAWIRA

Yang akan diselenggarakan pada :

Hari : Sabtu, 20 Maret 2021

Waktu : 18.00 - selesai.

Lokasi : Kediaman Dhirga Alvario Mahawira, Jl. Merdeka No. 15 Kota Bogor.

Atas kehadiran dan do'a restu, Kami ucapkan terima kasih.

Kami yang berbahagia,

Dhirga & Sera

Selamat menempuh hidup baru dan berbahagia.

Saudara Dhirga Alvario Mahawira Bin Arganio Mahawira, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Seraphina Avantika Binti Junaidi Kertawijaya dengan maskawinnya berupa emas 10 gram, uang senilai 100 juta dan seperangkat alat shalat dibayar tunai.

Saya terima nikah dan kawinnya Seraphina Avantika Binti Junaidi Kertawijaya dengan maskawinnya yang tersebut dibayar tunai.

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah."

E P I L O G

PANGERAN GUE!

6 September 2020

AKHIRNYA! JANA BISA SELESAIKAN CERITA INI

HUWAAA GAK NYANGKA

Tulis KESAN dan PESAN selama baca Pangeran Gue dong

Jana bikin cerita ini karena iseng, btw
Waktu itu, bulan juli buka laptop. Ketemu folder isi cerita ini, cuma 2 part. Ini cerita udah lamaaa banget bersemayam di laptop. Trus Jana edit dan lamjutin ngetik deh sampe jadi gini

TERIMA KASIH BUAT KALIAN SEMUA

TERIMA KASIH ATAS DUKUNGANNYA

SAYANG KALIAN BANYAK BANYAK

Jangan lupa VOTE, KOMENTAR dan SHARE ke teman-teman kalian yaa

TERIMA KASIH BANYAK

Setelah 12 September Jana udah masuk pondok, jadi nggak buka

SAMPAI KETEMU TAHUN DEPAN (LIBURAN) DI CERITA YANG BARU

JANA SAYANG KALIAN

Ke Jakarta beli buah-buahan
Sampai jumpa di tahun depan

SAMPAI KETEMU LAGI

FOLLOW IG :
@mbakjana

BANG DHIRGA

Ini Bang Dhirga sama anak-anaknya Empuss ya

SERA

.

.

.

Pangeran Gue! | Teenlit

_____

BEST REGARDS, RATU-JANA

2020